



PREMA VĀHINĪ

Pancaran Kasih

Ditulis Oleh :
Bhagawan Sri Sathya Sai Baba

PANCARAN KASIH

(PREMA VĀHINĪ)

Edisi Perbaikan

Ditulis Oleh :
Bhagavan Sri Sathya Sai Baba

Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
Jln. Pasar Baru Selatan No: 26
Pasar Baru, Jakarta – 10710

Judul : Pancaran Kasih
Judul Asli : Prema Vāhinī
Hak Cipta : Sri Sathya Sai Books & Publications Trust
Praśānti Nilayam (India)
Editor : Drs. I Wayan Jendra
Y. Susianti, B.A.
Alih Bahasa : Th. M. Retno S. Boentoro
Diterbitkan di Indonesia oleh :
Komite Penerbitan buku
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
Jalan Pasar Baru Selatan No: 26
Jakarta 10170, Indonesia
Edisi Perbaikan : Februari 2020

PENGANTAR PENERBIT

Prema Vāhinī bahasa Inggris pada mulanya diterbitkan sebagai rangkaian topik spiritual yang diberikan oleh Bhagawan dalam waktu sebelas bulan, mulai dari bulan Februari 1958. Pada bulan itu, 8 bab yang pertama dari buku ini diterbitkan. Selanjutnya diterbitkan dalam sepuluh bulan berikutnya. Maret berisi bab 9 sampai dengan 12. April berisi bab 13 dan 14. Mei berisi bab 15. Juni terdiri dari bab 16. Juli terdiri dari bab 17 dan 18. Agustus terdiri dari bab 19 dan 20. September terdiri dari bab 21 hingga 23. Oktober terdiri dari bab 24 dan 25. November terdiri dari bab 26 sampai dengan 30. Akhirnya bab 31 diterbitkan pada bulan Desember 1958.

Hingga tahun 2000 Prema Vāhinī versi bahasa Inggris diterbitkan dalam satu aliran tanpa diputus dalam bab. Meskipun begitu, belakangan agar dapat dibaca dengan lebih baik, setiap judul bersama teksnya disajikan sebagai bab yang terpisah, sementara urutannya tetap sama. Dalam edisi ini, kami telah menambahkan daftar isi dengan nama bab dan nomer halamannya, digolong-golongkan ke dalam bulan ketika mereka diterbitkan.

Tanggal 4 Mei 2014
Pimpinan Praśānti Nilayam
Divisi Publikasi

PRAWACANA

Pembaca terkasih, ketika berkhotbah kepada himpunan orang yang sangat banyak di Gudur beberapa tahun yang lalu, Bhagavān Sri Sathya Sai Baba berkata, "Kalian tidak akan keliru bila kalian menyebut Aku Perwujudan Kasih (*Prema Svarūpa*) "Sesungguhnya Baba memancarkan kasih, mencari kasih, dan membuka sumber kasih dalam hati individu, struktur masyarakat, serta jalinan bangsa-bangsa. Umat manusia yang tersesat gemetar ketakutan karena tidak mampu mengendalikan kejahatan yang telah mereka timbulkan dengan tingkah mereka yang kegila-gilaan. Kini mereka memerlukan karunia dan kasih Baba untuk menyembuhkan Pneurosis mereka dan membimbing mereka dari kegelapan kembali ke terang. Dua puluh dua tahun yang lalu (prawacana ini ditulis pada tahun 1980) Baba berkata bahwa setelah menyelesaikan tahun yang ketiga puluh dua di dunia ini, Beliau akan memulai tugas Beliau untuk memperbaiki umat manusia dan menegakkan mereka kembali pada landasan *dharma* yang sejati.

Pada tahun 1958, ketika Beliau mencapai saat itu, Beliau memberkati penerbitan suatu majalah bulanan dan menamainya *Sanātana Sarathi* 'Sais Abadi', nama yang semerbak dengan keharuman *Bhagavad Gītā*. Nama itu juga mengingatkan kita akan peran Beliau sebagai 'sais abadi' bagi siapa pun juga yang memilih Beliau sebagai pembimbing rohani. Sungguh penting bahwa seri artikel pertama yang Beliau tulis untuk *Sanātana Sarathi* adalah *Prema Vāhinī*. Kumpulan wacana tersebut disusun dalam buku ini sesuai

dengan penyajiannya setelah diterjemahkan (dari bahasa Telugu) ke dalam bahasa Inggris. Kebenaran '*satya*', perbuatan yang benar secara moral '*dharma*', kedamaian '*śānti*', dan kasih '*prema*' adalah empat sokoguru yang menyangga dunia baru pada zaman Sai ini. Dengan bimbingan Baba, umat manusia harus menemukan kedamaian melalui kasih. Buku ini akan berguna sekali untuk tujuan itu. Ketika membaca buku ini, Anda akan kontak dan berhubungan langsung dengan Beliau, sumber kasih yang suci. Pada waktu menerapkan amanat-amanat yang tertulis di sini dalam tindakan sehari-hari, jelaslah Anda dibimbing oleh rahmat Tuhan sendiri. Ketika hati Anda bergetar terharu menikmati latihan rohani yang disarankan di sini, sesungguhnya Anda sedang menanggapi kebesaran samudra belas kasihan

KASTURI

Redaksi Sanātana Sarathi.

DAFTAR ISI

1. Sifat-sifat Mulia Merupakan Jalan bagi Peminat Kehidupan Rohani	1
2. Pengkajian Buku-Buku dan Pemusatan Pikiran	4
3. Sāadhanā Jalan Kehidupan	6
4. Hakikat Kehidupan Manusia	8
5. Kesamaan antara Bhakti dan Jñāna	11
6. Kewajiban Hidup	13
7. Orang yang Baik adalah Orang yang Bijaksana	14
8. Kebenaran adalah Tuhan	16

MARET 1958

9. Egoisme Menimbulkan Tiadanya Kedamaian	18
10. Jalan Bhakti	22
11. Perihal Pemujaan Wujud Tuhan	26
12. Perihal Belajar	27

APRIL 1958

13. Kebijaksanaan Abadi Sangat Diperlukan	28
14. Dunia Objektif Ini Bukan Kenyataan Sejati	32

MEI 1958

15. Perjalanan Hidup Manusia Tergantung pada Samskāra	36
--	----

JUNI 1958

16. Sanātana Dharma, 'Kebijaksanaan Abadi', Merupakan Ibu Universal bagi Umat Manusia	44
--	----

JULI 1958

17. Tuhan Yang Maha Esa Bersemayam dalam Semua Makhluk	53
18. Benih untuk Tunas Bhakti	58

AGUSTUS 1985

19. Hari Ini adalah Milik Sādhaka, tetapi Besok ?	60
20. Jalan Menuju Kebebasan	63

SEPTEMBER 1985

21. Perbedaan Watak antara Manusia dan Raksasa	69
22. Pembicaraan Hari Ini Merupakan Hasil Jerih Payahmu Masa Lalu	72
23. Dua Jenis Bhakti	75

OKTOBER 1958

24. Vānaprastha, Tahap Yang Ketiga Dalam Kehidupan	79
25. Empat Jenis Kebebasan (Mukti)	84

NOVEMBER 1958

26. Niat yang Baik adalah Jalan untuk Mencapai Kehadiran Tuhan	86
27. Karakter yang Baik adalah Permata Kehidupan Manusia	89
28. Perbedaan antara Orang Biasa dan Peminat Kehidupan Spiritual	92
29. Hasil Latihan Rohani	94

30. Sifat-Sifat yang Harus Ditingkatkan oleh Sādhaka ..	98
---	----

DESEMBER 1958

31. Penyebab Kemakmuran Masa Lalu dan Kemiskinan Masa Kini, Keduanya Disebabkan oleh Perbuatan- Perbuatan Orang yang Disebut 'Besar'	103
--	-----

PREMA VĀHINĪ



SIFAT-SIFAT MULIA MERUPAKAN JALAN BAGI PEMINAT KEHIDUPAN ROHANI

(Saat ini kita hidup dalam zaman yang dikenal sebagai Zaman *Kali*. Zaman ini ditandai oleh kerusakan, kejahatan, serta kemerosotan moral). Meskipun demikian, bila dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya, *Kali Yuga* ini menyodorkan lebih banyak jalan spiritual untuk mencapai *viveka*. Jika yang diperlukan adalah pendidikan, pada masa ini tersedia berbagai macam sekolah dan perguruan tinggi untuk mempelajari apa pun juga yang dibutuhkan. Jika kekayaan yang diinginkan, sekarang terdapat bermacam-macam jalan untuk memperolehnya secara terhormat. Meskipun demikian, kebahagiaan dan kedamaian tidak bertambah. Sebaliknya, bila dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya, kini bahkan terdapat lebih banyak penderitaan lahir batin!

Apakah penyebab semua ini? Sebabnya terletak pada tingkah laku manusia, cara hidup manusia masa kini. Kehidupan sebagai manusia adalah tahap tertinggi dalam evolusi. Meskipun begitu, tanpa usaha spiritual yang murni dan suci, hidup ini tidak ada artinya. Karakter sangat penting dalam usaha rohani semacam ini. Karakter membuat hidup kita abadi; karakter hidup terus mengatasi kematian. Ada yang mengatakan, pengetahuan adalah kekuatan, tetapi ini

tidak benar. Karakter adalah kekuatan. Bahkan karakter yang baik merupakan prasyarat untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, setiap orang harus menginginkan dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai karakter yang tidak bercela, bebas dari segala noda kejahatan.

Buddha, Yesus Kristus, Śāṅkarācārya, dan Vivekānanda, semuanya selalu dikenang dan dikagumi. Orang-orang suci dan *bhakta* Tuhan yang agung ini dihormati hingga sekarang. Kualitas apakah yang membuat mereka dikenang sepanjang masa? Kukatakan, itu adalah karena karakter mereka.

Tanpa karakter yang baik, kekayaan, pendidikan, dan status sosial, semuanya tidak berguna. Karakter adalah keharuman bunga yang memberi nilai dan berharga. Seorang penyair atau pelukis, seniman atau ilmuwan, mungkin terkemuka dalam bidangnya masing-masing. Meskipun demikian, tanpa karakter yang baik ia tidak akan dihargai sebagai tokoh yang besar.

Mungkin engkau bertanya, apakah semua orang yang kini dianggap besar dan dihormati masyarakat benar-benar mempunyai watak yang luhur? Tetapi sekarang Aku berbicara tentang suatu masyarakat dan jenis karakter yang mengikuti nilai-nilai yang tidak berubah dan ini berlaku sepanjang waktu di segala tempat. Biasanya sifat-sifat yang dikagumi dunia berubah dari hari ke hari. Ragam watak berubah-ubah seiring dengan tingkah masyarakat. Tetapi watak yang tidak tercela mempunyai sifat utama yang abadi, tidak terpengaruh oleh perubahan masyarakat. Dalam pengertian itu, karakter yang baik bersifat langgeng karena berhubungan dengan sesuatu yang abadi, yaitu *ātmā* atau diri sejati.

Sifat utama dalam karakter yang ideal adalah: kasih, kesabaran, kemampuan untuk menahan diri, ketabahan, kesetiaan, dan kedermawanan. Inilah sifat-sifat paling luhur yang harus kita junjung tinggi.

Ratusan hal-hal kecil yang kita lakukan setiap hari akhirnya menetap menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini memberi bentuk pada kecerdasan dan mempengaruhi pandangan serta cara hidup kita. Semua hal yang kita jalin dalam rekaan angan-angan, semua yang kita cari dalam idaman, dan kita rindukan dalam cita-cita, meninggalkan jejak yang tidak terhapus dalam pikiran serta perasaan. Hal ini menyimpangkan dan memutar-balikkan pengertian serta gambaran yang kita bentuk mengenai dunia di sekeliling kita, dan kita lalu terikat pada pengertian serta gambaran ini.

Keadaan seseorang sekarang diakibatkan oleh masa lalunya dan oleh kebiasaan-kebiasaan yang selama itu terbentuk. Apa pun juga sifat karakter seseorang, hal itu pasti dapat diubah dengan mengubah proses berpikir dan berangan-angan yang selama ini merupakan kebiasaannya.

Tidak ada orang jahat yang tidak dapat diperbaiki. Angulimala, bandit pembunuh, berubah menjadi orang yang baik budi karena pengaruh Buddha. Ratnākara, seorang pencuri, menjadi Resi Vālmiki yang bijak waskita. Kebiasaan dapat diubah dan karakter dapat diperhalus dengan usaha yang sungguh-sungguh. Di dalam diri manusia, dalam pencapaiannya, selalu ada kemampuan untuk menentang kecenderungan-kecenderungan yang buruk dan mengubah kebiasaan yang tidak baik. Dengan melakukan pengabdian tanpa pamrih, dengan penyangkalan diri, dengan *bhakti*, doa, dan renungan, kita dapat membuang kebiasaan-

kebiasaan lama yang mengikat manusia pada dunia. Kita dapat membentuk kebiasaan baru yang membawa kita di sepanjang jalan menuju Tuhan.

Tujuan semua kepustakaan spiritual: puisi, epik, buku, dan majalah adalah untuk membahas sifat ka-rakter, mengungkapkan ciri-ciri serta keistimewaannya dan memberi penjelasan tentang proses perbaikannya. Inilah tujuan *Sanātana Sarathi*. Majalah ini tidak dimaksudkan untuk memamerkan kecendekiawanan, atau mencari nama dan kemasyhuran.

Meskipun demikian, camkanlah, bahwa sekadar membaca buku atau majalah spiritual saja tidak akan memberimu *viveka*. Kebenaran yang kaulihat, kaudengar, atau kaubaca harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa praktik, membaca buku hanya membuang-buang waktu. Bila kita membaca sesuatu hanya untuk melewati waktu, maka hal yang kita baca akan lewat bersama waktu dan kita tidak akan mendapat manfaat apa pun.



PENGKAJIAN BUKU-BUKU DAN PEMUSATAN PIKIRAN

Ada banyak buku dan harganya pun tidak mahal. *Veda*, kitab-kitab suci (*Śāstra*), serta kisah-kisah mitologi (*Purāṇa*) dapat diperoleh dan dibaca oleh setiap orang. Kita juga tidak kekurangan guru. Yayasan pendidikan bertebaran di mana-mana dan tampaknya menyebarkan pengetahuan. Fasilitas

untuk melatih pikiran pun banyak dan mudah didapat. Meskipun demikian, kita tidak mendengar adanya kepuasan bahwa ada orang yang telah mengecap madu kebijaksanaan.

Bila Kulihat timbunan buku yang berserakan di mana-mana, Kurasa bahwa kebijaksanaan di dalamnya tidak berhasil menembusi ikatan kertasnya yang tebal dan mengungkapkan diri keluar. Sebagaimana halnya Tuhan tersembunyi oleh pegunungan hawa nafsu, kemarahan, iri hati, dan egoisme, demikian pula surya kebijaksanaan tidak dapat memancarkan terangnya, tersembunyi oleh timbunan kitab ini. Walau buku-buku tersebut telah disebarakan ke segala penjuru dunia, kita tidak dapat mengatakan bahwa kebudayaan manusia telah meningkat atau kebijaksanaan bertambah. Manusia masih belum jauh dari kera. Judul dan kulit buku yang menarik, gambar yang indah, inilah yang dicari pembaca, yaitu kesenangan yang sementara sifatnya dan kepuasan yang cepat berlalu. Hanya mereka yang dengan kemampuan pertimbangannya memilih buku-buku yang mereka baca dan menerapkan hal yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari akan dapat menyadari kebenaran dan menikmati kebahagiaan abadi. Hanya orang-orang semacam itulah menempuh hidup yang berguna.

Karena itu, mereka yang mencari jalan yang paling luhur dan suka merenungkan perihal Tuhan, harus berusaha agar hanya membaca buku mengenai kehidupan orang suci dan kaum bijak serta buku yang membantu perenungan kepada Tuhan. Membaca segala macam buku yang kebetulan diperoleh tanpa tujuan hanya akan membuat engkau bingung. Hal itu tidak ada gunanya dan tidak menghasilkan kedamaian batin.

Terutama usahakanlah pemusatan pikiran, ke-tekunan, dan keuletan dalam apa pun juga yang kaulakukan. Ingatlah bahwa kemampuan untuk melihat segala sesuatu secara seimbang adalah pandangan yang baik.

Singa adalah raja rimba, tetapi pada waktu berjalan di hutan, setiap beberapa langkah ia berpaling ke belakang takut kalau-kalau ada yang memburunya. Rasa takut membuat pandangan kita tidak tetap. Kebengisan serta kekejian di dalam hati akan menyimpangkan dan mengacaukan pandangan.

Manusia harus mempunyai pandangan yang sama dan tidak berat sebelah terhadap segala sesuatu. Segala ciptaan harus tampak sama berharga dan sama baiknya dalam pandangannya. Ia harus mengasihi dan mempercayai semua makhluk sebagaimana ia mengasihi dan mempercayai dirinya sendiri, karena tidak ada apapun juga yang jahat dalam ciptaan Tuhan, tidak, sedikit pun tidak. Orang menganggap suatu hal sebagai kejahatan hanya karena pandangan yang keliru. Dunia diwarnai oleh warna kacamata yang kita kenakan. Pada dasarnya dunia itu sendiri murni dan suci selama lamanya.



SĀDHANĀ, JALAN KEHIDUPAN

Sejak dahulu, sekarang, dan kelak pun akan selalu ada guru-guru agung yang membimbing manusia dan mengajarkan kepadanya cara untuk mencapai tingkat spiritual tertinggi yang dapat ia capai, dengan mewujudkan

sepenuhnya kekuatan fisik, mental, serta kecerdasannya, melalui ketekunan yang terpusat. Pikiran manusia menyukai objek-objek dunia lahiriah dan senang mengamati serta mengkritik dunia luar tanpa tujuan. Jadi, bagaimana pikiran semacam itu dapat dilatih agar mantap dan terpusat ?

Setiap orang harus bertanya pada dirinya sendiri, tokoh-tokoh yang suci bijaksana itu adalah manusia juga seperti aku. Mereka juga mempunyai tubuh manusia. Bila mereka dapat mencapai kesempurnaan, aku pun dapat juga, bila kuikuti jejak mereka. Faedah apa yang akan kuperoleh bila kuhabiskan waktuku untuk mencari cacat cela dan kelemahan orang lain?

Karena itu, usaha pertama pada jalan spiritual adalah upaya untuk mencari cacat cela serta kelemahan kita sendiri. Berjuanglah untuk memperbaiki hal itu dan berusaha menjadi sempurna.

Manusia bekerja keras tiada hentinya setiap hari dengan tujuan agar kelak ia dapat hidup senang di hari tua. Tetapi, setiap hari senja pun tiba. Bila hari itu dilewatkan dalam perbuatan-perbuatan yang baik, maka malam harinya kita diberkati dengan tidur nyenyak yang menguatkan dan menyegarkan badan. Tidur semacam itu sama seperti keadaan *Samādhi*.

Manusia hanya mempunyai masa hidup yang singkat di dunia ini. Tetapi dengan menggunakan waktu secara saksama dan bijaksana, dalam masa hidupnya yang singkat itu, ia dapat mencapai kebahagiaan Ilahi. Dua saudara kandung mungkin tampak serupa, tumbuh dan dibesarkan dalam kondisi yang sama. Tetapi yang satu menjadi sebaik malaikat sedangkan lainnya tetap memiliki sifat-

sifat binatang. Mengapa perkembangan mereka berbeda? Sebabnya adalah kebiasaan mereka yang berlainan. Dari kebiasaan itu terbentuklah tingkah laku, dan tingkah laku itu kemudian menetap menjadi karakter. Manusia dikuasai oleh karakternya.



HAKIKAT KEHIDUPAN MANUSIA

Bagi orang yang mengamati secara sepintas lalu, kehidupan manusia tampak sebagai lingkaran kegiatan makan, minum, kerja, dan tidur yang silih berganti dengan tiada putusnya. Tetapi sesungguhnya hidup ini mempunyai makna yang lebih luhur dan arti yang lebih dalam. Hidup adalah suatu pengurbanan, suatu *yajña*. Setiap kegiatan kecil adalah persembahan bagi Tuhan. Bila hari-harimu kaulewatkan dalam kegiatan yang dilakukan dengan semangat pengabdian seperti ini, apakah tidur itu kalau bukan menunggu dengan Tuhan?

Manusia melakukan kesalahan yang besar karena menyamakan dirinya dengan badan. Ia mengumpulkan bermacam-macam benda untuk pemeliharaan dan kesenangan tubuhnya. Bila badannya menjadi lemah dan jompo karena penambahan usia, ia berusaha mempertahankannya dengan berbagai cara. Tetapi, berapa lamakah kematian dapat ditunda? Bila malaikat maut memanggil, setiap orang harus meninggalkan badan ini. Kedudukan, kebanggaan, dan kekuasaan semuanya lenyap

di hadapan maut. Kita harus selalu menyadari hal ini. Dengan badan, pikiran, dan semangat yang murni, kita harus berusaha menyadari diri yang sejati dengan cara membantu serta melayani semua makhluk hidup. Badan harus dipelihara sebagai alat untuk pengabdian ini. Tetapi ingat, engkau bukan badan ini. Badan ini bukanlah engkau. Engkau adalah Itu (*tat tvam asi*). Inilah *mahāvākya* yaitu kebenaran spiritual yang tertinggi dan tersuci: engkau adalah diri abadi yang tidak dapat binasa. Demi diri yang sejati inilah engkau memiliki tubuh ini. Karena itu, dalam usaha untuk menyadari Tuhan dalam hidupmu di dunia sekarang ini, setiap saat engkau harus bersedia mempersembahkan badanmu sebagai kurban. Gunakan wewenang atas badanmu ini untuk memajukan kesejahteraan dunia. Badan ini hanyalah alat, suatu perkakas pemberian Tuhan. Biarlah badan ini memenuhi tujuannya.

Tetapi, sebelum engkau menyadari tujuan pemberian perkakas badan ini, engkau berkewajiban menjaganya dengan waspada dan melindunginya agar tidak luka atau cacat. Pada musim dingin orang mengenakan wol untuk menahan kebengisan angin yang membekukan. Bila hawa dingin mereda, pakaian wol itu ditanggalkan. Demikian pula bila angin dingin kehidupan jasmani sedikit pun tidak mempengaruhi kita, maka badan jasmani ini tidak diperlukan lagi dan manusia hanya akan menyadari badan halusnya.

Bila hujan turun, bumi dan langit menjadi satu dalam curahan air yang lebat. Pemandangan ini sungguh indah dan menimbulkan inspirasi. Dengan adegan ini alam mengajarkan agar engkau menjadi satu dan selaras dengannya. Ada tiga pelajaran yang dapat dikaji, yaitu :

- (1) semua ciptaan ini bersifat sementara,
- (2) manusia mempunyai peran sebagai abdi Tuhan.
- (3) Tuhan adalah pembimbing kita.

Dunia ini merupakan sarana untuk melakukan pemujaan, manusia adalah si pemuja, dan Tuhan adalah yang dipuja. Permainan yang disebut kehidupan diperankan dengan perlengkapan ini.

Manusia harus bersyukur bila Tuhan memberikan lebih banyak kesempatan untuk melayani-Nya, lebih banyak kesempatan untuk memuja-Nya dengan berbagai cara. Kita harus memohon kemungkinan-kemungkinan baru dan bergembira bila kesempatan itu kita peroleh. Sikap semacam ini akan menimbulkan kegembiraan yang tak terhingga. Melewatkan hidup yang dipenuhi dengan sukacita semacam ini sungguh merupakan kebahagiaan jiwa.

Apa pun yang kaulakukan sejak matahari terbit hingga terbenam harus disucikan sebagai pemujaan bagi Tuhan. Sebagaimana orang berhati-hati agar hanya memetik bunga yang segar kemudian berusaha agar bunga itu tetap bersih dan tidak layu, demikian pula engkau harus berusaha dengan tiada putusnya agar setiap perbuatanmu murni dan tidak bercela.

Bila pandangan semacam ini selalu kauingat dan kauterapkan dalam kehidupanmu sehari-hari, maka hidupmu akan menjadi suatu pengabdian yang tiada putusnya kepada Tuhan. Rasa 'aku' dan 'engkau' (yaitu perasaan individualitas pribadi) akan segera lenyap, segala jejak keakuan akan hilang. Kemudian hidupmu akan berubah menjadi pengabdian total kepada Tuhan. "Aku adalah abdi.

Dunia ini adalah persembahan. Tuhan adalah pembimbing yang kupuja.” Bila pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang mencapai tahap ini, semua perbedaan antara milikku dan milikmu akan lenyap (pada orang itu tidak akan ada rasa kemilikan lagi).



KESAMAAN ANTARA BHAKTI DAN JÑĀNA

Tidak ada perbedaan antara *bhakti* kepada Tuhan dengan pengetahuan tentang Tuhan (*jñāna*). Dari pengabdian kepada Tuhan yang mengenakan wujud, berkembanglah pengabdian kepada Tuhan yang mutlak dan tidak berwujud. Demikian pula dari *bhakti* kepada Tuhan, berkembanglah pengetahuan tentang Tuhan. Aku tidak setuju pada anggapan yang mengatakan bahwa karma, *bhakti*, dan *jñāna* itu terpisah. Aku bahkan tidak suka menggolongkan satu di antaranya sebagai yang pertama, lainnya sebagai yang kedua, dan berikutnya lagi sebagai yang ketiga. Aku tidak mau menerima campuran ketiga hal ini atau bahkan peleburan ketiga hal tersebut. Kegiatan tanpa pamrih adalah *bhakti* dan *bhakti* adalah *jñāna*. Sepotong gula batu mempunyai rasa manis, berat, dan bentuk. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan satu dari lainnya. Setiap partikel gula batu mempunyai ketiga hal ini. Kita tidak menjumpai partikel gula yang hanya mempunyai bentuk, partikel lain yang hanya mempunyai berat, dan partikel lain lagi yang hanya mempunyai rasa manis. Bila gula batu itu diletakkan di atas

lidah, manisnya akan kita rasakan, beratnya akan berkurang, dan wujudnya pun akan berubah, semua itu terjadi pada saat yang sama. Demikian pula jiwa, *ātmā*, dan Tuhan, satu sama lain tidak terpisah, mereka esa dan sama.

Karena itu, semua perbuatan yang kaulakukan harus sarat dengan semangat pengabdian (*sevā*), kasih (*prema*), dan kearifan (*jñāna*). Dengan kata lain, setiap kegiatan hidup harus sarat dengan hakikat ketiga jalan spiritual ini (*karma*, *bhakti*, dan *jñāna*). Inilah jalan yang paling luhur. Hal ini harus benar-benar dipraktikkan, bukannya sekadar dibicarakan. *Sādhana* harus dilakukan terus menerus dengan hati yang selalu berkembang, sarat dengan *bhakti* dan kebijaksanaan. Keindahan pengulang-ulangan nama Tuhan merupakan pesona kehidupan. Kebahagiaan batin yang diperoleh dari pengulang-ulangan nama Tuhan sama dengan kegembiraan lahir yang kita alami bila kita mempersembahkan kegiatan duniawi kita kepada-Nya.

Bila engkau melakukan suatu perbuatan sebagai persembahan kepada Tuhan, hal ini tidak hanya baik bagimu (*svārtha*), tetapi orang lain yang terpengaruh oleh perbuatan itu pun akan mendapat faedah (*parārtha*). Sesungguhnya kebaikan dan faedah tersebut lebur dengan kebaikan tertinggi (*paramārtha*), semuanya menjadi satu. Mula-mula 'aku' dan 'engkau' menjadi 'kita'. Kemudian 'kita' dan 'ia' menjadi satu. Mula-mula jiwa (jiwa individu atau 'aku') harus mencapai persamaan dengan alam semesta (yaitu '*prakṛti*' atau 'engkau') dan kemudian dengan Tuhan Yang Mahatinggi ('*Īa*'). Sesungguhnya inilah makna mantra '*Om tat sat*' (semua ini adalah Yang Mutlak).

Hari ini, kemarin, dan besok, semua ciptaan ini adalah Yang Mutlak selama-lamanya. 'Ia' dan 'aku' selalu ada. Latihan spiritualmu juga harus selalu dilakukan, sebagaimana surya tidak terpisahkan dan tak pernah dapat diceraikan dari sinarnya, demikian pula peminat kehidupan rohani tidak boleh lepas dari latihan spiritualnya. Hanya bila *sādhaka* taat dan tekun melakukan *sādhanā* dengan tiada putusnya, maka ia dapat dikatakan menunggal dengan Yang Mutlak (*Om*).



KEWAJIBAN HIDUP

Noda-noda batin harus dibersihkan dengan kehidupan yang bersusila dan dengan memenuhi kewajiban hidup kita sebaik-baiknya. Akan tiba waktunya ketika orang merasa lelah dan lemah. Itulah saatnya ia harus berdoa, "Tuhan, hal-hal berlangsung di luar kemampuanku. Aku merasa tidak sanggup lagi mengerahkan tenaga. Berilah aku kekuatan, oh Tuhan!"

Mula-mula Tuhan berdiri di kejauhan mengawasi usaha manusia, seperti guru yang menjauh bila para siswa sedang menulis jawaban pertanyaan-pertanyaannya. Kemudian, bila manusia melepaskan kelekatan pada kesenangan duniawi dan melakukan berbagai perbuatan yang bajik serta bakti sosial, Tuhan mendekat dan memberi dorongan. Karena Ia seperti sang surya yang berdiri menanti di depan pintu yang tertutup, bagaikan pelayan yang mengetahui hak majikannya dan keterbatasannya sendiri. Ia tidak

mengumumkan kedatangan-Nya atau menggedor pintu. Ia hanya menunggu. Bila sang tuan membuka pintu sedikit saja, surya menyerbu masuk dan segera mengusir kegelapan keluar. Bila pertolongan Tuhan kita mohon, Ia hadir di sisi kita dengan tangan terulur siap memberikan bantuan. Jadi, yang kita perlukan hanyalah *viveka* untuk berdoa kepada-Nya, kebijaksanaan untuk selalu mengingat Tuhan.



ORANG YANG BAIK ADALAH ORANG YANG ARIF BIJAKSANA

Jñāna berarti pengertian, tetapi bukan sekadar prestasi kecerdasan. 'Makan' bukanlah sekadar meletakkan makanan di atas lidah. Kegiatan makan hanya bermanfaat bila makanan itu dikunyah, ditelan, dicernakan, diserap ke dalam darah, kemudian diubah menjadi otot dan tulang, tenaga serta kekuatan. Demikian pula pengetahuan tentang Tuhan atau *jñāna* harus meresapi, menguatkan, dan menyegarkan seluruh kehidupan kita. Hal itu harus diekspresikan melalui seluruh indra kegiatan (*karmendriya*) dan kelima indra persepsi (*jñānendriya*). Inilah tingkat tinggi yang harus diraih manusia.

Sekadar mengumpulkan pengetahuan tidak membuat manusia menjadi arif. Hanya orang yang mempunyai sifat-sifat baik (*sadguna*) sajalah yang dapat disebut arif bijaksana.

Agar dapat melakukan pelayanan tanpa pamrih (*sevā*), kita harus memenuhi kebutuhan indra dalam

batas-batas tertentu. Kita dapat melakukan kegiatan ini sebagai pengurbanan (*yajña*). Agar mesin badan ini dapat bekerja, diperlukan bahan bakar yang berupa makanan. Makanan itu sendiri bukanlah pengurbanan, tetapi makanan memungkinkan manusia melakukan pengurbanan. Karena itu, kegiatan makan tidak boleh dipandang rendah seolah-olah hanya memenuhi selera rakus. Kegiatan makan merupakan suatu bagian dari pemujaan kita kepada Tuhan.

Puja bukanlah sekadar memetik bunga dan meletakkannya di atas altar. Tukang kebun yang bekerja keras memelihara tanaman yang menghasilkan bunga-bunga itu juga pemuja Tuhan. Badan hanya dapat berfungsi bila diberi makanan. Bahkan sarana untuk suatu pengurbanan itu pun merupakan *yajña* (pengurbanan).

Sesungguhnya semua kegiatan merupakan pengurbanan bagi Tuhan bila perbuatan itu termasuk dalam ketiga golongan di bawah ini:

- (1) bila engkau menggunakan dunia untuk memuja Tuhan,
- (2) bila engkau bekerja untuk membina kedamaian dan keadilan dalam masyarakat,
- (3) bila engkau mengendalikan dan menyelaraskan fungsi-fungsi tubuhmu.

Kegiatan dalam golongan pertama sama dengan upacara pengurbanan (*yajña*). Kegiatan dalam golongan kedua merupakan amal (*dana*), dan kegiatan dalam golongan ketiga merupakan olah tapa. Semua perbuatan manusia harus disalurkan ke arah tujuan ini.



KEBENARAN ADALAH TUHAN

Untuk mencapai tingkat ini, engkau memerlukan hidup yang bersusila sebagai landasan. Hidup yang bersusila didasarkan pada pemilah-milahan antara hal-hal yang benar dan yang tidak benar, yang sementara dan yang kekal. Bila orang mengambil mutiara dari dalam tiram, biji mutiara itu disimpan sedangkan kulit kerangnya dibuang. Demikian pula engkau harus menerima hakikat kebenaran dan menolak hal-hal yang tidak penting. Selain itu, diperlukan baik daya upaya manusiawi maupun karunia Tuhan. Berusahalah agar selalu ingat bahwa badan dan diri yang sejati itu berbeda. Merenungkan hal ini merupakan latihan rohani yang sangat bermanfaat. *Viveka* atau pemilah-milahan semacam ini diperlukan dalam semua aspek kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun rohani. Hal ini sangat dibutuhkan untuk menyadari kebenaran, yakni kebenaran yang bertahan dalam penciptaan, kehidupan, dan pemusnahan, kebenaran yang merupakan Tuhan Sendiri.

Untuk mengabdikan Tuhan Yang Mahatinggi, engkau harus mengikuti diet makanan yang murni. Mengenai makanan ini, penekanannya harus pada kualitasnya, walau tentu saja kuantitas tidak dapat diabaikan pula. Mengapa makanan diperlukan? Karena engkau memerlukan tenaga untuk melakukan pelayanan tanpa pamrih. Agar pengabdian yang kaupersembahkan pada Tuhan dapat menghasilkan buah, diperlukan makanan, dan makanan itu harus murni. Engkau

harus berhati-hati agar hanya makan makanan yang murni.

Dengan demikian, engkau harus selalu mem-perhatikan kebiasaan dan perangai karaktermu. Kemudian keterikatan pada badan akan lenyap dan kebahagiaan Tuhan dapat diraih dengan mudah.

Manusia harus mempraktekkan berbagai ke-wajiban yang telah diuraikan di atas sebelum ia dapat benar-benar mencapai kesadaran diri yang sejati. Hanya dengan menempuh hidup spiritual ini orang dapat menjadi murni, dan hanya sifat murni inilah yang memungkinkan manusia menyadari diri yang agung. Tanpa melakukan kewajiban-kewajiban spiritual ini, tidak ada gunanya menangis sedih karena engkau belum mengenal Tuhan.

Bila orang belum pernah menghayati kemurnian kehidupan spiritual, ia tidak akan dapat memahami dan menghargai nilainya. Mungkin engkau beranggapan bahwa orang hanya dapat melakukan usaha spiritual setelah memahami nilainya, tetapi ini sama saja dengan mengatakan bahwa orang hanya boleh menceburkan diri ke dalam air setelah ia belajar berenang. Orang hanya akan dapat belajar berenang bila ia mencebur ke dalam air dengan mengenakan pelampung. Demikian pula, kenakan pelampung pada pikiranmu dan masuklah ke dalam *sāadhanā* rohani tanpa rasa takut. Kemudian engkau akan memahami nilai usaha spiritual. Sifat dan keadaan jalan spiritual hanya diketahui oleh mereka yang telah menempuhnya. Mereka mengerti bahwa jalan kebenaran dan *viveka* akan membawa *sādhaka* menuju Tuhan. Orang yang belum pernah menempuh jalan ini dan mereka yang bahkan tidak menyadari adanya jalan spiritual itu, tidak akan dapat menjelaskannya bagi diri mereka sendiri atau bagi orang lain.

Hanya Tuhanlah yang nyata. Tuhan adalah kebenaran. Tuhan adalah kasih. Bermeditasilah kepada-Nya sebagai kebenaran, sebagai kasih. Tuhan dapat disadari dalam wujud apa pun yang kaurenungkan. Bergaullah selalu dengan *bhakta*-Nya. Pergaulan yang baik dan suci ini akan menanamkan dan mengembangkan *viveka* serta penyangkalan diri. Hal ini akan menguatkan semangatmu dan mendatangkan kedamaian batin. Pikiran serta perasaanmu akan menunggal dengan Tuhan.

Dalam segala hal yang kaulakukan, gunakan seluruh kekuatan serta bakat yang telah dianugerahkan kepadamu. Berbicara dan bertindaklah dengan jujur. Mungkin mula-mula engkau gagal. Mungkin engkau menghadapi kesulitan. Mungkin engkau menderita. Tetapi akhirnya pasti engkau berhasil dan mencapai kejayaan serta kebahagiaan. Aku teringat pepatah yang mengatakan, “Kebenaran selalu menang” (*satyameva jayate nanrtam*). Pernyataan ini benar sekali. Dengan tingkah lakumu, dengan cara hidupmu, engkau dapat menyadari kesunyataan, engkau dapat menyadari Tuhan.



EGOISME MENYEBABKAN TIADANYA KEDAMAIAN

Manusia membentuk dan mengembangkan banyak sekali sifat dan sikap yang mementingkan diri sendiri. Akibatnya, ia selalu merasa tidak puas. Situasi ini timbul

karena ia haus kekuasaan, tamak, ingin memperoleh wewenang, menguasai, dan mengontrol. Ia menginginkan harta benda yang tidak kekal dan tidak akan pernah membuatnya puas. Sesungguhnya kelobaan manusia untuk memperoleh semua hal ini tidak akan pernah terpuaskan. Kemahakuasaan hanya mungkin bagi Tuhan, penguasa segala sesuatu. Mungkin seseorang berbesar hati karena menguasai semua seni, memiliki segala kekayaan, menguasai semua pengetahuan, atau memahami kitab-kitab suci tetapi, dari siapakah ia memperoleh semua hal itu? Pasti dari sesuatu yang lebih besar dan agung. Mungkin ia mengatakan bahwa ia telah menguasai semua itu dengan usaha dan jerih payahnya sendiri. Tetapi jelas ada yang memberikan hal itu kepadanya, entah dengan cara bagaimana. Sumber segala wewenang dan kekuasaan ini adalah Tuhan, penguasa segala sesuatu. Mungkin ada orang yang menyangkal kemahakuasaan Tuhan. Mungkin ia mengira bahwa kekuasaan kecil yang diraihnyalah adalah miliknya sendiri. Ini adalah egoisme, keangkuhan, kecongkakan, *ahamkāra*.

Bila seseorang adalah alat yang sejati bagi kekuatan Tuhan, ia dapat dikenal dengan ciri-ciri ini: jujur, baik hati, penuh kasih, sabar, mampu menahan diri, dan mempunyai rasa terimakasih. Sifat-sifat ini membuat egoisme tidak dapat bertahan. Bila sifat semacam ini tumbuh subur, egoisme tidak dapat hidup, tiada tempat lagi baginya. Karena itu, berusaha untuk mengembangkan keutamaan-keutamaan tersebut.

Kegemilangan cahaya *ātmā* dipudarkan oleh egoisme. Karena itu, bila egoisme dihancurkan, segala kesulitan akan berakhir, semua ketidakpuasan akan lenyap, dan

kebahagiaan dapat diraih. Bagaikan matahari yang tertutup kabut, demikian pula kebahagiaan abadi tertutup oleh egoisme. Sekalipun mata kita terbuka, secarik kain atau kardus akan merupakan penghalang sehingga penglihatan kita tidak dapat berfungsi dengan baik. Demikian pula tabir egoisme merupakan penghalang sehingga manusia tidak dapat melihat Tuhan, yang sesungguhnya lebih dekat kepadanya daripada apapun juga lainnya. Banyak peminat kehidupan rohani dan petapa kehilangan semua manfaat dan keunggulan yang merupakan hasil perjuangan serta pengurbanan mereka selama bertahun-tahun karena mereka terikat pada rasa keakuan. Kesaktian tanpa kebahagiaan penghayatan Tuhan dapat dimisalkan sebagai dinding tanpa fondasi. Kesarjanaan belaka tidak akan ada gunanya. Kitab-kitab suci *Veda*, *Upaniṣad* dan *Śāstra* adalah buku petunjuk untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari; bila tidak dipraktekkan, tingkat kesarjanaan apapun yang telah diraih, pembicaraan yang hebat-hebat, semuanya hanyalah pemborosan besar-besaran.

Bila engkau berniat mempraktekkan ajaran kitab *Veda*, *Upaniṣad*, dan *Śāstra* dalam kehidupanmu sehari-hari, engkau harus melenyapkan perasaan atau anggapan 'aku sudah tahu'. Engkau harus berusaha mahami hakikat ajaran kitab-kitab suci tersebut dan merenungkannya. Kemudian pasti engkau dapat meraih kebahagiaan.

Ramalan cuaca di koran mungkin mengatakan bahwa akan ada hujan sepuluh sentimeter. Meski begitu, bila koran itu kaulipat sepuluh kali dan kauperas, tidak ada setetes air hujan pun yang akan kaudapat. Laporan cuaca itu tidak dimaksudkan untuk memberi hujan, tetapi hanya untuk

memberi keterangan tentang hujan dan kelebatannya. Halaman koran itu tidak mengandung sepuluh sentimeter air hujan. Hujan terkandung dalam gumpalan awan-awan di langit. Demikian pula kitab-kitab suci hanya dapat memberi penjelasan tentang doktrin, aksioma, peraturan, dan kewajiban. Kitab-kitab ini sangat mulia karena memberikan berbagai petunjuk mengenai cara untuk memperoleh kedamaian dan kebebasan^{*)}. Tetapi, mereka tidak mengandung inti sari kebahagiaan; engkau tidak akan dapat memperoleh suka cita rohani dengan memeras halaman-halaman buku tersebut.

Engkau harus berusaha mencari jalan, petunjuk, arah, dan tujuan yang diuraikan dalam kitab-kitab tersebut, engkau harus menempuh jalan itu, mengikuti petunjuknya, dan mencapai tujuan itu. Meskipun begitu, bila ego menimbulkan rasa angkuh 'aku mengetahui semuanya', kegagalan tidak akan dapat dihindarkan; khayalan ini menyebabkan kematian. Rahasia keselamatan terletak pada kesadaran akan bahaya ini; bila bahaya ini tidak dicegah, kelahiran kembali tidak dapat dielakkan.

Mengetahui semua hal ini, bila kausibukkan dirimu dalam praktek kerohanian, dunia dan masalah-masalahnya tidak akan mempengaruhimu. Hanya bila engkau berada jauh dari kebenaran ini, engkau akan menderita, merasa sakit, dan sengsara. Di tempat yang jauh dari pasar, engkau hanya mendengar suara hingar bingar yang tidak jelas. Tetapi, ketika berjalan mendekat, engkau dapat mendengar dengan

*) "Kebebasan" (*mokṣa* atau *mukti*) artinya adalah kebebasan dari belenggu kelahiran dan kematian, kebebasan dari semua ikatan dan perbudakan duniawi. Hal ini dicapai bila kesadaran manusia menunggal dengan Tuhan. Inilah tujuan akhir kehidupan manusia.

jelas suara tawar-menawar di antara penjual yang berbeda-beda. Demikian pula sebelum kenyataan Tuhan kauketahui, engkau tertegun dan terpesona oleh hiruk-pikuk dunia. Tetapi, sekali engkau masuk ke dalam bidang usaha spiritual, segala sesuatu menjadi jelas dan kesadaran akan kenyataan sejati akan tumbuh dalam dirimu. Sebelum hal itu tercapai, engkau akan terperangkap dalam kegaduhan perdebatan, percekocan, dan pameran kebesaran yang tidak berarti.



JALAN BHAKTI

Bila engkau mencari keabadian melalui jalan *bhakti* kepada Tuhan, ada sifat-sifat tertentu yang harus kauusahakan, yaitu: engkau harus menjauhkan diri dari kerusuhan, kekejaman, dan kebohongan dunia ini dan mempraktikkan kebenaran, kebajikan, kasih, dan kedamaian. Inilah jalan *bhakti* yang sesungguhnya. Bila engkau merindukan persatuan dengan Tuhan, bila engkau mencari kesejahteraan dunia, engkau harus membuang pujian dan celaan sebagai hal yang tidak berharga. Jangan terpengaruh oleh penghargaan atau ejekan, kemujuran atau kemalangan. Dengan tabah mantapkan keyakinanmu pada kenyataan dirimu (yang sejati) dan baktikanlah hidupmu untuk kemajuan spiritual. Tidak ada manusia – walau seorang guru agung atau *Avatāra* – dapat menghindari kecaman atau celaan. Tetapi mereka tidak terpengaruh. Mereka tetap berpegang pada kebenaran. Kebenaran tidak akan tunduk

terhadap ancaman. Mereka yang mengecam dan mencela guru agung atau *Avatāra* hanya akan menyadari kebesaran tokoh-tokoh mulia itu setelah menderita kesusahan yang tidak tertahankan. Kemudian mereka pun mulai memujinya.

(Apakah yang menyebabkan peminat kehidupan rohani kehilangan keyakinan pada kenyataan dirinya yang sejati?) Kelemahan yang disebabkan oleh kekaburan batinlah yang merupakan penyebabnya. Karena itu, engkau harus menghindari pergaulan dengan orang-orang yang tidak teguh imannya dan mereka yang berada dalam kebodohan kegelapan batin. Janganlah kaubicarakan kepercayaan dan keyakinanmu dengan mereka. Sebaliknya, sibuklah mempelajari kitab-kitab suci dan carilah pergaulan dengan orang-orang yang berbhakti kepada Tuhan. Kelak, bila engkau telah diperkaya dengan penghayatan Tuhan dan berani karena telah berhubungan dengan kenyataan yang sejati, engkau dapat bergaul dengan siapa pun juga tanpa bahaya. Bahkan mungkin engkau dapat mengarahkan orang lain pada kebenaran yang telah kauhayati.

Ada tiga jenis peminat kehidupan rohani yang ingin berbuat baik dan menempuh jalan menuju kesadaran diri yang sejati:

- (1) Mereka yang terlalu takut menghadapi penderitaan, kehilangan, dan kesulitan sehingga mereka bahkan tidak pernah memulai usaha spiritual mereka. Mereka adalah jenis yang paling rendah (*adhama*),
- (2) Mereka yang sudah menempuh jalan spiritual dan maju sedikit, tetapi kemudian berhenti di tengah jalan karena murung, tidak dapat mengatasi rintangan dan kekecewaan. Mereka adalah jenis sedang (*madhyama*),

- (3) Mereka yang gigih menempuh jalan spiritual dengan tekun, tenang, dan tabah, tidak menjadi soal betapa sukarnya jalan itu dan betapa pun banyaknya penderitaan yang mereka tanggung. Tentu saja mereka adalah jenis yang tertinggi (*uttama*). Ketekunan; keyakinan, dan kegigihan adalah sifat khas abdi Tuhan yang sejati.

Jangan teperdaya oleh cinta dan kelekatan pada dunia yang menyesatkan ini. Jangan kautukarkan usaha untuk meraih kebahagiaan yang sempurna dan kekal dengan daya tarik kesenangan yang fana. Laksanakanlah kewajiban spiritualmu dengan penuh pengabdian.

Tanpa keyakinan dan keuletan engkau tidak akan dapat mencapai Tuhan. Hanya melalui kasihlah engkau dapat memperoleh iman, hanya melalui iman engkau dapat memperoleh pengetahuan spiritual, hanya melalui pengetahuan spiritual engkau dapat berbhakti kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh, dan hanya melalui *bhakti* yang mendalamlah engkau dapat mencapai Tuhan.

Jadi, bagaimanakah caranya mengembangkan kasih (*prema*)? Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut.

- (1) Anggaplah selalu kesalahan dan kekurangan orang lain, betapa pun seriusnya, sebagai hal yang remeh dan tidak berarti. Pandanglah selalu kesalahan dan kekuranganmu sendiri, betapa pun remeh dan tidak berarti, sebagai hal yang serius. Kesalahan dan sifat burukmu ini harus membuat engkau merasa sedih dan menyesal sekali. Dengan cara ini, sifat burukmu tidak akan bertambah dan engkau dapat terhindar dari

kesalahan yang lebih serius. Selain itu, engkau akan memperoleh sifat kasih persaudaraan dan kemampuan untuk menahan diri.

- (2) Apa pun juga yang kaulakukan, entah seorang diri atau dengan orang lain, lakukan hal itu sambil mengingat bahwa Tuhan Yang Maha Ada selalu hadir di mana-mana. Tuhan melihat, mendengar, dan mengetahui segala sesuatu. Apa pun juga yang kaubicarakan, ingatlah bahwa Tuhan mendengar setiap kata yang kauucapkan, bedakan antara yang benar dan yang tidak benar dan berbicaralah hanya yang benar. Apapun yang kaulakukan, bedakanlah antara yang benar dan salah dan lakukan yang benar saja. Setiap saat berusaha menyadari kemahakuasaan Tuhan. Badan adalah rumah tempat kediaman jiwa. Karena itu, apa pun yang terjadi pada rumah itu, penting bagi jiwa. Demikian pula dunia adalah badan Tuhan dan segala sesuatu yang terjadi di dalamnya, baik atau buruk, penting bagi Tuhan. Engkau dapat memahami hubungan antara jiwa dan badan; dari pengertian ini pamilah kebenaran mengenai hubungan Tuhan dan dunia, walau kebenaran itu berada di luar jangkauan pengertianmu.

Hubungan atau pertalian antara jiwa dan Tuhan dapat dipahami oleh siapa pun juga yang memiliki tiga sarana utama ini;

- (1) pikiran yang tidak tercemar oleh kelekatan dan kebencian;
- (2) perkataan yang tidak tercemar oleh dusta;
- (3) badan yang tak tercemar oleh kekerasan atau tindakan yang kejam.

Engkau tidak akan dapat menjumpai kegembiraan dan kedamaian dalam objek-objek dunia lahiriah; kegembiraan dan kedamaian berada dalam dirimu sendiri. Meskipun demikian, karena kekaburan batin, manusia mencari kebahagiaan di luar diri mereka, di dunia yang cepat atau lambat pasti akan mereka tinggalkan. Karena itu, bangunlah segera. Berusahalah memahami hakikat segala sesuatu, yaitu kebenaran abadi. Berusahalah menghayati kasih yang merupakan Tuhan sendiri. Kajilah segala sesuatu, terimalah hal yang benar dan buanglah lainnya. Selama engkau memiliki keinginan dan nafsu duniawi, engkau tidak akan dapat melepaskan diri dari penderitaan dan duka cita.



PERIHAL PEMUJAN WUJUD TUHAN

Banyak orang yang mengecam pemujaan patung atau gambar Tuhan. Meskipun demikian, pemujaan ini sesungguhnya didasarkan pada kemampuan manusia untuk melihat alam semesta (*makrokosmos*) dalam replika mini (*mikrokosmos*). Nilai pemujaan arca atau gambar Tuhan telah terbukti dari pengalaman manusia, karena hal ini tidak tergantung pada kekuatan daya ciptamu. Tuhan yang tidak berwujud dan meliputi segala sesuatu dapat dihayati secara murni dan lengkap dalam pemujaan arca atau gambar yang melukiskan perwujudan-Nya. Patung atau gambar itu mempunyai manfaat yang sama seperti kiasan dan perumpamaan dalam puisi, yaitu untuk menerangkan,

menjelaskan, dan memudahkan pengertian.

Manusia mengalami kegembiraan bukannya karena bentuk suatu benda atau wujud suatu makhluk, melainkan karena hubungan yang terbina dengan benda atau makhluk itu. Tidak setiap anak dapat mendatangkan kebahagiaan pada seorang ibu, tentu hanya anaknya sendiri. Demikian pula bagi setiap orang dan segala sesuatu. Tetapi, bila engkau dapat membina hubungan kekeluargaan, kasih yang suci, dengan setiap makhluk dan segala sesuatu dalam alam raya ini, betapa besarnya kebahagiaan yang akan kau-alami! Hanya mereka yang telah menghayatinya akan memahami hal ini.



PERIHAL BELAJAR

Kitab-kitab *Veda* dan *Purāṇa* patut dibaca dan didengarkan. Nama Tuhan harus diucapkan, dikidungkan, dan didengarkan. Penyakit yang berbeda memerlukan pengobatan yang berlainan. Pada beberapa pasien diberikan obat gosok, sedangkan pasien lain diberi obat yang harus dimakan. Tetapi, untuk penyakit yang menimpa setiap manusia di dunia ini; lingkaran kelahiran dan kematian, maka mendengarkan nama Tuhan, mengidungkan nama Tuhan, dan obat-obat lain semacam itu, harus digunakan luar dalam. Engkau harus mengucapkan maupun mendengarkan nama Tuhan. Seorang peminat kehidupan rohani mungkin memperoleh karunia Tuhan, berkat Guru, dan doa restu dari

orang-orang yang berbhakti kepada Tuhan. Tetapi semua berkat ini tidak ada gunanya bila ia tidak memperoleh berkat yang lain, yaitu rahmat kesadaran batinnya atau *antahkarana*-nya sendiri. Tanpa berkat ini ia akan gagal karena semua berkat lainnya tidak akan berguna.

Karunia Tuhan tidak dapat diperoleh dengan mudah. Perasaan keakuan yang membuat engkau berkata, “Akulah pelakunya,” harus dicabut seluruh akarnya dari dalam hatimu. Setiap orang, baik yang terpelajar maupun buta huruf, harus memiliki hasrat yang kuat untuk mengenal Tuhan. Tuhan mempunyai kasih yang sama bagi semua anak-Nya, karena memberi penerangan adalah sifat cahaya. Dengan penerangan itu, beberapa orang mungkin membaca buku yang baik, lainnya mungkin melakukan kewajiban sehari-hari atau pekerjaan apa pun. Demikian pula dengan mengucapkan nama Tuhan, seseorang dapat maju menuju penghayatan kesadaran Tuhan, sedangkan orang lain lagi, mungkin menggunakannya untuk melakukan kejahatan! Bagaimana (dan untuk apa) engkau menggunakan penerangan itu, semuanya tergantung kepadamu. Tetapi nama Tuhan tidak ternoda, selalu dan selama-lamanya.



KEBIJAKSANAAN ABADI SANGAT DIPERLUKAN

Tidakkah manusia telah melatih diri dalam berbagai cabang seni, keahlian, dan ilmu pengetahuan? Tidakkah mereka telah merancang berbagai mesin yang tidak

terhitung jenisnya? Tidakkah mereka telah mengumpulkan pengetahuan yang tak terhingga banyaknya? Meskipun demikian, manusia belum mendapat kedamaian hati yang sangat diperlukan untuk memperoleh kebahagiaan. Sebaliknya, dengan berlalunya waktu, pengetahuan ini menenggelamkan manusia ke dalam kesulitan yang makin lama makin besar, sedangkan kedamaian makin lama makin menjauh.

Sebabnya adalah: keahlian dan pengetahuan ini hanya mempunyai nilai yang sementara. Mesin-mesin tersebut hanya menunjang kesenangan duniawi. Semua pengetahuan itu hanya berkenaan dengan hal-hal yang sementara dan fana. Pengetahuan ini tidak akan pernah dapat mengungkapkan rahasia terdalam alam semesta. Ada satu rahasia yang pengungkapannya akan membuka semua rahasia; bila masalah itu kaupecahkan, semua masalah akan kautemukan jawabnya; ada satu simpul yang penguraiannya akan membuka semua simpul. Ada satu ilmu yang jika dikuasai, akan membuat engkau menguasai semua ilmu. Pengetahuan yang penting itu adalah pengetahuan abadi (*sanātana vidyā*) dari kitab-kitab suci yang kuno.

Bila sebatang pohon akan dimusnahkan, akar utamanya harus dipotong. Tidak ada gunanya berusaha membinasakan pohon itu dengan memetik daunnya satu persatu. Hal itu akan memerlukan waktu yang lama sekali, selain itu, mungkin tidak akan ada hasilnya. Para ahli dalam kitab suci *Veda* yang bijak waskita pada zaman dahulu, memiliki pengetahuan ini. Karena olah tapa yang mereka lakukan, mereka mendapat penampakan Tuhan dan memperoleh karunia-Nya. Pengetahuan yang mereka temukan dengan

usaha yang gagah berani itu, mereka catat dan mereka ajarkan kepada orang lain. Pencari kebenaran dari manca negara datang untuk mempelajari kitab-kitab ini. Mereka mengatakan bahwa India telah merintis jalan bagi seluruh dunia. Hal ini telah diakui di mana-mana. Tetapi, orang India zaman sekarang malu mengakui tokoh-tokoh waskita yang agung itu sebagai leluhur mereka. Sebuah pelita dapat menerangi ruangan, tetapi justru di kaki pelita itu terdapat lingkaran yang gelap. India tidak mengetahui dan tidak mempedulikan harta spiritualnya yang sangat berharga. Dapatkah kita menganggap hal ini sebagai permainan nasib dan membiarkannya saja?

Pada zaman dahulu, orang-orang India melakukan upacara doa harian, mereka duduk di suatu tempat yang telah disucikan, dikelilingi oleh suasana kudus, dan menenggelamkan diri dalam pengkajian serta penerapan ajaran-ajaran kitab suci *Veda* dan *Upaniṣad*. Selain itu, mereka mencatat pengalaman-pengalaman mereka, tidak hanya supaya mudah diingat, tetapi juga untuk membimbing orang lain. Namun, anak cucu mereka hanya meletakkan kitab-kitab tersebut di altar dan memuja buku tersebut. Karena dilalaikan, akhirnya buku itu rusak menjadi rongsokan kertas atau hancur menjadi debu. Naskah-naskah kuno yang terbuat dari daun lontar itu lapuk dan rusak dimakan tikus. Tetapi siswa yang penuh minat dari negara-negara Barat datang mencari naskah kuno yang rusak itu. Mereka insaf bahwa naskah itu merupakan sumber penerangan yang tiada bandingnya dan mengandung ajaran kebijaksanaan yang tidak ternilai harganya. Mereka menjunjungnyanya dengan penuh hormat dan menyambutnya sebagai hadiah yang

tidak ternilai harganya dari India yang abadi, bagi mereka dan anak-anak mereka. Orang-orang Barat membawa ajaran ini ke seberang lautan dengan mata yang berseri-seri penuh suka cita dan hati penuh rasa syukur.

Sekarang, perlukah Kukatakan kepadamu apa yang dilakukan oleh putra putri India masa kini? Orang India tidak membuka kitab-kitab kuno ini, tidak membacanya, bahkan tidak mempedulikannya. Hanya satu di antara sejuta yang membacanya dan orang itu pun diejek sebagai orang yang tolol dan aneh. Orang India masa kini menertawakan kitab-kitab tersebut sebagai campuran antara dusta serta legenda dan mereka memperdebatkan keaslian sejarah serta penulisnya. Mereka menolak bahasa Sanskerta karena dianggap 'terlalu sulit untuk dipelajari' dan memberikan harta spiritual yang tidak ternilai itu kepada para sarjana asing. Alangkah tragis pemandangan ini. Seandainya mereka mempelajari bahasa ibu mereka dengan teliti, keadaan yang menyedihkan ini akan sedikit terimbangi, tetapi hal ini pun mereka lalaikan. Di mana-mana kelalaian.

Aku tidak mengecam kebahagiaan duniawi. Sama sekali tidak. Aku senang bila orang-orang berbahagia. Tetapi engkau harus sadar bahwa kebahagiaan semacam ini tidaklah langgeng sifatnya. Aku menghendaki agar engkau mempelajari semua keahlian dan pengetahuan untuk memperoleh kebahagiaan duniawi. Tetapi Aku ingin agar engkau juga ingat bahwa kebahagiaan ini hanya sementara.

Kebahagiaan yang langgeng hanya dapat diperoleh melalui satu pengetahuan, yaitu pengetahuan abadi dari kitab-kitab *Upaniṣad*. Inilah ilmu tentang kesadaran Tuhan, inilah ajaran para resi. Hanya pengetahuan itulah yang dapat

menyelamatkan manusia dan memberinya kedamaian hati. Tidak ada yang lebih tinggi dari hal tersebut. Itu adalah fakta yang tidak dapat dibantah lagi. Apa pun juga suka duka yang kaualami, apapun juga hal yang kaupelajari sebagai bekal hidupmu, pancangkan selalu pandanganmu pada pengetahuan Tuhan yang abadi. Bila manusia hanya mempertajam kecerdasannya dan mengumpulkan keterangan-keterangan belaka tanpa menumbuhkan serta mempraktekkan sifat-sifat yang baik, kesejahteraan dunia akan terancam dan tidak akan dapat maju.

Meskipun demikian, tampaknya kini manusia kurang menghargai keutamaan, karena sistem pendidikan sekarang tidak mengikutsertakan ajaran dan latihan spiritual. Pendidikan yang benar tidak akan merusak atau menyelewengkan aneka kebajikan yang indah yang dimiliki anak-anak dan juga tidak akan puas bila hanya mengisi pikiran anak-anak dengan hal-hal yang tidak berguna. Pendidikan yang benar-benar bermanfaat hanyalah pendidikan yang memberi peluang penuh untuk mengembangkan semua kebajikan yang merupakan ciri utama manusia.



DUNIA OBJEKTIF INI BUKAN KENYATAAN SEJATI

Manusia melihat bayangan dan mengira hal itu adalah kenyataan yang sesungguhnya. Mereka melihat panjang, lebar, tinggi, dan ketebalan, kemudian menyimpulkan bahwa

ada suatu benda di depan mereka. Mereka mengalami suatu rangkaian penginderaan serta ingatan dan dari hal ini mereka berpendapat bahwa ada benda-benda yang menimbulkan penginderaan serta ingatan tersebut. Manusia menganggap rupa atau penampilan sebagai kenyataan dan anggapan yang keliru ini secara salah disebut pengetahuan. Bagaimana mungkin hal itu adalah pengetahuan? Dapatkah gambar seseorang menjadi orang itu sendiri? Bila gambar itu dikira orang yang sesungguhnya, dapatkah anggapan yang keliru ini disebut pengetahuan? Namun semua pengetahuan (duniawi) saat ini bersifat demikian; hal-hal yang dilihat atau dianggap sebagai objek sesungguhnya sama sekali tidak nyata. Kenyataannya tidak dapat diketahui.

Penganut pandangan non dualisme (*Advaita*) percaya pada pernyataan, “Aku adalah Yang Mutlak” (*Aham Brahmasmi*). Bagaimana ia dapat memperoleh keyakinan ini? Bila hal ini kautanyakan padanya, ia akan menjawab, “Kitab suci Veda mengatakan demikian.” Tetapi, sekadar mempelajari hal ini dari sumber-sumber tersebut tidak membuat orang berhak membuat pernyataan yang sangat mendalam itu. Bila seseorang sekadar mengucapkan *aham*, *brahma*, dan *asmi*, dapatkah kesadarannya menunggal dengan Tuhan? Tidak. Dengan usaha keras yang tiada putusnya selama kelahiran-kelahiran yang sudah tidak terhitung lagi, dengan melakukan latihan rohani yang ditetapkan oleh kitab-kitab suci secara tekun, maka manusia dapat memurnikan hatinya. Dalam hati yang murni itu tumbuhlah benih *bhakti*. Bila dipelihara dengan penuh pengertian dan perhatian, bunganya pun mekar. Buahnya timbul dan menjadi ranum sehingga penuh dengan sari yang manis dan harum. Bila

buah itu dimakan, manusia menjadi satu dengan Yang Maha Tinggi. Kesadarannya menunggal dengan kekuatan yang memenuhi segala sesuatu, seluruh kawasan, yaitu kekuatan dan kekuasaan yang selama-lamanya ada, sadar, dan penuh kebahagiaan.

Seseorang mungkin dapat mengucapkan rumusan *Aham Brahmasmi* dengan tepat. Mungkin ia mengetahui segala hal berkenaan dengan asal usul kata itu. Meskipun demikian, bila ia tidak menghayati maknanya, tidak menyadari 'aku' atau dirinya yang sejati dan sama sekali tidak mengetahui perihal yang mutlak, dapatkah ia merasakan kebahagiaan langka yang dihayati oleh orang yang kesadarannya telah menunggal dengan Tuhan? Yang penting bukanlah penguasaan ucapan dan makna kata-kata itu. Kesadaran, penghayatan, inilah pokoknya.

Belanga terbuat dari tanah liat. Hanya tanah liat sajalah kenyataannya. 'Kesadaran belanga' timbul akibat tidak adanya keinsafan perihal tanah liat. Tanah liat adalah bahan dasar dan hakikat belanga itu. Mana mungkin ada belanga tanpa tanah liat? Bagaimana akibat timbul tanpa sebab? Hanya bagi mereka yang berada dalam kekaburan batin, dunia tampak sebagai keanekaragaman. Bagi orang yang telah mencapai penerangan batin, hanya Tuhanlah yang ada. Segala hal yang lain hanya ditimpakan pada yang mutlak. Orang semacam itu hanya melihat 'diri yang sejati' (dalam segala sesuatu), tidak ada hal yang lain. Itulah penghayatan non dualisme (*advaita*).

Bila dunia ini nyata, maka dalam tahap tidur yang dalam dan tanpa mimpi pun engkau menyadarinya. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Pada waktu tidur nyenyak kita

tidak menyadarinya sama sekali. Jadi, alam yang kelihatan ini sama tidak nyatanya seperti alam mimpi. (Bila engkau melihat seutas tali di kegelapan dan mengiranya seekor ular, engkau akan bereaksi pada tali itu seperti pada ular yang sebenarnya). Khayal atau gagasan yang keliru mengenai ular ini ditimpakan pada tali. Demikian pula khayal atau gagasan yang keliru mengenai dunia ditimpakan pada 'kenyataan yang sejati'. Engkau tidak melihat ular dan tali pada saat yang sama. Seluruh tali kaulihat sebagai ular. Demikian pula, segala sesuatu di dunia ini, semua keanekaragaman nama dan rupa yang tidak terhingga banyaknya ini, sesungguhnya adalah *Brahman* (Tuhan Yang Mutlak). Meskipun demikian bayanganmu tentang keanekaragaman ini sebetulnya tidak benar. Hanya *Brahman Yang Mutlak*, tidak bernama, tidak berwujud, Tuhan Yang Mahatinggi; kekal, dan melampaui segala sesuatu, ini sajalah yang benar.

Langit mungkin tercermin dalam semangkuk minuman keras, tetapi tidak tercemar. Demikian pula, dalam wadah badan ini bersemayamlah *ātmā*, murni dan tidak bernoda. Hasil perbuatan manusia, baik atau buruk, jujur atau curang, melekat pada wadah saja, bukan pada *ātmā*, saksi abadi yang bersemayam di dalamnya.

Bila pengertian semacam ini timbul dalam diri manusia, bayangan tiga macam *karma* - *āgāmī* (karma masa depan), *sañcita* (karma masa lampau), dan *prarabdha* (karma yang sekarang kita jalani) - yang gelap akan lenyap. Ya, bahkan karma masa lampau yang sudah mulai membuahkan akibatnya dalam hidup sekarang ini pun dapat diatasi. Karena kehendak Tuhan bersifat mahakuasa. Tidak ada batas atau pengecualian untuk kemahakuasaan Tuhan.

Bila dengan usaha spiritualmu engkau dapat memperoleh karunia Tuhan, dengan karunia itu engkau akan dapat mengatasi akibat perbuatan masa lalu yang seharusnya akan kautanggung dalam hidup sekarang ini. Karena itu, jangan berkecil hati dalam hal apa pun juga.

Kesedihan dan penderitaan dunia ini sebetulnya bersifat *māyā* dan fana. Pusatkan pikiranmu dengan teguh pada kebenaran yang agung ini dan majulah dengan perkasa di jalan *sāadhanā* yaitu *sāadhanā bhakti* kepada Tuhan.



PERJALANAN HIDUP MANUSIA TERGANTUNG PADA SAMSKĀRA

Kehidupan manusia penuh dengan kegiatan. Ini adalah kenyataan yang diketahui semua orang. Ada demikian banyak hal yang akan dilakukannya sehingga dua puluh empat jam tampaknya tidak cukup untuk kegiatannya sehari-hari: makan, minum, membaca, berjalan, duduk, di samping melamun, membenci, membual, memuji, menangis, tertawa, menyapu, berharap; segala jenis kegiatan berlangsung tanpa henti. Semua ini mengisi jangka hidup manusia. Semua kegiatan ini berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Karena itu, hidup manusia ini hanya merupakan kumpulan kesan-kesan mental yang mendalam yang ditimbulkan oleh rangkaian pengalaman. Kesan-kesan mental yang mendalam ini menimbulkan pengaruh yang kuat pada karakter dan kepribadian.

Ada dua jenis kegiatan, baik dan buruk. Engkau harus mempertimbangkan akibat kedua jenis kegiatan ini dalam kehidupan manusia. Perbuatan anak kecil berangsur-angsur lenyap terlupakan seperti corat coret di atas batu tulisnya. Bila berbagai perbuatan pada masa kecilmu sendiri sudah kaulupakan, bagaimana engkau berharap dapat mengingat kejadian-kejadian yang berlangsung dalam kelahiranmu yang telah lalu? Di samping itu, kelirulah bila engkau beranggapan bahwa hal-hal yang kauingat adalah hal yang sungguh-sungguh terjadi atau telah membentuk karaktermu. Akibat dari perbuatan dan kegiatan yang telah terlupakan, terpendam dalam kesibukan kejadian-kejadian yang selama itu terus berlangsung, meninggalkan jejaknya dalam pikiran dan perasaan manusia. Bekasnya tetap ada. Bila sebelum tidur engkau berusaha mengingat kembali kejadian-kejadian yang berlangsung hari itu, engkau tidak akan mengingat setiap hal yang remeh dan tidak berarti. Hanya beberapa kejadian penting yang berkesan bagimu akan dapat kauingat.

Karena setiap hari engkau melupakan sebagian besar hal yang telah berlangsung dan hanya teringat pada beberapa kejadian yang menyedihkan atau menyenangkan, berapa banyak yang dapat kauingat dari kejadian-kejadian minggu lalu, bulan lalu, atau tahun yang lalu? Hanya peristiwa yang paling berkesan akan dikenang dengan jelas. Selebihnya menjadi kabur, terlupakan, dan lenyap. Beberapa peristiwa yang tetap teringat ini adalah *samskāra* atau pengalaman penting yang meninggalkan kesan yang cukup mendalam.

Manusia melakukan perbuatan yang tidak terhitung jumlahnya, menghimpun pengalaman dan pengetahuan

yang sangat banyak, mempelajari aneka macam hal dari aneka macam kegiatan. Meskipun demikian, dari semua ini ia hanya menyimpan sekadar empat atau lima hal yang berkesan mendalam, kuat, dan sangat penting. Asyik dalam bisnis kehidupan, manusia hanya memperoleh *samskāra* ini.

Pada akhir minggu, bulan, atau tahun, seorang pedagang menghitung pengeluaran dan pemasukan untuk mengetahui besarnya penghasilannya. Demikian pula dalam bisnis kehidupan ini, setelah semua pemberian dan penerimaan selesai, segala sesuatu berakhir dalam sejumlah penghasilan bersih. Pada akhir kehidupan, hasil kecil inilah yang akan kauingat. Itulah pengalaman yang bertahan hingga saat terakhir, dua atau tiga hal yang timbul dalam kesadaran ketika orang berusaha mengingat-ingat semua hal yang telah terjadi dalam hidupnya. Pengalaman-pengalaman tersebut adalah penopang yang sesungguhnya, prestasi yang sejati.

Ini tidak berarti bahwa semua perbuatan dan pengalaman yang lain terbuang sia-sia. Dilupakannya perbuatan dan pengalaman yang lain itu hanya berarti bahwa tugas mereka telah selesai dan nilai mereka telah diinsafi.

Bila seseorang berdagang dengan modal beberapa juta rupiah, ia akan kecewa bila rugi ratusan ribu. Bila laba ratusan ribu, ia senang. Demikian pula halnya dengan bisnis kehidupan. Bila pada saat kematian seseorang ketagihan suatu makanan kegemarannya, hal itu merupakan bukti bahwa sepanjang hidupnya lidahnyalah yang menguasai dirinya. Mungkin menjelang ajal, seorang wanita teringat pada anaknya dan ingin menimangnya. Ini memperlihatkan bahwa *samskāra*, cinta kepada anaknya merupakan perasaan yang menguasai dirinya sepanjang hidupnya. Semua

pengalaman yang lain terlupakan.

Demikianlah, dari semua *samskāra* kehidupan, hanya beberapa kesan yang menonjol dan lebih berpengaruh dari kesan-kesan lain bertahan hingga saat terakhir. Itulah kehidupan manusia; engkau harus mengambil pelajaran dari hal tersebut. Hasil akhir dari seluruh kehidupan dan kerja keras ini adalah hal yang timbul dalam pikiran kita pada saat menjelang ajal. Karena itu, arahkanlah seluruh tenaga hidupmu untuk memperoleh *samskāra* yang kauanggap paling baik buat saat yang terakhir. Siang malam pusatkan perhatianmu pada hal itu. Perasaan yang menguasai diri manusia pada saat kematian akan menimbulkan pengaruh kuat dalam kehidupannya yang akan datang. Kebenaran ini juga harus menjadi pegangan bagimu dalam menempuh hidupmu sekarang ini, karena *samskāra* merupakan bekal manusia dalam perjalanan hidup ini maupun dalam perjalanan selanjutnya.

Karena itu, untuk selanjutnya, ingatlah selalu pada kematian yang tidak dapat dielakkan. Dengan kesadaran ini tempuhlah perjalanan hidupmu. Harapkan kebaikan bagi setiap orang. Berpeganglah selalu pada kebenaran. Bergaullah hanya dengan orang-orang yang baik. Pusatkan selalu pikiranmu kepada Tuhan. Jangan melakukan perbuatan yang tercela. Hindarkan pikiran yang penuh kebencian dan membahayakan. Hiduplah di dunia tanpa melekat kepadanya. Bila engkau menempuh hidup seperti ini, saat akhirmu akan murni, indah, dan terberkati. Untuk memastikan terwujudnya cita-cita ini, diperlukan usaha keras yang penuh disiplin sepanjang hidupmu. Engkau harus melatih pikiran dan perasaanmu untuk mengembangkan

samskāra yang baik (dengan kata lain, mengusahakan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik). Periksalah dirimu sendiri dengan teliti. Carilah cacat celamu dan berusahalah untuk memperbaikinya. Bila seseorang wawas diri dan menginsafi cacat celanya sendiri, ia seperti dilahirkan kembali. Kemudian ia mulai lagi dari permulaan, seperti dari masa kanak-kanak yang baru. Inilah saat kebangkitan yang sejati.

Hidup selalu diikuti oleh kematian. Tetapi, manusia tidak tahan mendengar kata 'mati' diucapkan. Mendengar kata itu dianggapnya sial. Namun, betapapun tidak tertahankannya kata itu, semua makhluk hidup setiap saat maju terus, makin lama makin mendekati peristiwa itu. Misalkan engkau membeli karcis dan naik kereta api menuju ke suatu tempat. Tidak menjadi soal apakah engkau duduk diam, berbaring, membaca, atau bermeditasi, mau tidak mau kereta api itu akan membawamu ke tujuan yang telah ditetapkan. Demikian pula setiap makhluk hidup pada waktu lahir telah menerima karcis untuk pergi menuju kematian dan sudah memulai perjalanannya. Apa pun juga daya upaya, penjagaan, dan tindakan pencegahan yang kauikhtiarkan, pada suatu hari engkau akan tiba di tempat itu. Hal lain mungkin tidak pasti, tetapi kematian merupakan suatu kepastian. Tidak mungkinlah mengubah hukum itu.

Mata, telinga, dan lidahmu terbiasa pada kemewahan untuk terus menerus menikmati sesuatu yang baru. Sekarang engkau harus berlatih untuk membalik kecenderungan ini. Engkau harus mengarahkan pikiranmu pada perbuatan yang baik. Periksalah kegiatan yang kaulakukan setiap menit dari segi pandangan ini. Setiap perbuatan adalah gerakan pahat

yang mengukir batu kepribadian manusia. Gerakan pahat yang salah, dapat merusak dan menjelekkan patung yang akan dibuat. Karena itu, tindakan yang paling remeh pun harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh *bhakti*.

Bagi orang yang sedang tenggelam, sebilah bambu pun merupakan bantuan, demikian pula bagi orang yang berjuang dalam lautan kehidupan, beberapa perkataan simpatik yang diucapkan orang lain dapat merupakan bantuan besar. Tidak ada perbuatan baik yang sia-sia, tidak, bahkan perbuatan buruk pun tidak lenyap demikian saja, karena itu pun akan ada akibatnya. Karena itu, berjuanglah dengan tiada putusnya untuk menghindarkan perbuatan yang buruk. Jagalah agar pandanganmu selalu murni. Isilah telingamu dengan sabda Tuhan dan kisah perbuatan-perbuatan yang suci. Jangan biarkan telingamu mendengarkan fitnahan. Gunakan lidahmu untuk mengucapkan kata-kata yang baik, simpatik, dan benar. Biarkan lidahmu selalu mengingatkan engkau pada Tuhan. Usaha yang terus menerus semacam itu pasti akan membawa keberhasilan. Untuk memperoleh *samskāra* yang suci ini, engkau harus mengusahakan aliran pikiran dan perasaan yang luhur dengan tiada putusnya.

Tanganmu harus digunakan untuk melakukan perbuatan yang baik. Ucapkan nama Tuhan dengan tiada putusnya di dalam hatimu dan biarlah tindakanmu selalu mencerminkan kebenaran serta kebajikan Tuhan. Bila tanganmu sibuk melakukan bakti sosial, biarkan pikiranmu asyik dengan *japa*, mengulang-ulang nama Tuhan. Hal ini tidak ada buruknya (bahkan sebaliknya). Bila hujan tercurah di puncak gunung dan airnya mengalir turun melalui lereng-lerengnya, tidak akan ada sungai yang timbul dari aliran itu.

Tetapi bila airnya mengalir searah, mula-mula di selokan, kemudian dalam alur sungai kecil, lalu dalam arus yang deras, dan akhirnya ke dalam sungai yang banjir meluap-luap, maka air hujan itu mencapai lautan. Air yang mengalir ke satu jurusan mencapai lautan. Air yang mengalir ke segala arah akan terhisap dan lenyap. *Samskāra* juga demikian. Apakah gunanya bila *samskāra* itu hanya datang dan pergi, hari ini begini dan besok dengan cara yang lain lagi? Aliran suci kecenderungan yang baik harus mengalir penuh dan mantap, melalui alur pikiran yang murni dan suci, dan akhirnya menunggal dengan samudra kebahagiaan pada saat kematian. Sungguh mulialah manusia yang mencapai tujuan agung ini!

Sebongkah batu mungkin tidak dapat dipecahkan dengan dua puluh kali pukulan martil, tetapi akhirnya pecah pada pukulan yang kedua puluh satu. Apakah ini berarti dua puluh pukulan yang sebelumnya tidak ada gunanya? Tidak. Kedua puluh pukulan itu masing-masing ikut memberikan bantuan hingga tercapainya sukses yang terakhir. Hasil akhir ini diakibatkan oleh gabungan kedua puluh satu pukulan tersebut. Demikian pula pikiranmu sibuk dalam perjuangan lahir dan batin dengan dunia. Tidak perlu Kukatakan bahwa mungkin engkau tidak selalu sukses. Tetapi engkau dapat meraih kebahagiaan kekal dengan menenggelamkan dirimu dalam perbuatan baik dan dengan memenuhi pikiran serta perasaanmu dengan kasih Tuhan. Isilah setiap detik kehidupanmu dengan kasih, maka kecenderungan-kecenderungan buruk tidak akan dapat menghalangi kemajuanmu di jalan kerohanian. Bila engkau selalu memikirkan Tuhan, secara otomatis engkau hanya

akan tertarik untuk melakukan perbuatan yang baik. Tujuan semua praktik spiritual adalah untuk menghancurkan pikiran. Pada suatu hari, suatu perbuatan baik akan berhasil menghancurkannya, seperti pukulan kedua puluh satu yang dapat memecahkan batu. Semua perbuatan baik yang telah dilakukan pada masa lalu, ikut mempunyai sumbangan dalam pencapaian kemenangan ini. Setiap kebaikan yang paling remeh pun mempunyai nilai. Tidak ada perbuatan baik yang sia-sia.

Pada waktu engkau berjuang di jalan spiritual, biarlah Tuhan sendiri menjadi pelindungmu. Untuk menimbulkan keberanian anak, seorang ibu membujuknya agar berjalan beberapa langkah tanpa bantuan, tetapi ibu itu tidak akan membiarkan anaknya jatuh. Bila si anak terhuyung-huyung akan kehilangan keseimbangan, ibunya akan bergegas datang dari belakang dan memegangnya agar tidak jatuh. Demikian pula Tuhan pun memperhatikan setiap jiwa. Tuhan memegang tali layang-layang manusia. Kadang-kadang ia akan menarik layang-layang itu. Kadang-kadang mungkin ia mengendorkan pegangannya. Tetapi apa pun yang dilakukan-Nya, percayalah saja, tanpa rasa khawatir, karena Dialah yang memegang talinya. Bila engkau selalu memiliki keyakinan ini, dan bila perasaan tersebut menjadi bagian dari dirimu, engkau akan menghayati manisnya kasih Tuhan.

Tali layang-layang itu adalah ikatan kasih dan karunia yang menambatkan jiwamu pada Tuhan. Berbuatlah baik dan kembangkanlah sifat-sifat yang luhur agar ikatan kasih dan karunia itu menjadi lebih erat, agar Tuhan membawamu lebih dekat kepada-Nya.

Kesan-kesan yang ditimbulkan oleh pikiran, perkataan, dan perbuatanmu, dapat mendorong atau menghambat (kemajuan spiritualmu). Hal itu adalah langkah-langkah yang dapat membawamu ke tujuan atau menyebabkan engkau terperosok ke dalam rawa kehilangan dan kesedihan. Hanya dengan kesan-kesan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik sajalah engkau dapat mencapai Tuhan. Karena itu, setiap orang harus mengabdikan hidupnya untuk melakukan kegiatan yang baik (*satkarma*). Kegiatan semacam itu merupakan pemujaan sejati bagi Tuhan, merupakan cara terbaik agar dapat selalu ingat kepada Tuhan. Kegiatan yang baik ini merupakan lagu pujian yang terindah bagi Tuhan. Kegiatan ini akan menyebarkan kasih kepada semua (makhluk) tanpa perbedaan. Hal ini merupakan pengabdian yang dilakukan sebagai kewajiban jiwa.

Sibuklah selalu dalam perbuatan yang luhur semacam itu. Bergembiralah selalu dalam perenungan kepada Tuhan. Itulah jalan yang termudah untuk mencapai tujuan hidupmu.



KEBIJAKSANAAN ABADI (SANĀTANA DHARMA) ADALAH IBU ILAHI BAGI UMAT MANUSIA

Sanātana dharma adalah ibu segala agama, asal mula semua aturan etik dan moral di dunia ini; dan *Bharata Desa* (India) adalah tempat lahir 'Sang Ibu'. Alangkah beruntungnya *Bhāratiya* (para putra *Bhārat*)! Betapa indah

dan luhurnya warisan pusaka mereka).

Seluruh dunia ini adalah badan Tuhan dan India adalah organ yang unik pada badan dunia itu, yakni: mata. Bukankah tanpa mata, badan tidak dapat menguasai dirinya sendiri? Juga dapat dikatakan bahwa India telah diperindah dengan dua mata, yaitu ajaran yang diberikan langsung oleh Tuhan melalui kaum bijak pada zaman dahulu (*Veda* dan *Śāstra*). Karena itu, dapat dikatakan bahwa *samskāra* yang telah dicapai oleh para putra *Bhārat*, belum didapat oleh orang dari negara lain. Kebijakan abadi ini mengajarkan bahwa kebenaran dapat dijumpai dalam semua agama; karena itu, semua agama harus dihormati. *Sanātana dharma* adalah *dharma* bagi umat manusia. Sungai timbul di berbagai kawasan yang berlainan, mengalir melalui alur yang berbeda, tetapi akhirnya semuanya mencapai lautan. Demikian pula manusia lahir di negara yang berlainan dan mengikuti agama yang berbeda-beda. Melalui cara pemujaan mereka masing-masing, akhirnya mereka mencapai samudra kehadiran Tuhan. Semua jalan yang berbeda, yang berasal dari berbagai arah, bertemu dalam jalan spiritual yang abadi. Orang dari agama apapun dapat mempraktekkan kebijakan abadi ini dengan selalu berbicara benar, dengan menjauhkan rasa marah serta dengki, dan melakukan kegiatan hidup dengan hati yang penuh kasih. Semua orang yang mempraktekkan *Sanātana Dharma* dalam hidupnya sehari-hari dan mencapainya tanpa ragu, berhak disebut *Bhāratiya* atau para putra *Bhārat*.

Di antara semua agama besar di dunia ini, agama Hindu adalah yang tertua dan satu-satunya yang memegang peranan penting sepanjang sejarah umat manusia serta

menetap secara permanen. Masyarakat Hindu adalah satu-satunya yang bertahan dan tidak binasa sejak zaman purba. Dalam agama ini, lebih daripada yang lainnya, umat telah mempraktekkan hidup dengan penuh kasih, persamaan hak, dan rasa berterimakasih. Semua aturan tingkah laku yang mereka bina berasal dari penemuan prinsip-prinsip filsafat dan dari konsep-konsep *Veda*. Mereka telah mereguk dalam-dalam hakikat *Veda* yang tiada awal dan akhirnya. Negeri yang suci ini sungguh-sungguh merupakan tambang kekayaan spiritual bagi seluruh dunia. Semua logam yang diketahui manusia berasal dari tambang yang dalam di perut bumi di berbagai bagian dunia. Tambang jalan spiritual yang abadi terdapat di India. Pengetahuan rohani yang agung ini adalah hakikat seluruh kitab *Veda*, *Upaniṣad*, dan semua kitab suci (*Śāstra*).

Seakan-akan karena kemujuran rakyat India, seiring dengan timbulnya kebijaksanaan abadi dan demi kebijaksanaan abadi ini, di tanah ini telah lahir para pemimpin, pemikir, pembuat ulasan, rasul-rasul Tuhan, dan para guru spiritual yang agung. Di negeri ini juga, muncul banyak Yogi besar yang menempuh jalan pengabdian tanpa pamrih, kaum bijaksana, jiwa-jiwa yang telah mencapai kenyataan dirinya, dan para penjelmaan Ilahi yang kini merupakan bagian dari tradisi Hindu. Melalui mereka mengalirlah kebijaksanaan spiritual, yang ditunjang oleh pengalaman, ke seluruh negeri ini. Sarat dengan hakikat kebenaran, kebijaksanaan abadi ini disebarkan ke seluruh dunia. Tetapi, walau jalan spiritual yang abadi ini tersiar ke manca negara, 'tempat tinggalnya yang asli' tetaplah *Bhārat* (India).

Lihatlah dunia sekarang ini, segala macam mesin, mobil, dan motor dibuat di suatu negara kemudian diekspor ke negara lain. Tetapi negara asalnya tidak dilupakan orang. Mobil dan mesin semacam itu dibuat berdasarkan pengalaman. Tidak ada yang dapat dilakukan tanpa dasar tersebut. Demikian pula mata air kebijaksanaan abadi (*sanātana dharma*) timbul di India. Melalui tokoh-tokohnya yang agung serta aneka buku yang mereka tulis, orang dari berbagai negara lain memperoleh manfaat dari aliran air tersebut. Karena itu, landasannya, tempat asalnya, tidak dapat diabaikan. Itu tidak mungkin. Tetapi kini ada masalah yang serius di India. Di tanah ini, tanah tempat kelahiran para tokoh suci yang mengasuh dan membantu mengembangkan jalan yang luhur ini, masyarakat memungut pola hidup yang baru dan jalan spiritual yang abadi ini dikesampingkan, diserahkan demikian saja pada orang dari negara-negara lain. Rakyat India modern masa kini bahkan belum pernah mengecap manisnya kebijaksanaan abadi ini, belum memahami maknanya dan menutupnya dalam perdebatan-perdebatan yang kosong. Tentu saja hal ini disebabkan oleh tidak adanya tokoh spiritual yang mumpuni yang dapat membimbing dan menunjukkan jalan pada mereka. Namun sayangnya, bila pun ada pemimpin semacam itu, masyarakat lebih tertarik pada gaya hidup yang modern dan melekat pada hal ini. Cara hidup yang modern ini seperti penganan gorengan yang dijual di pasar. Jajan ini menarik orang banyak karena baunya yang sedap dan dibeli oleh mereka yang tidak mempertimbangkan nilai kefaedahannya. Walaupun *Sanātana Dharma* adalah kebijaksanaan abadi yang suci, jalan spiritual ini tidak

memiliki pesona tontonan lahiriah dan karena itu diabaikan saja. Tetapi kebenaran tidak memerlukan hiasan semacam itu. Cita rasanyalah yang penting. *Sanātana dharma* diabaikan terutama karena manusia sekarang terdorong semata-mata oleh tingkah fantasi dan kesenangannya sendiri. Sekarang mereka mempunyai kebiasaan menolak kenyataan (budaya mereka) dan meniru-niru adat bangsa lain. Ini adalah kesalahan yang serius, Seorang India menyalahi sifat bawaannya bila ia tertarik oleh wujud-wujud lahiriah yang fana dan kesemarakan duniawi. Tidak ada jalan lain yang akan memiliki kebenaran yang lebih agung atau kasih yang lebih luhur daripada jalan spiritual yang abadi ini, yang merupakan perwujudan kebenaran. Kebijakan abadi ini adalah pusaka bagi setiap manusia. Kesucian tidak akan dapat dibatasi. Bukankah kesucian itu tidak ada duanya?

Di India muncullah mereka yang telah mencapai kebenaran spiritual dalam hidup ini dengan mengikuti jalan yang abadi, mereka yang telah memperoleh karunia Tuhan, yang telah memahami sifat kebenaran, dan mereka yang telah mencapai kesadaran Tuhan. Sejak dahulu orang India selalu menghormati dan memuja mereka yang telah mencapai tingkat yang kudus ini, tanpa mengindahkan perbedaan kasta, kepercayaan, atau jenis kelamin. Kesucian tingkat spiritual ini membakar habis semua keterbatasan semacam itu. Sebelum manusia mencapai tingkat ini, tidak mungkinlah ia memandang segala sesuatu secara sama dan seimbang. Karena itu, engkau harus maju dengan berani di jalan yang abadi yang menuju ke kesadaran Tuhan. Itulah hak setiap putra *Bhārat* yang diperolehnya sejak kelahirannya.

Bila kita periksa sejarah India semenjak dimulai, terbukti bahwa orang-orang suci yang agung berasal dari seluruh golongan masyarakat Hindu. Ada *Avatāra* dan orang-orang yang telah mencapai kebebasan spiritual, misalnya Rāma, Kṛṣṇa, Balarāma, Janaka; dan Parīkṣit, serta *yogi* besar seperti Visvāmitra, semuanya berasal dari kasta kesatriya. Para guru spiritual yang telah mencapai penerangan batin, cendekiawan besar yang ahli dalam kitab-kitab suci, dan resi serta kaum *waskita* pada zaman *Veda*, berasal dari kasta Brahmana. Kitab epik seperti *Bhāgavata* menceritakan berbagai kisah kepahlawanan yang dilakukan oleh orang kasta Sudra. Banyak abdi Tuhan yang agung berasal dari kasta yang rendah. Praktik spiritual sangat penting bila engkau ingin memperoleh kesucian dan mencapai Tuhan Yang Mahatinggi tanpa terhalang oleh dunia. Faktor lain, seperti misalnya kasta, sama sekali bukan merupakan penghalang. Tetapi engkau harus memperoleh karunia yang diperlukan untuk mencapai kesadaran Tuhan, engkau harus menjalankan praktik spiritualmu dengan teratur dan disiplin.

Namun, kini keturunan tokoh-tokoh India yang mulia itu telah membawa aib yang tiada habisnya pada agama Hindu. Mereka mengabaikan prinsip-prinsip yang diwujudkan oleh nenek moyang mereka yang agung. Mereka tidak mengkaji amanat leluhur mereka ataupun mengikuti petunjuk yang telah diberikan. Sebaliknya, mereka mengubah cara hidup mereka untuk mengikuti zaman. Ada pepatah yang mengatakan, "Pikiran-pikiran jahat timbul pada saat keruntuhan." Masyarakat India modern telah

menjadi budak nama, kemasyhuran, dan hasrat yang kuat untuk memperoleh kekuasaan serta kedudukan. Mereka sibuk memajukan kesejahteraan istri dan anak-anak mereka sendiri dengan cara-cara yang egois.

Sekali pun demikian, tetap ada banyak orang yang mencintai semuanya secara sama, yang tidak egois, yang berusaha memajukan kesejahteraan dunia, yang telah mengabdikan hidup mereka untuk melayani umat manusia, dan telah mengorbankan segala-galanya. Tetapi mereka ditindas, mereka tidak dihargai atau diberi kedudukan yang tinggi, karena bila demikian, tidak akan ada tempat lagi bagi orang-orang yang jahat, curang, dan tidak adil.

Betapapun luas dan dalamnya samudra, bila tanah di dasarnya digoncang gempa, airnya akan bergelora; bila pergolakan itu mereda, air lautan akan tenang kembali seperti semula. Demikian pula orang-orang yang baik ini menjauh, tidak terjerat dalam gelora gempa ketidakadilan, kejahatan, egoisme, dan lagak serta sikap pamer. Segera setelah keributan mereda, mereka akan kembali ke dunia lagi. Kekuasaan duniawi yang fana dan sikap mengagung-agung diri tidaklah langgeng. "Tumbuh hanya untuk binasa," demikian kata pepatah. Tiadanya kedamaian sekarang ini adalah kebinasaan, keruntuhan, bukan pertumbuhan. Sejak masa kanak-kanak orang India tumbuh dan dibesarkan secara benar dan bajik, dengan perasaan yang murni, pengendalian diri, dan menghargai kehormatan nama baik. Ia dipelihara dengan susu kitab-kitab suci: *Veda*, *Śāstra*, dan *Upaniṣad*. Ia menyambut dan menghormati bangsa-bangsa yang terusir dari negara mereka sendiri dan mencintai mereka sebagai saudara setanah air. Kini orang India menyerang

saudaranya sebangsa karena keegoisannya dan karena keranjingan kekuasaan. Dengan tidak sabar ia mencemburui kemakmuran saudaranya dan menjadi gila karena rasa loba sehingga ia sampai hati menipu saudara-saudaranya sendiri. Ia menjauhkan diri dari mereka yang sungguh-sungguh mengharapkan kebbaikannya dan mengejar tujuannya yang egois. Ia melipatgandakan sifat-sifat buruk yang tidak pernah terdengar sebelumnya dalam masyarakat Hindu, mengikuti jalan yang sesat dan cara hidup yang membawa kehancuran. Orang India modern masa kini tidak takut berdosa, tidak takut pada Tuhan, tidak memiliki disiplin, tidak mempunyai rasa hormat, dan tidak beriman, karena itu ia menjadi sasaran pertentangan, perselisihan, dan kegelisahan. Keadaan ini sungguh merupakan kemerosotan yang luar biasa dan sulit dipercaya.

Saudara saudari-Ku umat Hindu! Putra putri *Bharat*! Pengikut jalan yang abadi! Kemanakah perginya sifat-sifat mulia zaman dahulu? Bilakah engkau akan menerima kebenaran toleransi, moralitas, dan disiplin? Bangun! Bangkitlah! Tegakkan kembali kerajaan Śrī Rāma yang cemerlang dengan istana kebenaran, kebajikan, dan kedamaian. Cintailah saudaramu setanah air. Praktikkanlah ajaran kebijaksanaan yang abadi. Padamkan kobaran api kebodohan, kegelisahan, ketidakadilan, dan kedengkian, dengan air kasih, penahanan diri, dan kebenaran. Kembangkanlah rasa persaudaraan. Hapuskan semua rasa iri dan kemarahan. Ingatlah ajaran kaum bijak waskita masa lalu dan sifat-sifat para suci yang agung. Ingatlah kekuasaan Tuhan. Carilah kesalahan serta cacat celamu sendiri dan insafilah bahwa tidak ada gunanya mencari kesalahan orang

lain. Hal ini hanya membuang waktu dan menimbulkan perselisihan. Maka, buanglah sifat itu. Bila kesempatan ini kaulewatkan, kapan engkau dapat memperolehnya lagi? Jangan patah hati dan mengikuti rasa sedih, tetapi katakan, “Selesai,” pada semua keburukan dan kejahatan masa lalu. Menyesallah dengan sungguh-sungguh dan tempuhlah jalan doa, perbuatan baik, serta kasih persaudaraan. Tegakkanlah kerajaan Tuhan yang abadi di bumi Ini.

(Majalah) *Sanātana Sarathi* ‘sais kereta perang yang abadi’ telah dimulai untuk membantu menegakkan kerajaan ini. Bala tentaranya akan menyokong usaha ini dengan perkataan dan perbuatan yang baik. Sediakanlah keretamu! Bersiaplah dan ambillah langkah pertama untuk menyerahkan diri kepada Tuhan. Semua putra *Bhārat* adalah anak yang berasal dari satu ibu, yaitu ibu *Sanātana Dharma*. Lunasilah hutangmu kepada ibu. Orang yang melupakan ibunya tidak layak disebut putra sang ibu. Kita bukanlah orang yang baik bila kita mengatakan ibu kita buruk. Susu yang telah diberikannya kepada kita adalah napas hidup kita. Pemberi kehidupan ini, bapak semuanya, adalah Tuhan Yang Maha Besar.

Semuanya adalah anak dari orang tua yang sama. Tanpa saling menyalahkan dan saling menuduh, tanpa mengharap yang buruk bagi orang lain, berusaha memahami bahwa saudaramu mempunyai keterikatan pada hal-hal yang mereka hargai, sama seperti perasaanmu pada hal-hal yang juga kauhargai. Jangan mengecam atau menertawakan hal yang dihargai orang lain. Sebaliknya, berusaha untuk ikut menghargainya. Inilah sifat kebenaran dan kasih yang merupakan ciri khas putra *Bhārat*.



TUHAN YANG MAHA ESA BERSEMAYAM DALAM SEMUA MAKHLUK

Kitab-kitab *Veda*, *Śāstra*, dan amanat para resi yang agung telah mengatakan dengan jelas dan tanpa ragu, dari dahulu sampai sekarang, bahwa Tuhan Saksi Abadi, selalu ada dalam segala sesuatu. Naskah-naskah spiritual yang agung ini juga membahas mengenai hubungan antara ‘Tuhan yang diabdikan’, ‘manusia yang mengabdikan’, dan ‘sarana yang diperlukan untuk pengabdian’ yaitu ‘alam dunia’. Semua orang yang dibesarkan dalam tradisi Hindu pasti telah mendengar ayat kitab *Bhāgavata* mengenai Prahlāda, seorang bakta yang agung. Berdasarkan penghayatan spiritual yang dialaminya, ia mengatakan bahwa Tuhan berada dalam setiap makhluk, Tuhan tidak perlu dicari ke mana-mana dan sesungguhnya berada sangat dekat dengan orang yang mencari-Nya.

*“Ia di sini. Ia tidak ada di sana.
Buanglah kesangsian semacam itu.
Ke mana pun engkau mencari
dan ke mana pun engkau memandang,
Di sana ... dan di sanalah ... Ia berada!”*

Tuhan digambarkan sebagai memiliki sifat-sifat tertentu, karakteristik tertentu, wujud tertentu, dan sebagainya. Pernyataan-pernyataan ini hanyalah benar sejauh khayal dan dugaan dapat digunakan untuk memperkirakan

kebenaran, tetapi pernyataan tersebut bukan kebenaran asasi. Gambaran semacam itu benar sejauh berhubungan dengan pengertian duniawi yang praktis. Tetapi tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan yang benar tentang Tuhan Yang Mahabesar. Tidak mungkinlah kita memahami kebesaran serta kesempurnaan (*Pūrnā*) Tuhan atau berbicara mengenai hal itu.

Meskipun demikian, para *bhakta* dan peminat kehidupan rohani selama ini telah menggambarkan suatu wujud Ilahi sebagai dasar pemujaan mereka, masing-masing tergantung pada tahap kemajuan spiritualnya. Mereka memuja Tuhan seakan-akan Beliau berada di Ayodhyā atau Dvārakā dan tidak berada di tempat lain. Mereka memuja Tuhan di tempat patung atau gambar tertentu dan tidak di tempat lainnya. Mereka memuja arca atau gambar itu sendiri sebagai Tuhan Yang Mahatinggi. Tentu saja hal itu tidak salah. Hanya saja para *bhakta* itu haruslah tidak mengatakan bahwa keyakinannya sajalah yang benar, bahwa nama dan wujud Tuhan yang mereka puja adalah satu-satunya yang benar dan bahwa nama dan wujud lainnya tidak bernilai dan lebih rendah. Mereka harus menyadari bahwa nama dan wujud yang dihormati orang lain adalah sama berharganya dan sama sucinya bagi mereka seperti halnya nama dan wujud yang kaupuja berharga dan suci bagimu.

Bila suatu wujud dipuja sebagai simbol Tuhan, wujud itu benar-benar menjadi simbol yang universal. Tetapi, bagaimana sekadar simbol dari yang universal dapat merupakan yang universal itu sendiri? Insafilah selalu hal ini: kalian masing-masing harus mempunyai pandangan bahwa wujud-wujud yang dipuja sebagai lambang Tuhan,

semuanya sama-sama sah dan benar. Jangan memberi peluang untuk rasa benci yang tidak beralasan dalam hidupmu. Tanpa pengertian ini tidak mungkinlah engkau menyadari Tuhan. Wujud-wujud yang dipuja sebagai simbol Tuhan ini semuanya sarat dengan prinsip Ilahi yang sulit dimengerti. Rasa lautan dapat dikecap secara lengkap dan tidak berkurang dalam setiap tetesan airnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa tetesan air itu adalah samudra. Kita melihat tetesan air dan lautan sebagai dua hal yang terpisah, tetapi keduanya mempunyai sifat dan rasa yang sama. Demikian pula Tuhan, saksi abadi dan penggerak batin yang berada dalam segala sesuatu, tidak berbeda dari nama dan wujud materiel yang dikenakan-Nya, nama dan wujud yang dapat digunakan untuk menyadari-Nya, mereka bukanlah keberadaan yang terpisah. Mereka sama.

Kata-kata dan metode yang digunakan untuk melukiskan Tuhan, eksistensi murni yang memenuhi segala sesuatu dan mencakup segala sesuatu, tergantung pada prinsip-prinsip yang dianut oleh pembicara dan pada kebutuhan pendengarnya. Bila nama dan wujud Tuhan yang dipilih seorang *bhakta* diubah menjadi yang tidak berwujud dan tanpa sifat, maka Ia disebut *Brahman* 'Yang Mahabesar, Yang Mutlak'. Bila Yang Mahabesar dan Mutlak itu muncul dengan sifat dan wujud, mungkin Ia disebut sebagai Rāma, Kṛṣṇa, Viṣṇu, atau Śiva. Meskipun demikian, penganut semua agama sependapat: bila *bhakta* mencapai persatuan mistik dengan Tuhan, semua perbedaan antara Tuhan dan *bhakta* akan lenyap. Para *yogi* dan filsuf dari semua kepercayaan yakin bahwa penghayatan kemenunggalan dengan Tuhan ini dapat dicapai melalui *bhakti* yang mendalam. Meskipun

demikian, walau sudah mencapai penghayatan persatuan ini, seorang *bhakta* mungkin mempunyai suatu rasa keterpisahan dari Tuhan. Tetapi hal ini disebabkan oleh keinginan dan pilihan *bhakta* itu sendiri, bukan merupakan keharusan dalam pengalaman tersebut. Hanya bila nama serta rupa timbul, maka alam ciptaan, Tuhan Sang Pencipta, dan manusia yang memuja diberi nama berlainan. Bila tiada nama dan rupa, tidak akan ada keraguan dan perdebatan, tidak akan ada yang mempertanyakan apakah Tuhan itu pria, wanita, atau netral. Kemudian penggambaran Tuhan yang bagaimanapun juga akan tepat. Nama dan wujud yang mana saja dapat dikenakan pada sesuatu yang berada di luar jangkauan daya khayal manusia. Sesungguhnya Tuhan tidak mempunyai sifat atau wujud. Tuhan ada dimana-mana, Ia Maha Ada.

Bila engkau memuja kemahaadaan yang sulit dimengerti ini melalui wujud Tuhan yang manapun juga dan kauanggap wujud itu memiliki sifat-sifat Ilahi, maka engkau akan menghayati-Nya melalui *sādhāna* tersebut. Untuk menganugerahkan kebahagiaan penghayatan tersebut kepada *bhakta* maka Tuhan Yang Maha Besar dan tidak dapat dilukiskan menjelma di dunia. Ia mengambil wujud manusia untuk menganugerahi semua makhluk hidup dengan suatu objek pemujaan yang akan membimbing mereka menuju kebenaran. Ia turun ke dunia untuk memberi kesempatan agar semua makhluk dapat bersuka ria mengalami kehadiran-Nya. Dengan menganugerahkan pengalaman ini, sang *Avatāra* membantu agar manusia dapat dengan mudah menghayati Tuhan sebagai penggerak batin (dalam segala

mahluk), ada di mana-mana sepanjang waktu, memenuhi segala sesuatu, dan merupakan *ātmā*, kenyataan sejati segala sesuatu di dunia. Kṛṣṇa menganugerahkan penampakan kepada Arjuna bahwa seluruh jagat raya berada dalam diri-Nya. Sebelum menyaksikan sendiri bahwa seluruh alam semesta berada dalam badan Kṛṣṇa, Arjuna pun tidak dapat memahami bahwa Kṛṣṇa bersemayam dalam segala sesuatu.

Kasih, yang mengasihi, dan yang dikasihi (Tuhan) semuanya satu dan sama. Tanpa kasih, tidak akan ada si pengasih. Tanpa ada yang dikasihi, kasih tidak akan berfungsi walaupun ada kasih dan pengasihnya. Dalam ketiga hal ini, kasih adalah bahan utama. Segala sesuatu sarat dengan Tuhan. Tuhan ada dalam semuanya. Karena itu, tidak ada perbedaan dalam ketiga hal itu. Dalam ketiganya, kasih Ilahi berwujud sebagai penggerak batin segala sesuatu. Karena itu, tidak dapatkah engkau menyadari bahwa segala sesuatu adalah perwujudan Tuhan? Tentu saja engkau dapat. Segala sesuatu diliputi kasih. Karena itu, tanpa ragu engkau dapat berkata bahwa Tuhan adalah perwujudan kasih. Di seluruh dunia, dalam semua mahluk hidup, kasih menyatakan dirinya dalam berbagai bentuk. Sifat kasih tidak dapat berubah walaupun dikenal orang dengan berbagai nama, tergantung pada sasarannya, seperti misalnya, kasih ibu, cinta romantis, *bhakti* kepada Tuhan, dan sebagainya. Apapun bentuk cinta itu, hakikatnya tidak akan berubah. Berlandaskan pengetahuan dan pengalaman ini, kesimpulannya menjadi jelas bahwa Yang Maha Besar adalah *Sarva Bhūta Antarātmā*, diri sejati dalam segala ciptaan.

Filsafat yang mengajarkan pengetahuan tertinggi mengenai kesatuan ini dikenal sebagai *advaita* 'non dualisme'. Di lain pihak, *dvaita* 'filsafat dualisme' mengajarkan prinsip kekasih dan yang dikasihi, jiwa dan Sang Pencipta. *Viśistādvaita* 'filsafat non dualisme yang terbatas' menunjukkan ketiganya: kasih, pengasih, dan yang dikasihi; alam dunia, jiwa, dan Tuhan. Sekali pun demikian, ketiga jalan spiritual ini sesungguhnya satu. Bayi berubah menjadi siswa, siswa itu kemudian menjadi orang yang berumah tangga. Meskipun demikian ketiganya adalah orang yang sama yang tingkah laku dan minatnya berubah dalam berbagai hal. Dari susu timbullah mentega dan air dadih. Susu yang mengandung semuanya adalah *advaita* 'non dualisme'. Mentega yang mengandung air dadih adalah *dvaita* 'dualisme'. Bila mentega itu dipisahkan, air dadih yang tersisa adalah *viśistādvaita* 'non dualisme yang terbatas'. Warna semua makanan yang telah disebutkan tadi, yang selalu sama walaupun cita rasanya berbeda, melambangkan Yang Mutlak, Tuhan yang tidak berwujud.



BENIH UNTUK TUNAS BHAKTI

Benih *bhakti* adalah sikap pemuja terhadap yang dipuja. Mula-mula si pemuja tertarik pada sifat-sifat istimewa pujaannya. Ia berusaha memiliki sifat-sifat khusus tersebut. Inilah praktik spiritualnya. Pada tahap awal usaha ini, ada perbedaan penuh antara si pemuja dan yang dipuja.

Sementara latihan rohani maju terus, perasaan keterpisahan ini akan berkurang. Bila tujuannya tercapai, tidak akan ada perbedaan sama sekali. Apa pun juga objek pemujaan yang kaupilih, kaucintai, dan kaucari dengan usaha spiritual, yakinlah dengan teguh bahwa dirimu yang sejati adalah Tuhan. Hanya ada satu hal yang patut diinginkan oleh peminat kehidupan rohani, yaitu mencapai kesadaran Tuhan. Dalam hatinya tidak ada tempat untuk keinginan lain. Itulah sebabnya Kunti Devi (ibu Arjuna) mohon kepada Śrī Kṛṣṇa, “Oh *Jagadguru*, biarlah kami selalu berada dalam kesulitan dan kesengsaraan, asalkan Anda anugerahkan *darshan* Anda kepada kami, *darshan* yang melenyapkan kelahiran kembali.”

Bhakta yang merindukan Tuhan dan berusaha mencapai-Nya, harus mempunyai sikap mental semacam ini. Kemudian, tanpa mengindahkan suka dan duka, tanpa memikirkan kebutuhan untuk memenuhi kesenangan dan kepuasannya sendiri, ia sibuk melakukan *sādhana* dengan sungguh-sungguh. Tanpa henti, ia maju terus dengan keyakinan hingga mencapai tujuan. Setelah memahami kenyataan yang sejati, ia mencapai kepuasan batin yang sempurna.

Dari segi pandangan ini, tidak ada perbedaan antara orang yang telah mencapai kebebasan (*Jivanmukta*) dengan seorang *bhakta*. Keduanya telah mengatasi serta melampaui egoisme dan tidak terpengaruh oleh dunia materiel dengan ketiga sifatnya, serta *varna āśrama dharma*. Hati mereka penuh dengan belas kasihan dan dorongan untuk melakukan kebaikan bagi dunia. Keadaan sangat bahagia, yaitu kebahagiaan Tuhan (*Brahmānanda*), mendorong

mereka untuk bertindak demikian. *Bhakta* semacam itu tidak memiliki keinginan atau hawa nafsu, karena hal itu timbul akibat perasaan keakuan dan kemilikan. Hanya setelah keinginan dan nafsu dibasmi, manusia menjadi *bhakta*, tidakkah demikian? Jadi, dalam hatinya tidak akan ada tempat lagi untuk keinginan dan hawa nafsu. Ia telah menjadi kekal. Pada tahap ini, ia tidak mempunyai keinginan lagi selain untuk mengecap manisnya kebahagiaan jiwa (*ānanda*).



HARI INI ADALAH MILIK SĀDHAKA, TETAPI BESOK ?

Yama, dewa kematian, ada dimana-mana seperti halnya Śiva! Yama hanya berhubungan dengan badan; ia tidak dapat mempengaruhi jiwa. Tuhan berhubungan dengan jiwa, tetapi Ia tidak akan mengizinkan badan hidup terus. Badan adalah alat yang penting bagi jiwa untuk memahami kenyataannya yang sejati. Meskipun demikian, siapa yang tahu bilakah badan itu akan menjadi sasaran perhatian Yama, dewa kematian yang mempunyai kuasa atas tubuh manusia? Siapa yang tahu bilakah badanmu akan terjerat dalam lilitan tali Yama? Kalian masing-masing yang dibebani dengan badan yang mudah binasa ini, perhatikanlah peringatan tersebut. Setiap saat engkau harus berhasrat untuk menunggal dengan Tuhan, kapan pun, saat itu juga! Detik-detik yang telah berlalu tidak dapat dipanggil kembali. Biasanya orang

suka menunda pekerjaan. Hal yang harus dilakukan hari ini, dikerjakannya besok dan hal yang seharusnya diselesaikan kemarin, baru dikerjakannya hari ini. Tetapi tugasmu untuk melakukan latihan spiritual tidak demikian halnya. Untuk *sāḍhanā* tidak ada kemarin atau besok. Sekaranglah waktunya! Menit yang telah berlalu tidak dapat kauperoleh kembali, demikian pula menit yang akan datang bukan milikmu! Hanya orang yang telah menanamkan pengertian ini dalam hatinya akan dapat menunggal dengan Tuhan. Tetapi kebanyakan orang tidak memahami kebenaran ini. Mereka sibuk dengan berbagai kegiatan untuk sekarang dan kelak, berlandaskan pada anggapan bahwa badan itu penting. Karena itu, mereka meletakkan landasan untuk ikatan duniawi. Akibatnya, mereka harus lahir kembali berulang-ulang dan terus menerus mendapat *darshan* Dewa Kematian! Tetapi mereka yang tekun melakukan latihan spiritual berhak mendapat *darshan* Tuhan. Mereka tidak menginginkan dan bahkan tidak memikirkan apa pun juga selain Tuhan. Sesungguhnya hanya mereka yang mempunyai hubungan tetap antara badan dan jiwanya dapat disebut manusia. Mereka yang telah menginsafi prinsip ini tidak akan bimbang atau kendor sedikit pun dalam melakukan *sāḍhanā* mereka.

Meskipun demikian, sekarang manusia puas melihat dan menikmati kesenangan dunia yang cepat berlalu. Hal ini dilakukannya tanpa henti. Malam hari dihabiskannya untuk tidur dan siangya untuk makan minum. Demikianlah ia tumbuh dewasa hingga kemudian di masa tua, maut mengejanya. Pada waktu itu ia tidak dapat menentukan

akan pergi ke mana atau harus melakukan apa. Semua indranya telah melemah; tidak seorang pun, bahkan tidak ada satu hal pun yang dapat menyelamatkannya. Maka hidupnya pun berakhir sebagai mangsa yang tidak berdaya dalam cengkeraman maut!

Betapa tragisnya bila kehidupan manusia yang tidak terhingga nilainya ini, sangat berharga bagaikan berlian yang tidak ternilai, direndahkan dan tidak dihargai bagaikan uang logam yang usang! Tidak ada gunanya menyesal, bila engkau telah membuang-buang waktu tanpa guna, tanpa bermeditasi kepada Tuhan atau melakukan *sāadhanā* untuk menyadarinya. Apa gunanya merencanakan membuat sumur bila rumah telah terbakar? Kapankah sumur itu akan digali? Bilakah airnya timbul? Bilakah apinya akan dipadamkan? Semuanya mustahil! Bila sejak semula sumurnya telah dibuat, alangkah besar gunanya pada saat yang genting semacam itu! Mulai merenungkan Tuhan pada saat yang terakhir adalah seperti mulai menggali sumur ketika api sudah berkobar. Karena itu, bila mulai sekarang engkau menyiapkan diri dengan menggunakan sebagian waktumu untuk merenungkan Tuhan, hal itu akan berguna sekali pada saat ajal menjelang. Mulailah hari ini juga *sāadhanā* yang akan kaulakukan besok! Mulailah sekarang *sāadhanā* yang akan kaulakukan hari ini! Engkau tidak pernah tahu apa yang akan terjadi padamu sedetik lagi. Karena itu, mulailah melakukan *sāadhanā* yang sangat penting itu, jangan ditunda lagi. Daya tahan badan juga perlu untuk melakukan *sādhāna* baik, walau engkau harus ingat bahwa pemanjaan badan akan membawa akibat yang buruk. Seberapa jauh diperlukan, rawatlah badanmu dengan hati-hati.



JALAN MENUJU KEBEBASAN

Kelahiran sebagai manusia sangat sulit dicapai. Hal ini tidak dapat diperoleh dengan mudah. Badan kita ini dapat dimisalkan sebagai penginapan (di situ musafir yang berziarah ke tempat suci berteduh di malam hari). Pikiran adalah penjaganya. Jiwa adalah peziarah yang tidak mempunyai pertalian keluarga dengan siapa pun juga di tempat penginapan. Ia sedang dalam perjalanan menuju kota kebebasan. Agar perjalanan itu lancar tanpa kesulitan, tidak ada yang dapat lebih diandalkan daripada *namasmarana*, yaitu mengingat dan mengulang-ulang nama Tuhan. Sekali engkau menghayati keindahan nama itu, engkau tidak akan lelah, resah, atau pun lamban. Engkau akan menempuh penziarahan di jalan spiritual dengan riang, penuh semangat, dan dengan keyakinan yang dalam. Meskipun demikian, ada syarat lain yang penting untuk melaksanakan *sādhana* ini, yaitu tingkah laku yang bajik, adil, dan benar. Bila orang tidak takut berdosa, kebajikan tidak akan tumbuh; demikian pula kasih kepada Tuhan pun tidak akan berkembang. Rasa takut berdosa ini menimbulkan *bhakti* yang kemudian membuat orang itu memuja Tuhan.

Ketololan adalah penyebab utama kejatuhan manusia. Sering manusia bertingkah laku seperti kambing! Bila satu terperosok ke dalam jurang, lainnya semua berjatuh ke dalam lubang yang sama mengikutinya. Hal ini membawa

malapetaka. Untuk mencegah hal ini, lebih baik engkau menimbang dulu baik buruknya, pro dan kontranya, sebelum engkau melompat. Maut tidak akan mengabaikan siapa pun juga. Kematian terus mengancam semua makhluk; bila hari ini giliran orang lain, giliranmu akan datang besok. Tengoklah bunga-bunga di taman! Bila tukang kebun memetik mereka, kuncup-kuncup bunga bersukaria karena besok akan mendapat giliran dikumpulkan di tangannya. Mereka mekar dengan wajah berseri penuh keriangian mengharapkan hal itu. Apakah mereka merasa sedih? Apakah wajah mereka murung terkulai? Apakah kecerahan mereka berkurang? Tidak. Pada saat mereka mengetahui bahwa giliran mereka akan tiba keesokan harinya, mereka mempersiapkan diri dengan penuh semangat dan kegembiraan yang besar. Engkau juga harus mempersiapkan diri sambil menempuh jalan spiritual. Ingatlah dan ulang-ulang selalu nama Tuhan dengan penuh semangat. Jangan khawatir atau sedih karena ada orang meninggal hari ini dan giliranmu akan tiba besok. Badan manusia ini seperti lampu neon. Pikiran di dalamnya selalu berkedip berganti-ganti dan resah. Melihat kejenakaannya, maut tidak habis-habisnya tertawa. Jiwa ini seperti burung dalam sangkar yang berlubang sembilan^{*)}. Sungguh menakjubkan bagaimana burung ini mempunyai badan, bagaimana ia dapat masuk ke dalam sangkar, dan bagaimana ia dapat terbang meninggalkan sangkar itu. *Sura* (para dewa, para malaikat), *muni* (kaum bijak waskita), dan manusia di seluruh dunia semuanya menjalani hukuman

*) Dalam kitab suci Hindu, badan sering dimisalkan sebagai “sangkar”. Kesembilan lubangnya adalah mata, telinga, hidung, mulut, dan kedua pelepasan.

yang sama. Semuanya memikul beban badan. Dari semua makhluk ini, siapakah temanmu dan siapakah musuhmu? Bila egoisme lenyap, semua adalah teman. Pada waktu itu tidak ada musuh. Ini adalah pelajaran yang harus dicamkan oleh setiap orang.

Manusia mengalami suka dan duka melalui indra pendengarannya. Karena itu, hindarilah kata-kata keras yang tajam dan menyakitkan. Gunakanlah kata-kata yang manis, menyenangkan, dan halus. Pada kehalusan itu tambahkanlah manisnya kebenaran. Bila engkau menghaluskan kata-katamu dengan menambahkan dusta, engkau hanya akan membuka jalan untuk kesengsaraan yang lebih besar.

Peminat kehidupan rohani harus menggunakan kata-kata yang sangat halus, manis, benar, dan menyenangkan. Orang semacam itu dapat dikenal dengan mudah karena sifat-sifat baiknya. Pikirannya adalah Mathurā, hatinya adalah Dvārakā, dan badannya adalah Kashi. Di kaki gerbang yang kesepuluh ia dapat menyadari penerangan batin yang tertinggi (*paramjyoti*). Tetapi semua usahanya tidak akan ada gunanya bila hatinya tidak murni. Lihatlah ikan! Selamanya tinggal di dalam air, tetapi dapatkah ia melepaskan dirinya dari bau yang anyir? Tidak. Dengan demikian tidak menjadi soal betapa pun banyaknya latihan spiritual yang kautempuh untuk memurnikan pikiran dan perasaanmu, bila hatimu penuh dengan egoisme, engkau tidak akan pernah dapat melepaskan diri dari keinginan dan hawa nafsu. Bila engkau ingin membebaskan diri dari rasa keakuan dan kemilikan, pujalah Tuhan. Jadilah seorang *sādhaka* tanpa memiliki rasa suka atau tidak suka. Keresahan pikiran semacam ini tidak dapat tinggal di dalam hatimu bersama dengan kebajikan

dan kebijaksanaan. Terang dan gelap tidak dapat berada di tempat yang sama pada saat yang sama, bukan? Mereka yang hatinya dikuasai oleh enam macam hawa nafsu^{*)} hanya akan memiliki egoisme. Dan mereka yang egois lebih buruk daripada orang-orang yang kurang pengetahuan, walau mungkin mereka mengaku sebagai sarjana, pendeta, atau petapa.

Dapatkah keledai yang mengangkut minyak wangi berubah menjadi gajah? Dapatkah keledai menjadi gajah hanya dengan mengangkat seikat kayu cendana? Keledai itu dapat merasakan berat bebannya; tetapi tidak dapat menghargai harumnya! Sedangkan gajah tidak memperhatikan berat bebannya, ia senang menghirup bau yang harum itu. Demikian pula peminat kehidupan rohani yang sejati, sannyasi, atau bakta hanya akan menerima kebenaran yang suci, hakikat murni perbuatan yang baik. Dari usahanya mempelajari kitab-kitab suci, *Veda*, *Upanisad* dan *Śāstra*, ia akan menghirup kesalehan. Sebaliknya, bila orang menyukai perdebatan demi perdebatan itu sendiri dan untuk memamerkan kesarjanaannya, ia hanya akan mengetahui beratnya beban logika tersebut. Ia akan kehilangan 'keharuman' kebenaran! Mungkin penonton akan memuji sarjana yang suka berdebat ini sebagai tokoh kitab-kitab suci (*Śāstra* dan *Veda*), tetapi bagaimana dapat demikian bila para sarjana tersebut tidak memiliki sifat-sifat dasar yang diperlukan? Beban tidaklah penting bagi mereka yang mencari hakikat kebenaran. Tetapi, bila hanya penalaran yang digunakan, mereka tidak akan memperoleh

*) Syahwat, kemarahan, ketakutan, kelekatan, kesombongan, dan kedengkian.

hal yang berarti. Kasih adalah alat yang utama untuk mengingat Tuhan dengan tiada putusnya. Untuk menjaga agar alat itu aman dan kuat, *sādhaka* tidak memerlukan apa pun juga selain sarung pedang *viveka*.

Di dunia ini banyak orang yang menggunakan pengetahuannya yang luas dalam perdebatan dan menganggap dirinya sendiri lebih unggul. Ini adalah kesalahan yang besar. Orang yang sungguh-sungguh sangat terpelajar bahkan sama sekali tidak suka berdebat. Mereka akan menganggap keheningan sebagai bahasa yang tepat. Karena mereka yang benar-benar terpelajar telah menghayati hakikat *Veda*, *Śāstra*, dan *Upaniṣad*. Mereka mengetahui bahwa manusia mungkin memilih jalan yang berbeda, tetapi inti ajaran-ajaran tersebut dan kesucian Tuhan adalah satu. Mereka mengerti bahwa Tuhan Yang Mahakuasa dapat mengambil wujud apa saja yang dianggap sebagai lambang Tuhan dan dipuja olehnya. Ia memperlihatkan sifat-sifat yang dianggap sebagai sifat-Nya oleh pemuja-Nya.

Keinsafan akan tujuan hidup, kejujuran, ketenangan hati, bebas dari rasa suka dan tidak suka, inilah sifat-sifat baik yang harus diusahakan, bukan sifat suka berbantah. Apakah tujuan latihan spiritual seperti misalnya mengulang-ulang nama Tuhan, meditasi, *bhajan*, dan sebagainya? Bukankah untuk memperoleh pemusatan tujuan, pemusatan pikiran kepada Tuhan? Bila engkau telah mencapai pemusatan pikiran ini, usaha manusiawi tidak diperlukan lagi; makna yang terkandung dalam semua perbuatan itu akan terungkap bagimu. Bila engkau ingin menempuh jalan spiritual untuk mencapai kebebasan, jangan terpancing oleh perbantahan dan perdebatan. Jangan sampai engkau disesatkan oleh bujukan perasaan yang salah dan buruk. Insafilah kesalahan-

kesalahan serta cacat celamu dan jangan diulang lagi. Jaga dan pertahankanlah pemusatan pikiran yang telah kauraih. Pusatkan pandanganmu pada tujuan dan tolaklah sebagai sampah semua kesulitan, kekalahan, serta gangguan yang mungkin kauhadapi di jalan spiritual. Pikirkan hal-hal yang membawa semangat dan kegembiraan. Jangan membuang waktu yang berharga dengan mempertanyakan setiap hal, baik masalah besar maupun kecil. Setiap *sādhaka* mungkin menghadapi beberapa hambatan remeh, tetapi ada dua hal penting yang merupakan musuh utama baginya:

- (1) kesombongan, merasa telah mengetahui semuanya;
- (2) kesangsian apakah tujuan yang hendak dicapai itu benar-benar ada.

Tetapi, tidak ada masalah dengan musuh ini. Engkau harus menentukan sendiri bahwa engkau benar-benar mantap menetap dalam kenyataanmu yang sejati. Bila hal itu murni, segala sesuatu murni. Bila hal itu benar, segala sesuatu benar.

Walaupun alam berhias cemerlang dengan aneka warna, bila engkau mengenakan kaca mata biru, segala hal yang kaulihat akan tampak biru. Engkau melihat dunia sesuai dengan kacamata yang kaukenakan, bukan? Bila dunia tampak olehmu dengan bermacam-macam perbedaan, hal itu semata-mata disebabkan oleh kesalahanmu. Kesalahannya terletak pada caramu memandang. Bila engkau melihat semuanya sebagai manifestasi kasih Ilahi, itu pun disebabkan oleh kasihmu. Kasihmulah yang mewarnai hal yang kaulihat. Perasaan dalam dirimu menentukan bagaimana dunia tampak olehmu. Hanya bila engkau sendiri mempunyai cacat cela,

maka engkau akan melihat dunia sebagai tidak sempurna. Bila engkau tidak memiliki kelemahan dan kekurangan, engkau tidak akan dapat menemukannya pada orang lain sekalipun engkau berusaha mencarinya. Bagaimana engkau dapat mengenali dan mengetahui kesalahan itu bila engkau tidak pernah mengalaminya?

Mungkin akan timbul pertanyaan, apakah Tuhan sendiri mempunyai cacat cela. Bukankah Tuhan mencari kesalahanmu? Tetapi bagaimana dapat dikatakan bahwa Tuhan mencari kesalahan dan cacat cela? Tuhan hanya mencari kebaikan, bukan kekurangan dan dosa. Kelemahan ini diakibatkan oleh sifat-sifatmu. Tuhan tidak akan memeriksa kekayaan, keluarga, keturunan, status, atau jenis kelamin seseorang. Ia hanya melihat kebajikanmu. Bila engkau mempunyai keutamaan, Tuhan menganggapmu layak memperoleh karunia-Nya, tidak menjadi soal siapakah engkau atau apakah kedudukanmu.

Karena itu, kembangkanlah kebaikan dan kebajikan. Hiduplah dan mainkanlah peranmu (dalam pentas dunia ini) dengan riang dan penuh kasih. Kedua hal ini sudah mencukupi. Pastilah engkau akan mencapai kebebasan.



PERBEDAAN WATAK ANTARA MANUSIA DAN RAKSASA

Manusia penuh dengan kasih (*prema*) dan hatinya adalah sumber belas kasihan. Bicaranya selalu benar. Tenteram dan

damai adalah ciri khas perasaan manusia dan merupakan sifat bawaan dalam pemikirannya. Karena itu, engkau tidak perlu pergi ke mana-mana untuk mencari kedamaian hati. Emas dan perak tersembunyi di dalam tanah; mutiara dan batu koral terdapat di dalam lautan. Demikian pula kedamaian dan keriang tersembunyi dalam kegiatan pikiran. Setiap orang yang ingin menemukan harta terpendam ini harus menyelam dan mengarahkan kegiatan mentalnya ke dalam batin. Kemudian ia akan dipenuhi dengan kasih Ilahi. Hanya mereka yang telah memenuhi diri mereka dengan kasih dan hidup dalam cahaya kasih dapat menyebut diri mereka manusia. Orang yang tidak memiliki kasih adalah raksasa, mereka lebih rendah dari manusia. Kasih, yang merupakan sifat suci manusia, adalah sifat yang tetap, tidak hilang timbul, selalu ada dan tidak berubah. Kasih adalah satu dan tidak terbagi. Mereka yang sarat dipenuhi kasih tidak dapat mendendam, menaruh dengki, egois, berlaku tidak adil, berbuat yang tidak benar, jahat, atau merusak, tetapi pada mereka yang tidak memiliki kasih, sifat-sifat buruk tersebut melebihi semuanya. Raksasa menganggap rendah kasih dan mengagung-agungkan sifat-sifat yang rendah serta keji sebagai hal yang penting. Manusia menganggap sifat-sifat keji sebagai ular yang harus dibinasakan. Hanya sifat pengasih sajalah yang harus mereka inginkan dan kembangkan. Kelakuan jahat dan kebiasaan jahat mengubah sifat-sifat manusiawi dalam diri seseorang. Hati yang penuh dengan madu kasih menunjukkan sifat kemanusiaan yang sejati dalam diri seseorang. Yang dimaksudkan dengan *prema* atau kasih adalah cinta yang tidak bercela, tidak mementingkan diri sendiri, tiada putusnya, dan tidak bernoda.

Dalam bahasa Sanskerta, manusia disebut *manava*, sedangkan raksasa disebut *danava*. Perbedaannya hanya pada huruf *m* dan *d*! Tetapi secara simbolis huruf *m* melambangkan sesuatu yang lembut, manis, dan kekal, sedangkan huruf *d* menggambarkan sesuatu yang kejam, ingkar hukum, dan berapi-api. Dapatkah seseorang disebut manusia bila tidak ada kelembutan dalam dirinya, bila ia berusaha menekan hasrat untuk mencapai keabadian? Wujudnya manusia, tetapi sifatnya iblis! Karakterlah yang merupakan sifat yang menentukan, bukan rupa. Dapatkah mereka yang wujudnya manusia disebut manusia bila tidak memiliki kebaikan hati atau kejujuran, bila sifat-sifatnya seperti iblis? Tidak. Mereka tidak dapat dipandang sebagai manusia. Wejangan-Ku ini ditujukan kepadamu tidak didasarkan pada wujudmu, tetapi didasarkan pada sifat-sifat manusiawi yang kaumiliki. Ada banyak raksasa di antara manusia di dunia ini! Mungkin mereka semua tampak sebagai manusia, tetapi sifat dan kelakuan merekalah yang menentukan apakah mereka itu raksasa atau manusia. Manusia dapat dikenali karena tingkah laku mereka halus, mereka simpatik dan baik budi. Mereka penuh kasih dan berpegang pada kebenaran. Mereka adalah saksi yang menunjukkan kemampuan manusia untuk menyadari dan memanifestasikan kekekalannya. Sifat baik mereka memancar berseri-seri dari paras mereka sebagai kebahagiaan suci. Tanpa keindahan batin itu, sekalipun seseorang sedang bersenang hati, wajahnya hanya akan memperlihatkan api iblis yang membinasakan. Wajah orang semacam itu tidak akan pernah menampilkan rahmat kebahagiaan yang suci.



PEMBICARAAN HARI INI ADALAH HASIL JERIH PAYAHMU MASA LALU

Pada zaman *Tretā Yuga*, ketika *Avatāra* Rāma berada di dunia, resi Nārada datang kepada-Nya dan bertanya, “Oh Tuhan, apakah sifat-sifat abdi Rāma? Apakah ciri khasnya? Dan apakah sifat serta ciri-ciri seorang peminat kehidupan rohani?” Beliau menjawab sebagai berikut.

“Dengar oh Nārada! Abdi-Ku penuh kasih. Mereka selalu mempertahankan kebajikan. Mereka berbicara benar. Hati mereka penuh belas kasihan. Mereka tidak pernah melakukan hal yang tercela. Mereka menghindari dosa. Mereka teguh hati dan tabah. Mereka dapat melepaskan apa pun juga dengan senang hati. Mereka tahu batas dalam makanan dan *ugahari*. Mereka selalu sibuk berbuat baik bagi orang lain. Mereka tidak mementingkan diri sendiri. Mereka tidak khawatir atau bimbang. Mereka tidak mau mendengarkan sanjungan. Mereka senang mendengar pujian tentang kebajikan orang lain. Watak mereka indah, kuat, dan suci. Peminat kehidupan rohani adalah mereka yang berusaha memperoleh sifat-sifat seperti itu dan mempunyai karakter semacam itu.

Sekarang akan Kuberitahukan padamu tentang orang-orang yang Kukasihi: Siapa saja yang mengulang-ulang nama Tuhan, mempraktekkan disiplin spiritual, dan menjunjung tinggi aturan tingkah laku yang benar; siapa saja yang

memiliki pengendalian diri dan disiplin; mempunyai iman, kesabaran, sikap yang bersahabat, keramahan, kebaikan hati, dan keriangman maupun kasih yang murni kepada-Ku, orang-orang semacam itu adalah mereka yang Kukasihi.

“Kemudian tentang bakta-Ku yang sejati: mereka yang dengan *viveka* dan penyangkalan diri (*vairāgya*), dengan kerendahan hati dan kearifan, menyadari pengetahuan tentang kenyataan sejati; mereka yang selalu tenggelam dalam ketafakuran merenungkan permainan Ilahi-Ku; mereka yang selalu dan di mana-mana mengingat nama-Ku; mereka yang menitikkan air mata kasih bila mendengar nama Tuhan diucapkan, merekalah *bhakta*-Ku yang sejati,” demikian jawaban Śrī Rāma kepada Nārada.

Bila engkau berbakti kepada Tuhan dengan sepenuh hati, dengan pengabdian yang tulus dan murni, Ia akan melindungimu dengan segala cara sepanjang waktu. Seperti seorang ibu melindungi bayinya, seperti induk sapi meyelamatkan anaknya dari bahaya, seperti kelopak mata menjaga biji mata, demikian pula dengan mudah dan otomatis Tuhan akan melindungi engkau. Bila bayi itu tumbuh menjadi orang dewasa, ibunya tidak akan mencurahkan perhatian yang demikian besar untuk menjaga keselamatannya. Demikian pula Tuhan, Ibu Ilahi, tidak terlalu memperhatikan orang-orang yang telah mencapai kesadaran diri sejati. Tetapi mereka yang memuja Tuhan dengan wujud adalah seperti bayi bagi Tuhan. Mereka tidak memiliki kekuatan selain kekuatan Tuhan. Bagi seorang *jñāni*, kekuatannya sendiri cukup memadai. Karena itu, sebelum engkau dapat mengandalkan kekuatan spiritualmu sendiri, engkau harus menjadi bayi di tangan Tuhan, seperti mereka yang memuja

Tuhan dengan wujud. Tidak seorang pun dapat memuja Tuhan yang tidak berwujud bila sebelumnya tidak memuja Tuhan yang berwujud. Karena itu, mulailah seperti bayi di pangkuan ibu hingga engkau tumbuh menjadi dewasa dan mencapai kesadaran diri yang sejati. Kemudian engkau dapat bertumpu pada kekuatanmu sendiri dan bebas. Namun, dalam kedua tingkat itu engkau memiliki sumber kekuatan yang sama, yaitu Ibu Ilahi. Engkau sungguh beruntung bila dapat memahami rahasia jalan *bhakti* ini. Dengan berbakti sepenuh hati kepada Tuhan dan mengembangkan watak serta sifat yang baik, engkau akan menjadi bayi di pangkuan Tuhan. Kemudian Ia akan melakukan segala sesuatu bagimu sesuai dengan kehendak-Nya.

Karena itu, bila engkau hendak menjadi abdi Tuhan, atau ingin dikasihi Tuhan, atau berhasrat menjadi *bhakta* yang memusatkan seluruh pikiran dan perasaannya kepada Tuhan, engkau harus menempuh jalan itu dan bertingkah laku serta hidup sesuai dengan jalan yang kaupilih. Bila engkau menganggap dirimu seorang *bhakta*, kembangkanlah sifat-sifat khas kebaktian yang telah diuraikan di atas. Bila engkau ingin dikasihi Tuhan, belajarlah mencintai dengan meneladan kasih Tuhan. Bila engkau ingin mencapai *bhakti* yang tulus, engkau harus pasrah sepenuhnya kepada Tuhan. Sekadar membaca buku spiritual atau mengulang-ulang mantra seperti mesin tidak akan ada faedahnya. Hanya tindakanlah yang akan mendatangkan kebahagiaan. Dan kebahagiaan rohani ini tidak tergantung pada kasta, suku bangsa, atau jenis kelamin. (Ada suatu kisah tentang Rāma, seorang *Avatāra* dan raja yang agung, dengan Śabarī, salah seorang *bhakta* Beliau yang termasyhur. Śabarī adalah seorang wanita kasta

rendah yang ingin sekali memperoleh *darshan* Śrī Rāma. Ia tinggal seorang diri di suatu petapaan yang terpencil di dalam hutan, melewatkan hidupnya untuk menanti Rāma. Ia sangat yakin bahwa pada suatu hari Rāma akan datang melewati hutan tempat tinggalnya. Setiap hari ia mengumpulkan buah dan akar-akaran untuk dipersembahkan kepada Rāma. Buah dan akar-akaran itu dicobanya dulu satu persatu dan yang paling manis disiapkannya untuk persembahan. Pada suatu hari, kerinduannya terpenuhi. Rāma benar-benar datang melewati hutan itu). Ketika Rāma menikmati buah dan akar-akaran persembahannya, Śabarī menjatuhkan diri bersujud di kaki-Nya dan berkata, “Oh Tuhan, saya hanyalah seorang wanita yang bodoh. Lagi pula berasal dari kasta rendah. Bagaimana saya dapat memuji Tuhan? Saya tidak tahu harus berbuat apa atau bagaimana cara melakukannya!”

Rāma tersenyum dan berkata, “Śabarī, misi-Ku adalah untuk menjalin hubungan bakti. Aku tidak mempunyai pertalian dengan suku bangsa atau kasta. Apakah gunanya memiliki kedudukan, kekayaan, atau karakter tanpa *bhakti* kepada Tuhan? Orang yang tidak berbakti dapat dimisalkan sebagai awan yang berkelana di langit, tetapi tidak mengandung air hujan. Mereka berada dalam kekuasaan angin, tidak menjadi soal betapa hebatnya kedudukan, wewenang, atau ketenaran mereka. *Bhakta* dapat mencapai Aku melalui sembilan jalan; masing-masing jalan itu dapat membawa mereka kepada-Ku.”

Dengan penuh hormat Śabarī mohon agar Rāma memberitahukan kesembilan jalan tersebut dan Beliau menjawab;

1. *Śravaṇam* (mendengarkan kisah Tuhan).

2. *Kīrtanam* (menyanyikan nama Tuhan).
3. *Vishnohsmaranam* (mengingat Tuhan, merenungkan kemuliaannya).
4. *Pādasevānam* (memuja kaki Tuhan).
5. *Vandanam* (menghormati alam dan segala yang hidup).
6. *Archanam* (melakukan upacara suci).
7. *Dāsyam* (melakukan segala pekerjaan sebagai pengabdian kepada Tuhan).
8. *Sneham* (bersahabat, mencapai kedekatan dengan Tuhan).
9. *Ātmānivedanam* (pasrah diri kepada Tuhan).

Bila *bhakta* mempraktekkan salah satu dari kesembilan jalan ini dengan sungguh-sungguh, ia dapat mencapai Aku. Aku terikat oleh kesembilan jenis kebaktian ini. Itulah sebabnya engkau dapat dengan mudahnya memperoleh kesempatan untuk melihat, menyentuh, dan berbicara dengan Aku, suatu kesempatan yang bahkan tidak terjangkau oleh para *yogi*. Hari ini engkau telah mendapatkan pemenuhan tujuan hidupmu. Pahamiilah! Kata-kata-Ku hari ini adalah hasil semua jerih payahmu kemarin (pada masa lalu)."



DUA JENIS BHAKTI

Bhakta yang mengikuti salah satu dari sembilan jalan menuju kesadaran Tuhan, dapat digolongkan dalam dua kelompok. (1) Pengikut jalan yang sulit. (2) Pengikut jalan yang aman serta mudah. Ini kadang-kadang disebut

sebagai (1) *bhakti* dan (2) pasrah diri secara total (*prapatti*). *Bhakti* dapat disamakan dengan kelakuan bayi kera (*marjalakishora*), pasrah diri sama dengan kelakuan bayi kucing (*prapatti*).

Walaupun kedua golongan ini pada dasarnya sama; pelaksanaannya berbeda. Pada keduanya, *bhakti* harus mengalir terus menerus dengan tiada hentinya, seperti aliran minyak dari suatu wadah ke wadah lainnya. Tidak ada apa pun yang dapat diperoleh di dunia ini tanpa kasih yang mendalam kepada Tuhan. Hanya kasih semacam itulah menimbulkan keterikatan pada Tuhan dan hal itu membangkitkan keinginan Tuhan untuk menjaga serta melindungi. Apakah seseorang memilih jalan *bhakti*, atau jalan pasrah diri, keduanya sama-sama memiliki kasih kepada Tuhan, tetapi pernyataan kasih itu berbeda. Dalam *markatakishora marga*, bayi monyet harus mengandalkan kekuatannya sendiri untuk menjaga dirinya. Ke mana pun induk monyet melompat, ia harus berpegang erat-erat pada perut induknya dan tidak melepaskan pegangan walau mungkin ada usaha untuk menariknya! Demikian pula *bhakta* harus bertahan menghadapi cobaan-cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Sepanjang waktu dan dalam keadaan apapun juga ia harus berpegang terus pada nama Tuhan, tanpa lelah, tanpa rasa tidak suka atau jengkel sedikitpun. Walaupun ia harus menanggung ejekan dan kecaman dunia, ia bertahan terus, mengatasi rasa malu dan kekalahan. Contoh hubungan semacam ini dengan Tuhan adalah Prahlāda, *bhakta* yang utama.

Jalan kepasrahan (*prapatti marga*) berbeda caranya. Di sini *bhakta* dapat dimisalkan sebagai anak kucing.

Ia melihat setiap orang dengan pandangan yang sama tanpa membedakan kasta, kepercayaan, suku bangsa, dan sebagainya; dengan rendah hati ia mempersembahkan semuanya kepada Tuhan. Seperti anak kucing yang hanya tinggal di satu tempat, mengeong dan meletakkan seluruh beban pada induknya, demikian pula *bhakta* percaya penuh kepada Tuhan. Induk kucing memegang anaknya di mulutnya dan memindahkannya ke tempat yang lebih tinggi atau membawanya dengan selamat melalui berbagai lintasan yang sempit. Demikian pula *bhakta* meletakkan seluruh bebannya pada Tuhan dan pasrah sepenuhnya pada kehendak-Nya. Lakshmana adalah contoh yang menempuh jalan ini.

Jalan kepasrahan (*prapatti*) lebih unggul daripada *bhakti*. Ciri khasnya adalah kepasrahan total dalam segala hal. Untuk mengabdikan Śrī Rāma. Lakshmana meninggalkan semua halangan yang merintanginya: kekayaan, istri, ibu, rumah, dan bahkan makan serta tidur. Dan ini bukannya untuk sehari, sebulan, atau setahun, tetapi selama empat belas tahun penuh. Ia merasa bahwa Rāma adalah segala-galanya baginya, kebahagiaannya dan kegembiraannya. Lakshmana mengerti bahwa Rāma akan memberinya segala sesuatu yang diperlukannya. Tujuan hidupnya hanyalah untuk mengikuti serta mengabdikan Rāma dan menyerahkan kehendaknya pada Rāma. Karena itu, bila engkau memberikan seluruh bebanmu pada Tuhan, mengikuti-Nya tanpa henti dan tidak pernah melupakan-Nya, pastilah Tuhan akan memberikan segala sesuatu yang kau perlukan. Inilah sifat jalan kepasrahan.



VĀNAPRASTHA, TAHAP YANG KETIGA DALAM KEHIDUPAN

Menurut tradisi kebudayaan India^{*)}, dalam kehidupan manusia ada waktunya untuk bekerja di dunia dan membina rumah tangga. Pada masa ini ia mengalami semua kebahagiaan dan suka duka yang merupakan bagian dari tingkat kehidupan ini. Setelah mempelajari makna emosi-emosi ini, pada usia 45 - 50 tahun, ia siap untuk hidup menyepi di hutan. Ia rela meninggalkan rumah yang telah dibangunnya dan kampung halamannya. Bila istrinya masih hidup, ia harus meminta persetujuannya. Kemudian wanita tersebut mempunyai dua pilihan. Ia tetap tinggal dalam perlindungan putra atau orang tuanya, atau ia dapat ikut menyertai suaminya. Bila mereka pergi menyepi bersama, sejak saat itu mereka harus hidup bertarak, hubungan mereka bukan sebagai suami isteri lagi, tetapi sebagai abang dan adik. Bahkan makanan mereka pun harus diubah sama sekali. Mereka hanya boleh makan buah serta umbi-umbian dan minum susu. Makanan mereka

^{*)} Menurut ajaran *Veda*, kehidupan manusia terbagi dalam empat tingkat :

1. Siswa yang hidup selibat (*brahmacari*)
2. Menikah dan membina rumah tangga (*Grhastha*)
3. Bertapa di hutan (*vānaprastha*)
4. Hidup menyepi dalam penyangkalan diri total dan melewatkan waktu hanya untuk bermeditasi pada Tuhan (*sannyāsa*)

tidak boleh dimasak hingga matang sepenuhnya, tetapi hanya sepertiga matang. Makan nasi hanya diperbolehkan sedikit saja. Bila mereka tidak dapat mengusahakan diet semacam ini di hutan, sang suami dapat mengunjungi desa yang terdekat dan mengemis makanan. Tetapi ia harus membawa pulang makanan tersebut dan memakannya di tempat tinggalnya sendiri. Ia harus membagi makanan itu dengan mereka yang tergantung padanya, karena mereka tidak dapat menyiapkan hidangan yang mereka sukai atau memperolehnya. Bila mereka tidak menyukai makanan itu, mereka harus puas dengan buah-buahan dan susu saja, karena ia tidak boleh mengubah kebiasaannya sehari-hari untuk menyenangkan orang lain. Betapa pun sulitnya hal ini, disiplin ini tidak boleh diubah atau dihentikan. Ini harus diperhatikan. Ia tidak perlu melakukan ritual pemujaan, beramal, atau melakukan kewajiban-kewajiban semacam itu. Seandainya ia memberikan makanan atau pakaian pada orang lain, hal ini tidak dapat dianggap sebagai amal. Ia juga tidak boleh menerima dana dari siapa pun juga. Ia harus mempunyai kasih murni yang sama besarnya kepada semua makhluk. Sekali setahun, pada bulan *Asvija*, ia harus membuang pakaiannya yang lama dan mengenakan sandang yang baru. Tetapi praktek kerohanian yang berhubungan dengan bentuk bulan (*candrayanavrata*) merupakan hal yang paling penting bagi mereka yang berada pada tahap *vānaprastha* ini. Sejak tanggal satu hingga tanggal lima belas setiap bulan ia harus mengurangi makannya, setiap hari sesuap lebih sedikit daripada hari sebelumnya. Pada lima belas hari berikutnya, setiap hari ia makan sesuap

lebih banyak daripada hari sebelumnya. Pada bulan baru dan bulan purnama, ia hanya boleh makan bubur nasi. Pada musim hujan ia harus melakukan tapa, berdiri dalam hujan. Pada musim dingin ia harus mengenakan pakaian basah pada waktu melakukan tapa. Ia harus melakukan olah tapa seperti ini secara sistematis dan mandi tiga kali sehari. Ia harus mempelajari kitab-kitab *Upaniṣad* hingga dapat memahami dan menghayati maknanya. Bila jatuh sakit, ia harus menghentikan makannya sama sekali dan hidup hanya dari udara dan air. Kemudian ia harus berjalan terus ke arah Timur Laut hingga ajal menjelang. Sebaliknya, jika ia tidak menderita penyakit apa pun juga dan bila ia sehat walafiat, ia akan mengalami secara spontan timbulnya pengetahuan yang sejati. Dengan pengetahuan ini ia akan mencapai kebebasan (*mokṣa*).

Ada orang-orang yang menyangsikan, bagaimana disiplin ini dapat menimbulkan penerangan batin? Bukankah latihan ini hanya merupakan pembatasan-pembatasan jasmani, demikian tanya mereka. Pengetahuan sejati hanya dapat dicapai dengan menyadari prinsip Ilahi. Bagaimana sesuatu dapat disebut pengetahuan bila tidak mengandung prinsip yang menjamin kesadaran diri yang sejati, demikian kilah mereka. Tetapi pandangan ini dilandaskan pada salah pengertian. Olah tapa jasmani ini menghancurkan hawa nafsu, keinginan, atau kecenderungan pikiran serta perasaan dan membina kemampuan konsentrasi. Selangkah demi selangkah, pernyataan-pernyataan *Upaniṣad* yang direnungkannya membantu memelihara dan menguatkan pemusatan perhatiannya. Pemahaman

pernyataan-pernyataan kitab suci ini saja sudah cukup untuk menimbulkan pengetahuan kebijaksanaan. Bukankah *Upaniṣad* merupakan hakikat pengetahuan kesunyataan? Dengan perwujudan kebijaksanaan ini sebagai kawan dan menyadarinya dalam penghayatan sendiri, apakah gunanya mencari-cari pengetahuan di tempat lain? Untuk membina pengetahuan kesunyataan secara kokoh di dalam hati, diperlukan pemusatan perhatian, dan hal ini dapat diperoleh secara mudah dengan disiplin jasmani serta tapa yang telah diuraikan di atas. Pengendalian lahir membantu pengendalian batin. Sebenarnya pengendalian lahir lebih sulit dicapai, bila dibandingkan dengan pengendalian batin! Bila engkau memutar kemudi ke suatu arah, roda mobil akan bergerak ke arah yang sama. Roda itu tidak akan bergerak ke kiri bila kemudinya kauputar ke kanan. Roda mawas diri dikendalikan oleh kemudi disiplin lahiriah!

Ini adalah hal yang wajar. Kadang-kadang bila kemudi diputar ke suatu arah, rodanya dapat maju ke arah yang lain, tetapi hal ini hanya terjadi dalam keadaan yang tidak lazim. Bila bannya tidak diisi udara yang merupakan syarat utama, roda itu tampaknya seperti tidak mempunyai hubungan apa pun juga dengan kemudi. Meskipun demikian, roda itu tidak dapat melampaui batasan kemudi. Kemudi di tangan berhubungan dengan roda di bawah. Bila tidak ada hubungan semacam ini, perjalanan tidak akan mungkin dilakukan. Hal ini tidak terelakkan. Demikian pula bila engkau telah berjuang dengan kecenderungan-kecenderungan lahir dan dapat menaklukkannya, kecenderungan batin akan dapat dikendalikan dengan mudah. Kecenderungan lahir

mempunyai nama serta rupa dan menarik karena merupakan objek pengalaman. Karena itu, kecenderungan lahir ini sulit dikuasai. Tetapi, kecenderungan batin tidak berwujud walau mungkin memiliki nama. Kecenderungan batin ini dapat dihayati sebagai kebahagiaan dan karena itu dapat dikuasai dengan lebih mudah. Kecenderungan batin ini dapat dikendalikan tanpa banyak kesukaran. Kecenderungan lahir, tingkah laku lahir, sulit dikendalikan karena hal ini melibatkan selera, bentuk, dan berat. Kecenderungan batin seperti air yang bersih, tidak mempunyai wujud, cita rasa, atau bobot. Air bersih tidak mempunyai wujud, atau rasa, atau berat. Air yang kotor berbeda dalam ketiga hal ini. Karena itu, sulitlah memurnikan air yang kotor, tetapi air yang bersih dapat diberi wujud dengan sangat mudah.

Demikian pula (sebagai peminat kehidupan rohani) engkau prihatin untuk memurnikan kegiatan mentalmu yang menjadi kotor karena khayal dunia. Tetapi tidak ada kebutuhan untuk memurnikan kegiatan mental yang sudah bebas dari khayal semacam itu. Kelakuan yang tanpa *māyā* sudah seyogianya murni, tanpa cela atau keraguan sedikit pun. Jadi, mengapa harus dimurnikan lagi. Karena itu, bila engkau berusaha sedapat-dapatnya untuk mengendalikan dan menguasai khayal lahiriah, dengan mudah kecenderungan batinmu akan mengarah menuju kebahagiaan jiwa. Yoga dan tapa hanyalah nama yang berbeda untuk jalan yang sama, yaitu jalan yang menuju ke pengendalian dan penguasaan kecenderungan serta khayal lahiriah. Peraturan-peraturan yang diberikan bagi orang yang berada pada tingkat *vānaprastha* ini hanyalah sekadar

cara agar mereka berhasil dalam yoga atau tapa tersebut. Bila dalam tahap ini manusia dapat menaklukkan segala jenis *māyā*, perjalanannya akan berakhir dalam kebebasan jiwa (*mokṣa*). Meskipun demikian, ini bukan jalan satu-satunya yang menuju kebebasan. Engkau dapat memilih jalan apa saja yang akan mendatangkan karunia Tuhan. Tetapi, siapa saja yang mengikuti peraturan cara hidup bagi tahap *vānaprastha* akan dapat meraih kebebasan jiwa. Ia juga akan bebas dari *māyā* dan mencapai pemusatan pikiran.



EMPAT JENIS KEBEBASAN (MUKTI)

Bila engkau terus memuja Tuhan dengan kesadaran yang terpusat dan perasaan yang murni, bebas dari segala pikiran lain yang tidak ada hubungannya, pemujaan itu menjadi *bhava-samādhi* (suatu tingkat supra sadar). Dalam tingkat kesadaran ini, Tuhan menampakkan diri di mata batin *bhakta* tersebut, dalam wujud yang telah dipilihnya untuk pemujaan. Penampakan ini bukanlah sekadar imajinasi, melainkan *darshan* Tuhan yang sesungguhnya. Bila *bhakta* itu dapat selalu merasakan kehadiran Tuhan di mana pun juga ia berada, maka ia telah mencapai tingkat berikutnya yang disebut *sālokyamukti*. (Bila ia maju terus dalam kehidupan spiritualnya), selain selalu berada dalam kehadiran Tuhan, ia juga akan melihat segala sesuatu sebagai perwujudan kemuliaan Tuhan. Penghayatan ini disebut *sāmīpyamukti*. Hidup dalam kehadiran Tuhan yang tiada putusnya, selalu

menyaksikan kemuliaan Tuhan, *bhakta* itu diliputi dengan kesadaran Tuhan. Ini disebut *sārūpyamukti*. Inilah hasil akhir jalan *bhakti*. Meskipun demikian, pada tingkat ini pun masih ada jejak rasa perbedaan antara Tuhan dan *bhakta*. Maka keadaan ini tidak dapat dianggap sebagai tingkat yang tertinggi dalam arti penghayatan Tuhan yang tanpa wujud dan Mahabesar. Walaupun *bhakta* mempunyai wujud yang sama dengan Tuhan, kita tidak dapat beranggapan bahwa ia mempunyai kekuasaan Tuhan untuk mencipta, memelihara, dan membinasakan. Hanya bila semua perbedaan lenyap dan kemenunggalan tercapai, *bhakta* mencapai tingkat yang tertinggi. Inilah yang disebut *sāyujya*. Tingkat ini hanya dapat dicapai dengan karunia Tuhan yang diperoleh karena hakikat usaha spiritual yang dilakukan individu. Hal ini tidak dapat dikatakan sebagai hasil usaha. Sang *bhakta* tidak merindukan kemenunggalan ini (*aikyam*). Ia ingin mengabdikan Tuhan, menyenangkan Tuhan, dan mengalami kegembiraan wujud yang dipertalikannya dengan Tuhan. Dalam kemurahan-Nya Tuhan tidak hanya menganugerahinya dengan kebahagiaan setiap tingkat pengabdian, kedekatan dengan Tuhan (*sālokya*), penghayatan kemuliaan-Nya (*sāmīpya*), rasa kesamaan dengan Tuhan (*sārūpya*) yang merupakan hasil akhir *bhaktinya*, tetapi juga dengan kesadaran Tuhan (*sāyujya*)! *Bhakti mārga* juga menghasilkan tercapainya *Brahma Jñāna*. Bahkan bila *bhakta* tidak menginginkan tingkat yang tertinggi ini, Tuhan menganugerahkan hal tersebut kepadanya. *Sādhaka* yang mencapai kemenunggalan dengan Tuhan dengan cara ini juga disebut sebagai *ekantamukti*, artinya yang unik di antara mereka yang telah mencapai kebebasan.



NIAT YANG BAIK ADALAH JALAN UNTUK MENCAPAI KEHADIRAN TUHAN

Bagi makhluk yang hidup di dunia ini, ada dua gerbang *māyā*, yaitu nafsu seks dan nafsu makan. Setiap manusia harus menaklukkan kedua nafsu ini. Selama keduanya bertahan, mereka menyebabkan penderitaan. Semua keinginan duniawi tercakup dalam kedua selera ini. Karena itu, hanya mereka yang telah menguasainya, dapat mengarungi dunia dengan sukses. Nafsu seks dan nafsu makan adalah penyebab semua dosa, dan dosa adalah pupuk yang membuat *māyā* tumbuh dengan subur. Sesungguhnya dunia ini hanya mempunyai satu tujuan, yaitu sekadar pemeliharaan badan. Bila engkau menginginkan kebebasan spiritual, engkau harus menaklukkan indramu. “Makanan untuk mempertahankan badan, pakaian untuk menghindarkan dingin,” demikian dikatakan dalam kitab suci *Uttara Gītā*. Meskipun demikian, bila engkau tenggelam sepenuhnya dalam usaha untuk mencari pemuasan kebutuhan materiel ini, engkau akan melupakan tujuan kedatanganmu di dunia dan tujuan semua kegiatan serta usaha spiritualmu yang suci. Sebaliknya, apapun juga kegiatan yang kaulakukan, secara otomatis seperti bernapas engkau harus selalu ingat kata-kata ini, “Aku lahir untuk mengabdikan Tuhan dan untuk menyadari diriku yang sejati.” Renungkan dan insafilah selalu kata-kata tersebut. Semua kegiatan: mengenakan pakaian, makan, berjalan, belajar, menolong, bergerak,

semuanya harus dilakukan dalam keyakinan bahwa hal itu akan membawamu ke hadirat Tuhan. Segala sesuatu harus kaulakukan dalam semangat pengabdian kepada Tuhan.

Seorang petani membersihkan serta meratakan tanah, membuang duri dan batu-batuan, meluku serta menyiapkan ladangnya, memupuk, menguatkan tanah, mengairi dan menyuburkannya. Kemudian ia menaburkan benih, memindahkan tunas-tunas yang tumbuh, membuang rumput liar, menyemprot, dan menanti. Akhirnya ia menuai hasil panennya. Setelah menampi dan menebah, ia menyimpan onggokan jagungnya. Semua proses yang beraneka ragam ini dikerjakan demi kepentingan perut. Demikian pula engkau harus merasa bahwa rasa lapar, haus, suka, duka, kegagalan, kerugian, penderitaan, kemarahan, makan, dan selera, semua ini hanyalah dorongan yang menolong kita untuk mencapai kehadiran Tuhan. Bila engkau mempunyai sikap seperti ini, dosa tidak akan pernah menodai semua kegiatan tersebut. Nafsu-nafsu pun akan lenyap, tanpa bekas nama atau rupa. Sebaliknya, jika selera dianggap penting, engkau hanya akan mendapat kesedihan dan penderitaan, bukan kegembiraan dan kesenangan. Tidak mungkinlah mencapai ketenangan. Penguasaan keinginan-keinginan indra tidak dapat dipelajari di sekolah, di situ seni memelihara badan diajarkan secara sistematis.

Tujuan Kegiatan adalah Perbuatan yang Baik

Seseorang tidak akan dapat menikmati hidangan yang dimakannya jika ia sakit atau sedang asyik memikirkan suatu hal. Demikian pula, walaupun engkau mengulang-ulang nama Tuhan (*nāmasmarana*), menyanyikan kidung suci, japa, atau meditasi, engkau tidak akan memperoleh kebahagiaan bila

hatimu penuh dengan sifat-sifat yang rendah atau cenderung untuk melawan. Sukacita tidak akan pernah timbul dalam dirimu pada kondisi seperti itu. Lidah akan manis, selama ada gula di atasnya. Bila pelita *bhakti* bersinar di relung hatimu, tidak akan ada kegelapan selama pelita itu menyala. Hatimu akan diterangi oleh kebahagiaan jiwa. Sesuatu yang pahit di lidah akan membuat seluruh lidah menjadi pahit. Jika sifat-sifat seperti ketamakan dan kemarahan memasuki hatimu, kecemerlangannya akan lenyap. Kegelapan menguasai pandangan, dan engkau menjadi sasaran kesedihan serta kerugian yang tak terhingga. Karena itu, bila engkau ingin mencapai kehadiran Tuhan yang suci, engkau harus berusaha mengembangkan kebiasaan yang baik, disiplin, dan sifat-sifat tertentu. Cara hidup yang biasa dan lazim tidak akan membawa manusia kepada Tuhan. Cara hidupmu harus diubah dengan latihan rohani. Lihatlah burung bangau, ia dapat berjalan dengan cepat di air. Tetapi, ketika berjalan, ia tidak dapat menangkap seekor ikan pun. Untuk tujuan itu, ia harus memperlambat jalannya dan tenang, lalu berdiri diam tanpa bergerak. Demikian pula, jika engkau maju dengan ketamakan, kemarahan, dan sifat-sifat semacam itu, engkau tidak akan dapat menangkap ikan kebenaran (*satya*), kebajikan (*dharma*), dan kedamaian batin (*śānti*).

Apa pun latihan rohani yang kaulakukan atau tidak kaulakukan, engkau harus melakukan pengulang-ulangan nama Tuhan (*nāmasmarana*) dengan tiada putusnya. Setelah itu, barulah engkau dapat menguasai sifat-sifat yang lazim seperti ketamakan, kemarahan, dan sebagainya. Semua kitab suci (*Śāstra*) mengajarkan satu hal ini: "Tuhan adalah tujuan universal, dan perjalanan hidup ini untuk mencapai Tuhan; karena itu, ingatlah selalu kepada Tuhan dan tundukkan

pikiran serta perasaan yang membuat engkau menyimpang dari jalan kesucian.” Semua sifat baik secara otomatis akan dimiliki oleh orang yang mengendalikan pembicaraannya dan merenungkain Tuhan dengan tiada hentinya. Misalnya saja, pada zaman Śrī Kṛṣṇa (*Dvāpara Yuga*), ketika pihak Kaurava menikmati pahala karma baik yang telah mereka lakukan pada kehidupan yang lampau, mereka (pada kehidupan itu) terus menerus melakukan perbuatan jahat (*pāpakarma*). Sebaliknya Pāṇḍava, menderita akibat karma buruk mereka dalam kehidupan yang lampau, tetapi dengan pikiran serta perbuatan mereka yang penuh kebajikan (*punya*), mereka terus menerus mengumpulkan pahala! Inilah perbedaan antara mereka yang bijak dan yang tidak bijak. Para Kaurava adalah budak nafsu makan dan nafsu seks; sedangkan Pāṇḍava melakukan setiap kegiatan demi Tuhan, dengan kebenaran dan *dharma* sebagai sais mereka. Mereka yang diliputi kesedihan, tidak akan berminat pada pesta atau pun perkelahian. Demikian pula peminat kehidupan rohani yang sejati, yang selalu asyik merenungkan Tuhan, tidak akan pernah mengecap atau bahkan memikirkan objek-objek kesenangan duniawi.



KARAKTER YANG BAIK ADALAH PERMATA KEHIDUPAN MANUSIA

Sewaktu masih berada dalam badan ini, sebelum maut merenggut, engkau harus menyadari kebenaran abadi dan hubungan antara manusia dengan kebenaran

tersebut. Kitab suci *Kathopanishad* mengimbau, “Bangunlah! Bangkitlah! Carilah guru-guru spiritual agung yang telah mencapai penerangan batin dan belajarliah dari mereka!” Kalian yang diresahkan oleh keraguan mengenai apa yang harus diterima dan apa yang harus ditolak; kalian yang dikaburkan oleh *māyā*; kalian yang tidak dapat membedakan antara kegelapan dan terang, atau kematian dan kekekalan, kalian semua, dengarkan. Carilah pribadi agung yang dapat menunjukkan padamu jalan untuk memahami kebenaran abadi, sumber penerangan yang merupakan dasar segala ciptaan! Kemudian dunia dan surga, keduanya akan lebur dalam kecemerlangan yang sama!

Untuk mencapai kesadaran ini, engkau harus memiliki kerinduan yang mendalam dan melakukan latihan spiritual yang keras dan berdisiplin. Kelahiran sebagai manusia ini pun merupakan ganjaran dari perbuatan baik yang tidak terhitung jumlahnya dan haruslah tidak disia-siakan. Kesempatan ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Sebagaimana kitab *Kenopanishad* mengatakan, “Permata dalam genggamannya haruslah tidak dibuang.” Bila ada banyak kesempatan untuk menyelamatkan dirimu, bukankah merupakan kerugian yang tragis bila engkau tidak pernah memikirkan caranya? Ada di antara kalian yang sungguh-sungguh hewan dalam wujud manusia. Mereka adalah budak kesombongan dan sifat hewani. Sangat pentinglah bila orang-orang semacam itu menyadari hal ini pada waktunya dan mengambil suatu tindakan, karena jika ditunda-tunda, jelas tidak ada gunanya. Sesungguhnya penundaan bahkan sama tololnya seperti orang yang mulai menggali sumur ketika rumahnya telah terbakar. Karena itu, orang yang arif akan berusaha sekuat

tenaga untuk memahami prinsip pokok yang mendasari. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya ia akan berusaha memahami ajaran guru-guru agung yang telah menempuh jalan spiritual dan berusaha sedapat mungkin menghayati hal tersebut. Bila engkau tidak melakukan usaha ini, mengabaikan jalan spiritual, dan menyia-nyiakan hidupmu, engkau merendahkan martabat manusia! Janganlah engkau diperbudak oleh hal-hal yang cepat berlalu dan tidak benar. Jangan kau sia-siakan waktu yang berharga untuk mengejar hal-hal tersebut. Sebaliknya, gunakan setiap menit waktumu untuk menemukan kebenaran, untuk merenungkan Tuhan Yang Abadi dan Mahabesar. Pengabdian seperti ini adalah fungsi jiwa yang sesungguhnya. Bila engkau menghabiskan waktumu untuk memenuhi selera nafsu yang bersifat *māyā*, engkau menyerah pada renggutan dunia. Jangan biarkan dirimu menjadi korban daya tarik kemewahan dunia yang beracun, atau bujukan kecantikan yang menggurikan. Pada suatu hari semua daya tarik indra yang mempesona ini akan lenyap bagaikan kenangan suatu pengalaman dalam mimpi !

Apa pun yang terjadi pada manusia, pendidikan dan sebagainya, yang membuatnya tumbuh dan menjadi besar, semua itu tidak berguna untuk kemajuan rohaninya. Hal itu hanya mendatangkan kejatuhan spiritualnya. Itulah sebabnya dunia ini adalah *māyā*. Tetapi, cahaya kebenaran akan bersinar terang, tidak menjadi soal betapa dalamnya ia terbenam dalam khayal keduniawian. Itulah sifat kebenaran. Dunia objektif ini setiap menit berubah, pasang, surut, muncul, dan lenyap berganti-ganti. Bagaimana kita dapat menganggapnya sebagai kebenaran abadi? Karena itu, ciri khas seorang *sādhaka* adalah usaha untuk mencapai

kebenaran, bukannya mencari hal-hal yang tidak nyata dalam dunia yang fana ini. Dalam dunia yang bersifat *māyā* ini, engkau tidak dapat menghayati eksistensi yang sesungguhnya. Yang ada hanya kehidupan yang tidak nyata. Eksistensi yang benar, hidup yang benar adalah keinsafan akan kesadaran Tuhan. Setiap orang harus mengingat hal ini setiap saat dalam hidupnya.



PERBEDAAN ANTARA ORANG BIASA DAN PEMINAT KEHIDUPAN SPIRITUAL

Mereka yang menempuh jalan spiritual harus memperhatikan perbedaan antara kelakuan orang kebanyakan dan peminat kehidupan rohani. Orang biasa tidak memiliki daya tahan atau ketabahan, tetapi ia sombong. Ia penuh dengan hawa nafsu atau keinginan yang berhubungan dengan dunia dan dalam hal itu ia berusaha memperoleh kepuasan hidup. Manusia spiritual adalah mereka yang selalu merenungkan kemuliaan Tuhan dengan tiada putusnya bagaikan gelombang samudra. Ia mengumpulkan harta keseimbangan batin dan kasih yang sama bagi semua makhluk. Ia puas dalam keyakinan bahwa segala sesuatu adalah milik Tuhan dan tidak ada apa pun juga yang merupakan miliknya. Tidak seperti orang kebanyakan, mereka yang menempuh kehidupan spiritual tidak mudah menyerah bila mengalami kesedihan,

perubahan-perubahan yang tidak terduga, kemarahan, kebencian, atau egoisme, lapar atau haus. Engkau harus berusaha menguasai kelemahan-kelemahan tersebut sedapat mungkin dan menempuh perjalanan hidup dengan tabah, berani, riang, tenteram, dermawan, dan rendah hati. Ketahuilah bahwa pemeliharaan badan bukanlah hal yang sangat penting. Tanggunglah lapar dan haus dengan sabar. Selalulah tenggelam dalam perenungan yang tiada putusnya kepada Tuhan.

Sebaliknya, bertengkar mengenai hal-hal yang sepele, lekas kehilangan kesabaran, merasa sedih karena kekecewaan-kekecewaan kecil, menjadi marah karena terhina sedikit saja, cemas karena lapar, haus, dan kurang tidur, hal-hal tersebut bukan sifat khas seorang *sādhaka*. Beras tidaklah sama dengan nasi. Beras yang keras menjadi lunak setelah dimasak. Sejumlah orang seperti beras yang telah matang, bersifat lembut, manis menyenangkan, dan tidak berbahaya. Lainnya yang mentah, keras, angkuh, dan penuh kekaburan batin. Sudah jelas kedua jenis ini adalah manusia yang berjiwa. Mereka yang tenggelam dalam khayal lahiriah dan kebodohan sifat-sifat duniawi adalah 'orang biasa'; sedangkan mereka yang tenggelam dalam khayal batin atau hasrat untuk memperoleh pengetahuan yang sejati adalah *sādhaka*. Tuhan tidak tenggelam dalam kedua hal itu. Tuhan tidak memiliki khayal apa pun juga. Orang yang tidak terpengaruh oleh khayal lahiriah adalah *sādhaka*; bila khayal batin pun sudah tidak dimilikinya lagi, ia dapat disebut sebagai Tuhan, karena hatinya menjadi tempat Tuhan bersemayam. Karena itu, engkau dapat

menyimpulkan bahwa segala sesuatu diliputi oleh Tuhan. Walaupun Tuhan berada dalam setiap hati, latihan spiritual tetap penting agar engkau dapat menghayati sendiri kebenarannya bukan? Bukankah engkau tidak dapat melihat wajahmu sendiri? Engkau harus mempunyai cermin untuk memperlihatkan bayangan wajahmu. Demikian pula engkau harus mempunyai suatu jalan utama, suatu metode *sādhana* untuk membebaskan dirimu dari segala sifat.



HASIL LATIHAN ROHANI

Di dunia ini tidak ada tapa yang lebih tinggi daripada ketabahan (yaitu kemampuan untuk menguasai diri dan tetap tenang serta berani dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan), tidak ada kebahagiaan yang lebih besar daripada kepuasan batin, tidak ada perbuatan baik yang lebih suci daripada belas kasihan, tidak ada senjata yang lebih ampuh daripada kesabaran.

Bhakta harus menganggap badan sebagai ladang dan perbuatan baik sebagai benihnya. Tanam dan budidayakanlah nama Tuhan, biarlah hatimu menjadi petaninya. Kemudian engkau akan menuai hasilnya yaitu Tuhan sendiri. Tetapi, bagaimana engkau dapat memperoleh panen tanpa mengusahakan tanamannya? Seperti krim yang berada dalam susu, seperti api yang terkandung dalam kayu, demikianlah Tuhan berada dalam segala sesuatu. Percayalah sepenuhnya pada hal ini. Seperti susunya, demikian

pula krimnya; seperti kayunya, demikian pula apinya; sebagaimana latihan spiritual yang dilakukan, demikian pula kesadaran Tuhan yang dihayati seseorang. Sekalipun engkau tidak mencapai kebebasan sebagai hasil langsung dari usaha untuk mengingat dan mengulang-ulang nama Tuhan, ada empat hasil yang jelas akan didapat oleh mereka yang melakukan latihan ini, yaitu:

- (1) Pergaulan dengan orang-orang yang baik.
- (2) Kebenaran.
- (3) Kepuasan batin.
- (4) Pengendalian indra.

Di antara keempat gerbang ini, pintu mana pun yang kaumasuki, pasti akan membawamu kepada Tuhan, entah engkau seorang yang berumah tangga, petapa, atau golongan lainnya. Ini adalah suatu kepastian. Manusia sangat mengharapkan kesenangan duniawi. Bila dianalisis sebagaimana mestinya, keinginan ini sendiri merupakan penyakit. Penderitaanmu adalah obat yang kaumakan. Bila manusia hidup dalam kesenangan-kesenangan duniawi, jaranglah ia mempunyai keinginan untuk mencapai Tuhan.

Di samping mengulang-ulang nama Tuhan, peminat kehidupan rohani harus menganalisis dan memilah-milah yang baik dan yang buruk sebelum ia mengambil tindakan. Semangat penyangkalan diri timbul dari analisis semacam itu. Tanpa *viveka*, sulitlah mencapai penyangkalan diri. Kikir adalah seperti kelakuan anjing; sifat pelit ini harus diubah. Kemarahan adalah musuh nomor satu bagi *sādhaka*. Sifat ini seperti air ludah dan harus diperlakukan demikian. Dan kebohongan? Ini bahkan lebih menjijikkan. Ketidakjujuran

menghancurkan seluruh daya hidup. Sifat ini harus diperlakukan sebagai hewan pemakan bangkai. Pencurian menghancurkan hidup. Kehidupan manusia yang tidak ternilai harganya, direndahkan oleh kejahatan ini sehingga menjadi lebih murah dari uang sen. Ini seperti bangkai yang berbau busuk.

Makan sekadarnya, tidur secukupnya, ketabahan, dan kasih, semua ini akan membantu memelihara kesehatan badan dan pikiran. Siapa pun juga engkau, bagaimana pun juga keadaanmu, jangan putus asa. Bila engkau tidak berkecil hati, bila engkau tidak mengenal takut, bila engkau ingat kepada Tuhan dengan iman yang tidak tergoyahkan dan tanpa pamrih, segala penderitaan dan kesusahan akan menjauhimu. Tuhan tidak akan pernah menanyakan tentang kasta, kebangsaan, atau bahkan tentang jalan spiritual yang kautempuh.

Bhakti tidak berarti mengenakan pakaian petapa, menyelenggarakan ritual doa yang mewah, melakukan upacara pengurbanan, mencukur gondul kepalamu, membawa kendi tempat air atau tongkat (*danda*), membiarkan rambut tumbuh panjang dan kusut, atau menonjolan tanda-tanda lahiriah lainnya. *Bhakta* yang sejati memiliki kesadaran batin yang murni; ia selalu merenungkan Tuhan dengan tiada putusnya, tidak menjadi soal apa pun juga yang sedang dilakukannya. Ia merasa bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Tuhan dan karena itu Esa. Ia juga tidak melekat pada objek-objek indra, memiliki kasih yang seimbang pada semua makhluk, dan selalu benar dalam pembicaraannya.

Di antara aneka ragam jenis *bhakti*, yang terbaik adalah *nāmasmarana bhakti*, yaitu mengingat dan mengulang-ulang nama Tuhan (*japa* atau *zikir*) dengan tiada putusnya. Pada zaman *Kali* ini, nama Tuhan adalah jalan untuk mencapai keselamatan. Jayadeva, Gaurāṅga, Tyāgarāja, Tukārām, Kabīr, Rāmdās, semua orang suci yang agung ini mencapai kesadaran Tuhan hanya dengan satu *nama* saja. Mengapa membicarakan ribuan hal lainnya? Prahlāda dan Dhruva memperoleh karunia sehingga dapat melihat, menyentuh, dan mendengarkan Tuhan, hanya dengan mengingat nama-Nya terus menerus. Praktik ini saja sudah cukup untuk mendatangkan hasil tersebut. Karena itu, bila engkau menganggap nama Tuhan sebagai napas hidupmu, bila engkau percaya sepenuhnya pada perbuatan yang baik dan pikiran yang luhur, bila engkau mengembangkan semangat pengabdian dan kasih yang sama bagi semua, maka tidak akan ada jalan yang lebih baik untuk mencapai kebebasan. Sebaliknya, bila engkau duduk menyepi di suatu tempat yang sunyi dan menahan napasmu, bagaimana engkau dapat menguasai sifat-sifat bawaanmu? Bagaimana engkau dapat mengetahui bahwa engkau telah menguasainya? Kombinasi *bhakti* seperti Ambarīśa dan tindakan seperti Durvāsa hanya akan menghasilkan nasib seperti yang dialami oleh Durvāsa. Akhirnya Durvāsa harus bersujud di kaki Ambarīśa. Semoga engkau terhindar dari keadaan seperti Trishanku (ia tergantung di antara surga dan dunia). Semoga engkau menghayati kebenaran abadi dan mencapai kenyataan dirimu yang sejati.



SIFAT-SIFAT YANG HARUS DITINGKATKAN OLEH SĀDHAKA

Setiap orang dapat melakukan kesalahan tanpa sengaja. Betapa pun terangnya suatu nyala api, akan ada asap yang mengepul dari situ. Demikian pula perbuatan baik apapun yang dilakukan seseorang akan tercampur dengan sedikit keburukan. Engkau harus berusaha agar keburukannya diperkecil, sehingga kebbaikannya lebih banyak dan kejelekannya lebih sedikit. Tentu saja dalam situasi dunia sekarang ini mungkin engkau tidak langsung berhasil dalam usaha yang pertama. Engkau harus dengan hati-hati mempertimbangkan akibat dari apa pun juga yang kaulakukan, kauucapkan, atau kaulaksanakan. Sebagaimana engkau ingin orang lain memperlakukan engkau, demikian pula engkau harus terlebih dahulu memperlakukan orang lain. Sebagaimana engkau ingin agar orang lain mencintai dan menghormati engkau, demikian pula engkau harus mencintai dan menghormati mereka. Hanya kemudianlah mereka akan menghormati engkau. Sebaliknya, bila engkau sendiri tidak menghormati dan mencintai orang lain, jika engkau mengeluh bahwa mereka tidak memperlakukan engkau dengan sepatutnya, pasti perkiraanmu itu merupakan anggapan yang keliru. Di samping itu, ada orang yang menasihati orang lain mengenai prinsip-prinsip kebenaran, kebajikan, dan tentang sifat-

sifat kelakuan yang terpuji. Andaikata mereka mengikuti nasihatnya sendiri, mereka bahkan tidak perlu memberikan nasihat tersebut. Orang-orang akan mempelajari hal itu hanya dengan memperhatikan (tingkah laku) mereka. Bila engkau nasihati orang lain dengan mengutip ayat-ayat kitab suci seperti burung beo, tanpa berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupanmu sehari-hari, maka engkau tidak hanya menipu orang lain, tetapi bahkan lebih buruk dari itu, engkau menipu dirimu sendiri. Karena itu, engkau harus bersikap dan bertingkah laku sedemikian rupa sebagaimana engkau ingin orang lain juga bersikap dan bertingkah laku demikian pula. Bukanlah sifat seorang *sādhaka* untuk mencari kesalahan serta cacat cela orang lain dan menyembunyikan kesalahan serta cacat celanya sendiri. Bila ada orang yang memberitahu engkau bahwa engkau melakukan suatu kesalahan, jangan membantah dan berusaha membuktikan bahwa engkau benar, jangan pula sakit hati lalu menaruh dendam kepadanya. Pertimbangkan dan pikirkanlah hal itu. kemudian berusahalah memperbaiki kelakuanmu. Sebaliknya, bila engkau mencari-cari alasan untuk membenarkan kelakuanmu atau berusaha membalas dendam pada orang yang mengkritik engkau, jelaslah bahwa engkau tidak bertindak sebagai seorang *sādhaka* atau *bhakta*.

Berusahalah agar bergaul dengan mereka yang jujur dan riang, hindarkan semua pikiran yang menyedihkan dan mematahkan semangat. Kemurungan, keraguan, dan kesombongan, adalah seperti Rahu dan Ketu (ular mitologi yang menelan bulan dan matahari dalam gerhana bulan dan

matahari) yang mengganggu peminat kehidupan rohani. Bila *bhaktimu* kepada Tuhan benar-benar mantap, sekalipun hal ini muncul, engkau akan dapat menyingkirkan pengaruh-pengaruh buruk ini dengan mudah. Tetapi sebelum itu, gangguan tersebut dapat membahayakan usaha spiritualmu.

Yang terpenting, selalulah tersenyum riang dan penuh semangat dalam segala keadaan. Sikap yang murni seperti ini bahkan lebih penting daripada *bhakti* dan pengetahuan tentang Tuhan. Mereka yang murni dan selalu riang menghadapi kehidupan patut menjadi orang yang pertama mencapai tujuan. Sifat periang sepanjang waktu ini merupakan buah karma baik yang telah dilakukan dalam berbagai kehidupan yang lampau. Bila seseorang selalu cemas, murung, sedih, dan bimbang, ia tidak akan pernah dapat mencapai kebahagiaan, apa pun juga latihan spiritual yang dilakukannya. Karena itu, tugas pertama yang harus kaulakukan sebagai seorang *sādhaka* adalah berusaha agar selalu penuh semangat. Dengan semangat ini engkau akan dapat memperoleh kebahagiaan apapun yang kau cari. Jangan bangga bila engkau dipuji atau patah semangat bila dicela. Jadilah singa spiritual, tidak terpengaruh oleh sanjungan dan kecaman. Engkau harus wawas diri dan memperbaiki kesalahan serta cacat celamu sendiri. Ini sangat penting.

Kini, bahkan dalam soal yang berhubungan dengan usaha untuk mencapai kesadaran Tuhan, engkau harus berhati-hati. Apapun juga kesulitan yang kau hadapi, engkau harus berusaha meneruskan latihan rohanimu tanpa terputus dan tanpa mengubah disiplin (yang telah kau ikuti). Jangan

mengganti nama Tuhan yang telah kaucintai, kauhormati, dan kaupilih untuk diingat serta diulang-ulang. Engkau tidak akan dapat berkonsentrasi bila nama Tuhan yang kaupilih, kauganti tiap berapa hari. Pikiranmu tidak akan terpusat. Semua latihan rohani bertujuan untuk mencapai pemusatan pikiran ini. Karena itu, jangan terus menerus memilih dan mengganti bermacam-macam nama serta wujud Tuhan; satu nama Tuhan harus kaupilih dan kaugunakan seterusnya untuk *japa* dan meditasi. Bersamaan dengan itu, engkau harus mempunyai keyakinan yang teguh bahwa semua nama dan wujud Tuhan adalah sama dengan nama dan wujud yang kaugunakan untuk *japa* dan meditasi. Nama dan wujud yang kaupilih ini haruslah tidak menimbulkan rasa tak suka atau tidak sayang sedikit pun juga. Terimalah semua kehilangan serta kerugian duniawi, penderitaan dan kesusahan, hanya sebagai hal yang sementara dan cepat berlalu. Insafilah bahwa semua meditasi dan *japa* ini hanyalah untuk mengatasi kesedihan semacam itu. Pahamiilah bahwa latihan spiritual membuat engkau dapat memisahkan yang nyata dari yang tidak nyata, sehingga engkau tidak bingung dan keliru menganggap *itu* sebagai *ini*, dan *ini* sebagai *itu*. Engkau harus mengerti bahwa kehilangan, kerugian, penderitaan, dan kesusahan, bersifat lahiriah, milik dunia ini. *Japa* dan meditasi adalah batiniah dan tergolong dalam alam kasih kepada Tuhan. Inilah *bhakti* yang murni. Jenis yang lain, bila *sādhaka* memilih satu nama dan wujud Tuhan, dan setelah beberapa waktu menggantinya, disebut *bhakti* yang tidak murni (*Vyabhicara Bhakti*).

Mengubah-ubah wujud Tuhan yang kaupuja tidaklah salah bila kaulakukan karena kurang mengerti. Tetapi, setelah mengetahui bahwa hal itu tidak baik dan berbahaya dan setelah melakukan meditasi serta *japa* kepada nama dan wujud tersebut, bila kemudian kauganti dengan nama dan wujud yang lain, jelaslah engkau melakukan kesalahan. Kesetiaan pada nama dan wujud Tuhan yang telah kaupilih adalah sumpah yang paling mulia, *tapa* yang mendalam. Walaupun misalnya ada orang tua-tua yang menasihati engkau agar berbuat demikian, jalan yang telah kaupilih jangan kaulepaskan sama sekali! Tetapi, orang tua atau guru macam apa yang akan memberimu nasihat agar mengganti nama dan wujud Tuhan yang kaupuja? Siapa saja yang memberimu nasihat semacam itu, tidak layak dianggap sebagai sesepuh atau guru. Anggaplah mereka sebagai orang bodoh.

Ketetapan dalam waktu dan tempat juga penting. Sedapat mungkin usahakan agar engkau melakukan meditasi serta *japa* pada waktu dan tempat yang sama setiap hari. Bila engkau sedang berada dalam perjalanan dan tidak dapat berada di tempat yang sama, setidaknya lakukan meditasi pada waktu yang sama. Seandainya pada jam meditasimu engkau sedang berada dalam kereta api, bus, atau tempat lain yang tidak enak, sekurang-kurangnya berusahalah mengingat meditasi dan *japa* yang biasanya kaulakukan pada waktu itu.

Bila engkau mengumpulkan harta spiritual dengan cara ini, pasti engkau akan menjadi orang suci dan mencapai kesadaran *ātmā*.



PENYEBAB KEMAKMURAN MASA LALU DAN KEMISKINAN MASA KINI, KEDUANYA DISEBABKAN OLEH PERBUATAN-PERBUATAN ORANG YANG DISEBUT 'BESAR'

Setiap orang harus menempuh hidupnya sedemikian rupa sehingga ia tidak menyakiti makhluk hidup yang mana saja. Inilah kewajibannya yang tertinggi. Juga setiap jiwa yang mendapat kesempatan lahir sebagai manusia, mempunyai kewajiban utama untuk menggunakan sebagian dari tenaganya buat berdoa, mengulang-ulang nama Tuhan, bermeditasi, dan sebagainya. Selanjutnya, setiap orang harus menyamakan hidupnya dengan kebenaran, kebajikan, kedamaian, dan pengabdian tanpa pamrih.

Sebagaimana engkau takut menyentuh api atau mengganggu seekor ular kobra, demikian pula engkau harus takut membahayakan, melukai, atau merugikan orang atau makhluk lain; engkau harus takut berbuat dosa. Sebagaimana sekarang dengan gigih dan tekun engkau berusaha untuk mengumpulkan uang serta kekayaan, demikian pula engkau harus gigih dan tekun membaktikan dirimu untuk melakukan perbuatan yang baik, menggembirakan orang lain, dan memuja Tuhan. Ini adalah *dharma* kalian sebagai manusia.

Tuhan menjelma dalam wujud manusia untuk

mengembangkan dan menguatkan kebajikan ini. Mungkin timbul pertanyaan, bagaimana sesuatu yang tidak ada dapat dikembangkan dan dikuatkan? Sesungguhnya sifat-sifat ini bukannya tidak ada, mereka ada dalam diri manusia! Bila sifat-sifat yang berada dalam manusia merosot dan memudar, Tuhan mengambil wujud sebagai manusia. Beliau datang untuk mengembangkan kebajikan dan menimbulkan kelemahan serta kemunduran pada kekuatan-kekuatan yang menentang kebaikan. Pada Zaman *Dvāpara* ribuan tahun yang lalu, ketika Śrī Kṛṣṇa memberi petunjuk kepada Arjuna, Beliau hendak menjelaskan tujuan ini dengan mengatakan sebagai berikut :

*paritrāṇāya sādhūnām
vināśāya ca duṣkṛtām
dharma-samsthāpanārthāya
sambhavāmi yuge yuge*

Untuk melindungi yang baik,
untuk memusnahkan yang jahat,
dan untuk menegakkan *dharma*,
Aku menjelma dari masa ke masa.

Bhagavad Gītā, 4 : 8

(Dalam bahasa Sanskerta, kata untuk ‘yang baik’ adalah *sādhū* ‘yang suci’). Dengan kata lain, semua penjelmaan Tuhan datang untuk memelihara dan melindungi yang baik dan suci. Kata *sādhū* ini tidak menunjukkan suatu agama, kasta, keluarga, tingkat kehidupan, masyarakat tertentu, atau bahkan rumpun manusia saja! Kata ini mencakup semua agama, seluruh tahap kehidupan, segala bangsa, dan

semua makhluk. Dalam *Bhagavad Gītā* Tuhan menampakkan kesadaran-Nya yang universal. Karena amanat yang universal inilah maka *Bhagavad Gītā* menjadi penting sekali dan sangat termasyhur. Pada berbagai kesempatan Śrī Kṛṣṇa sendiri telah mengatakan bahwa Beliau adalah pelayan yang penuh pengabdian bagi mereka yang berbhakti kepada Beliau. Contoh yang sempurna adalah ketika Beliau berkenan menjadi sais kereta Arjuna.

Budi pekerti orang biasa pun menjadi lebih baik serta luhur karena ajaran ini. Engkau dapat memikirkan sendiri betapa lebih murni dan suci karakter mereka yang melakukan latihan rohani dan merenungkan Tuhan dengan tiada putusnya! Apakah seseorang menempuh hidup keduniawian atau kerohanian, kualitas karakter merekalah yang menentukan.

Orang suci zaman dahulu yang tenggelam dalam perenungan kepada Tuhan, sangat berbeda dari orang suci zaman sekarang. Mula-mula perlulah kita memahami keluhuran kontemplasi ini. Kemiskinan telah tersebar ke seluruh dunia karena orang suci zaman sekarang tidak melakukan kontemplasi ini. Pada zaman dahulu keagungan kontemplasi ini dipahami dan orang-orang suci tenggelam dalam penghayatan kekudusan Tuhan. Mungkin engkau bertanya, mengapa perasaan yang sakral seperti ini sekarang tidak timbul lagi. Perasaan ini tetap ada. Hanya satu hal yang menentukan apakah api akan berkobar atau meredup, dan itu adalah bahan bakar. Tidak ada penyebab lain. Makin banyak bahan bakarnya, makin terang nyalanya! Setiap manusia di dunia ini berhak memelihara apinya dengan bahan bakar. Api mempunyai kekuatan untuk memberi

terang, itu sudah merupakan sifatnya. Hal ini juga berlaku pada api akal budi *sādhaka*. Bahan bakar penyangkalan diri, ketenangan, kejujuran, belas kasihan, kesabaran, penahanan diri, dan pengabdian tanpa pamrih, harus selalu dimasukkan ke dalam api yang memancarkan cahaya kebijaksanaan. Semakin banyak bahan bakar semacam ini dimasukkan, semakin cemerlang dan kuatlah *sādhaka* itu. Hanya pohon yang tumbuh di tanah yang subur dapat menghasilkan buah yang baik. Pohon yang tumbuh di tanah yang bergaram tidak baik hasilnya. Demikian pula perasaan-perasaan yang suci, kekuatan, dan bakat, hanya dapat bersinar terang dari dalam hati yang murni. Perbedaan antara orang suci zaman dahulu dan zaman sekarang sangat sederhana. Orang suci zaman sekarang mempraktikkan meditasi dan *pranava* yang sama seperti orang suci zaman dahulu. Namun mereka tidak memiliki pengendalian diri, suatu hal yang sangat penting dalam usaha rohani. Jumlah jiwa-jiwa besar yang tinggal di tempat sunyi dan dengan tabah melewati hidupnya dalam meditasi kepada Tuhan telah sangat berkurang. Akibatnya, sekarang terdapat banyak penderitaan di dunia. Kontemplasi kepada Tuhan yang dilakukan oleh guru spiritual zaman sekarang kurang nilainya karena mereka sendiri telah menimbulkan berbagai halangan yang merintangi kemajuan latihan spiritual mereka! Diperbudak oleh keinginan untuk memperoleh sanjungan dan kemasyhuran yang tidak berarti, mereka terlibat dalam *māyā* dan resah karena berhasrat agar jaya dan dapat mengembangkan yayasan yang mereka dirikan.

Mereka yang ingin memantapkan diri dalam perenungan kepada Tuhan, harus mencari kesunyian. Mereka harus

melakukan meditasi serta japa pada waktu-waktu yang tertentu dan mencapai pemusatan pikiran dengan latihan rohani ini. Mereka harus selalu ingin melakukan apa saja yang membawa kesejahteraan bagi semua makhluk; mereka harus selalu bekerja tanpa pamrih. Hanya bila orang-orang semacam itu datang ke dunia, semua penderitaan akan berakhir. Inilah tanda Zaman Keemasan (Krita Yuga).

Ada beberapa dokter penuh pengabdian yang telah mendirikan yayasan medis di berbagai tempat di dunia untuk menolong orang-orang yang menderita dan menyembuhkan penyakit. Demikian pula, di berbagai tempat kita juga harus mempunyai ashram yang diselenggarakan oleh orang-orang suci yang ahli dalam perawatan dan penyembuhan penyakit 'kelahiran serta kematian'. Kemudian orang-orang dapat disembuhkan dari penderitaan kekaburan batin, ketidakbenaran, ketunasusilaan, dan kesombongan. Kekaburan batin menimbulkan kejahatan dan hal ini hanya dapat disembuhkan dengan obat kesadaran Tuhan dan dosis tambahan ketenangan, keuletan, pengendalian diri, dan sebagainya. Tetapi, sekarang ini mereka yang dianggap sebagai 'guru spiritual yang hebat' memberi pengikut mereka obat yang disukai dan diminta oleh si pasien! Dengan demikian, mereka menjadi alat pengikut mereka, dan demi kemashyuran mereka bertingkah laku sebagai dokter yang didikte oleh pasiennya! Orang-orang semacam ini jatuh ke neraka sebelum mengecap kebahagiaan jiwa. Kelemahan dan kebodohan mereka membuat mereka menjadi mangsa hasrat untuk terkenal! Keadaan ini merupakan penyebab utama kemelaratan di dunia masa ini. Orang suci dan 'guru agung' zaman sekarang tidak memahami kebenaran

ini, karena itu, tindakan mereka tidak dilandaskan pada pengertian tersebut.

Peminat kehidupan rohani harus mencapai dan menghayati hakikat kesucian. Ia harus mengorbankan kebutuhan-kebutuhan yang mementingkan diri sendiri. Ia harus berusaha terus menerus untuk berbuat baik bagi orang lain. Ia harus mempunyai keinginan untuk membina kesejahteraan dunia. Dengan semua perasaan yang luhur ini di dalam hatinya, ia harus bermeditasi kepada Tuhan. Inilah jalan yang benar. Bila 'orang-orang hebat' dan mereka yang berkuasa membaktikan dirinya untuk membantu umat manusia, bila mereka prihatin untuk memajukan kesejahteraan dunia, para pencuri dalam bentuk hawa nafsu, kebencian, kebanggaan, iri hati, kedengkian, dan keangkuhan, tidak akan menyerbu pikiran serta perasaan manusia. Sifat-sifat Ilahi yang merupakan milik umat manusia: kebajikan, belas kasihan, kebenaran, kasih, kearifan, dan kebijaksanaan, akan selamat dari bahaya. Polisi dan pemerintah hanya dapat menanggulangi musuh lahiriah. Mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menghancurkan musuh batiniah. Sesungguhnya tugas ini tidak mungkin bagi mereka. Mereka bukanlah pihak yang berwenang untuk tugas tersebut. Enam musuh yang bergerak dalam diri manusia: hawa nafsu, kemarahan, ketamakan, kelekatan, kesombongan dan kedengkian, hanya dapat dibasmi dengan ajaran orang-orang yang baik, dengan kasih serta pengetahuan tentang Tuhan, dan pergaulan dengan orang-orang yang suci serta agung. Bila polisi dan pihak yang berwenang untuk menangkap pencuri menjadi bergantung kepada orang-orang kriminal tersebut, masyarakat akan menderita di tangan para penjahat. Bila

‘orang-orang suci’ dan ‘para guru yang bijak’ melepaskan pengabdian mereka bagi kesejahteraan dunia dan menjadi korban kenikmatan indra serta ambisi untuk memperoleh kemasyhuran, dunia akan terselubung dalam kekaburan batin yang lebih pekat dan *dharma* akan hancur. Sekarang kedua hal tersebut benar-benar sedang berlangsung. Karena itulah setiap hari penderitaan manusia bertambah. Bila pemerintah dan tokoh-tokoh spiritual mengikuti prinsip-prinsip yang luhur, bila dengan keinginan yang tulus untuk memajukan kesejahteraan semuanya mereka merenungkan kemahakuasaan Tuhan, pada hari itulah seluruh dunia akan diberkati dengan damai serta sukacita. Kedua belah pihak yang berwenang ini mengatur dua keadaan manusia: pemimpin spiritual mengatur keadaan batinnya dan pemerintah mengatur urusan lahiriahnya. Bila kedua pemegang kekuasaan berkelakuan baik dan memimpin secara adil dan benar, kedua keadaan manusia akan berfungsi dengan baik dan hal ini mendatangkan kebahagiaan. Karena itu, kesalahan yang menyebabkan kesengsaraan masa kini harus ditanggung oleh kedua pihak tersebut.

Dalam keadaan seperti inilah Tuhan memutuskan untuk menganugerahkan kebahagiaan lahir batin dan mengalahkan kegelapan serta ketidakadilan. Untuk menjelaskan hal ini, Kṛṣṇa berkata dalam *Bhagavad Gītā* sebagai berikut.

*yadā yadā hi dharmasya
glānir bhavati bhārata
abhyutthānam adharmasya
tadātmānam sṛjāmy aham*

Kapan pun dan di mana pun pelaksanaan *dharma* merosot

dan hal-hal yang bertentangan dengan *dharma* merajalela,
pada waktu itulah Aku Sendiri menjelma, wahai putra
keluarga Bhārata

Bhagavad Gītā, 4 : 7.

Sesungguhnya doa orang-orang suci yang agung merupakan undangan bagi Tuhan untuk datang ke dunia. Bila ada masalah di dunia lahiriah, orang-orang pergi ke pihak yang berwenang dan memberitahu atau menyampaikan permohonan mereka. Prosedur yang sama juga berlaku untuk kesukaran atau kekacauan di dunia batin. Bila orang-orang yang baik dan mulia mendapati bahwa *bhakti*, kedermawanan, damai, dan kebenaran tidak dapat dicapai, mereka berdoa kepada Tuhan dalam diri mereka sendiri. Tuhan mendengarkan doa mereka dan Beliau sendiri datang ke dunia untuk mencurahkan karunia-Nya kepada mereka. Ini adalah fakta yang telah diketahui dengan baik oleh semua orang. Tidakkah Rāma dan Kṛṣṇa menjelma di dunia karena Tuhan menanggapi doa kaum arif bijaksana? Tidak terhitung banyaknya pembaca yang telah mempelajari hal ini dari *Rāmāyana* dan *Bhāgavata*. Bahkan Rāmakrishna yang lahir secara Ilahi, mohon kepada Dewi Kali (karena ia sendiri tidak dapat mendatangkannya) agar mengirim seseorang yang dapat berkhotbah kepada dunia, mengajarkan *dharma* yang akan menumbangkan ketidakadilan serta egoisme. Setiap orang yang membaca riwayat hidupnya mengetahui hal ini. Karena itu, berdoalah terus menerus kepada Tuhan agar engkau dapat mencapai tujuan. Namun, jangan putus asa dan berhenti berdoa bila hal itu tidak membawa kedatangan Tuhan. Bagaimanapun juga di dunia lahiriah sering engkau

harus menulis surat berulang-ulang dan berkeliling dari satu kantor ke kantor lainnya agar urusanmu selesai. Dan mungkin pada akhirnya hal itu sama sekali tidak membawa hasil!

Jadi, bagaimana engkau dapat mengetahui akibat kerinduan jiwamu? Karena hal ini tidak dapat diketahui, engkau harus berdoa terus hingga dunia menetap dalam kebahagiaan. Kebahagiaan dunia merupakan tanda kedatangan Tuhan. Bila engkau memahami hal ini, engkau dapat segera mengenali *Avatāra* dengan mudah. Pada waktu kedatangan-Nya agama kebenaran, belas kasihan, kebijaksanaan, dan kasih akan tumbuh dan berkembang. Sebelum sifat-sifat ini berakar teguh, manusia harus berdoa terus. Itulah tanggung jawab umat manusia. Jalan raya yang dibangun oleh orang-orang suci kadang-kadang harus diperbaiki, baik oleh mereka yang berhak melintasinya atau oleh mereka yang berhak atasnya. Inilah yang disebut 'ajaran' atau *bodha*.

Untuk perbaikan ini, ada kalanya Tuhan mengirim tokoh-tokoh yang diberi wewenang, orang arif bijaksana, dan pribadi Ilahi. Dengan ajaran baik mereka, jalan yang dibuka oleh para tokoh Ilahi zaman dahulu dibersihkan dan diratakan lagi. Demikianlah bila kehendak Tuhan, kebutuhan kaum arif bijaksana, dan ajaran tokoh-tokoh agung menimbulkan pengaruh gabungan, kebahagiaan dunia akan terjamin dan tidak akan berkurang. Bila seluruh umat manusia secara serempak berdoa agar kerusakan, ketidakadilan, kekacauan, dan kebohongan diubah menjadi ketentraman, kebenaran, kasih, dan tolong menolong, pastilah kehidupan manusia akan menjadi lebih baik.

Sekarang tidak ada jalan keluar yang lain. Merasa cemas pun tidak ada gunanya. Ini bukan merupakan saat untuk berputus asa. Berkilah menyatakan diri sebagai lemah dan tidak berdaya juga bertentangan dengan sifat dasar manusia. Karena itu, manusia harus menghentikan usahanya untuk mencari cara-cara lain dan mencoba doa, pengabdian tanpa pamrih, saling mengasihi, dan saling menghormati. Mereka tidak boleh berlambat-lambat lagi; (dengan cara ini) mereka akan segera memperoleh kepuasan batin dan kegembiraan.

Ada pepatah yang mengatakan, “Pelayanan bagi manusia adalah pelayanan bagi Tuhan.” (*mānava sevā* adalah *mādhava sevā*). Pernyataan ini benar. Mengabdikan umat manusia adalah usaha yang suci, tetapi bila hal itu tidak dilebur dalam suatu ideal yang lebih luhur, manusia tidak akan memperoleh manfaat betapapun besarnya pelayanan tersebut. Sekadar mengulang-ulang pepatah tersebut tidak akan ada gunanya. Bila engkau menolong orang lain tanpa memiliki keyakinan akan keilahian manusia, tidak seorang pun akan memperoleh faedah. Juga tidak ada yang akan mendapat kebaikan bila engkau melakukan pelayanan agar menjadi terkenal, atau dengan pamrih. Apa pun juga kegiatan yang kaulakukan, bila teman yang selalu menyertaimu adalah perenungan kepada Tuhan, dan bila engkau yakin akan hakikat keilahian manusia, maka engkau dapat mengatakan bahwa pelayanan kepada manusia adalah pelayanan bagi Tuhan. Bila engkau tidak pernah berpikir tentang Tuhan, bagaimana mungkin hal yang kaulakukan menjadi pengabdian bagi Tuhan? Semua pembicaraan semacam itu hanyalah ingin pamer saja. Aku tidak menyetujuinya. Sebaliknya; apa pun juga yang kaulakukan, bila dalam pelaksanaan tugas dan

kewajibanmu engkau selalu ingat kepada Tuhan, bila engkau mengikuti jalan kebenaran, bila engkau menjunjung tinggi norma kebajikan, maka engkau benar-benar mengabdikan Tuhan. Tetapi, bila engkau terdorong oleh keinginan untuk mendapat nama serta kemasyhuran dan berhasrat memperoleh ganjaran, maka engkau tidak dapat menyebut pekerjaan yang kaulakukan sebagai pengabdian bagi Tuhan.

Sesungguhnya mereka yang tenggelam dalam perenungan yang tiada putusnya pada Tuhan, tidak perlu melakukan pekerjaan lain. Pengaruh doa mereka saja dapat menyucikan hal ini. Tetapi engkau harus berusaha menyiapkan dirimu untuk mencapai tingkat itu dengan memurnikan pikiran serta perasaanmu dan mengurangi keinginan serta hawa nafsu. Orang suci yang telah mencapai perenungan yang tiada putusnya kepada Tuhan, dapat menginsafi dan menghayati bahwa pelayanan bagi manusia adalah sama dengan pelayanan bagi Tuhan. Orang lain tidak dapat mengetahui kebenaran ini.

Tetapi ini tidak berarti bahwa engkau boleh duduk menganggur. Kemampuanmu untuk memahami prinsip ini tergantung kepada nasibmu, kegiatan-kegiatanmu pada kehidupan yang lalu, dan latihan spiritual yang kaulakukan. Sebelum pengertian dan penghayatan ini timbul, bermeditasilah kepada Tuhan dan lakukanlah japa dengan nama-Nya sehingga pikiranmu bebas dari gelombang-gelombang perasaan dan penuh dengan wujud Ilahi. Juga lakukanlah kegiatan bagi kebaikan orang atau makhluk lain. Abdikan dirimu untuk dunia tanpa mengindahkan hasilnya. Dengan demikian engkau akan menjadi orang yang diberkati. Di lain pihak, bila engkau hanya duduk tanpa

berbuat apa-apa, pikiranmu akan sibuk sekali melakukan aneka kegiatannya sendiri. Engkau akan menjadi sasaran karma walau tidak melakukan apa pun juga! Bila seseorang memusatkan pikirannya untuk merenungkan Tuhan dan mencari kebenaran, badan dan indranya mungkin sibuk dalam kegiatan pelayanan bagi dunia, tetapi ia tidak akan terpengaruh oleh kegiatan tersebut. Walaupun orang semacam itu menjalankan karma, ia tetap tidak melakukan karma. Pelajaran ini tersimpan dalam *Bhagavad Gītā*. Hati manusia yang tidak berusaha mengolah pikiran serta perasaannya dengan gagasan-gagasan yang suci dan luhur pasti akan menjadi surga bagi kebusukan dan kejahatan. Hal ini harus dicamkan oleh mereka yang merindukan kebebasan, yang mencari pemusatan pikiran, dan berharap mendaki ketinggian spiritual. Untuk memperoleh kesadaran *ātmā*, kasta bukan merupakan syarat yang diperlukan, bukan pula kerahiban, upacara, atau keserjanaan dalam kitab-kitab suci. Engkau harus selalu tenggelam dalam perenungan kepada Tuhan, itu sajalah syaratnya. Hal ini ditekankan dalam ayat-ayat *Upaniṣad* sebagai berikut.

*Nashramam karanam mukteh darshanani na karanam
Tathaiva sarvakarmani jñānamevahi karanam.*

Manusia tidak meraih kebebasan,
dengan mencapai tahap kehidupan,
bukan pula dengan mempelajari filsafat.
Hanya pengetahuan Ilahilah yang membawa kebebasan.

Tidak ada batasan ruang atau waktu untuk merenungkan Tuhan Yang Maha Ada. Tidak ada tempat suci tertentu atau waktu khusus untuk melakukan hal ini. Di mana pun juga

engkau merasa senang merenungkan Tuhan, itulah tempat yang suci ! Kapan saja engkau memikirkan Tuhan, itulah saat yang bertuah! Di situ dan pada waktu itulah engkau harus bermeditasi pada Tuhan.

Inilah sebabnya mengapa ada tertulis sebagai berikut :

*Na kaala niyame yatra, na deshasya sthalasya ca,
Yatrasya ramate cittam, tatra dhyane na kevalam*

Untuk bermeditasi kepada Tuhan,
Tidak ada waktu atau tempat yang istimewa,
Bilamana dan di mana saja kauinginkan,
Waktu itulah saatnya dan di situlah tempatnya.

Dunia dapat mencapai kemakmuran dengan bantuan jiwa-jiwa yang disiplin, yang hatinya murni, karena merekalah garam dunia. Mulai saat ini kalian masing-masing harus berdoa agar jiwa-jiwa semacam itu datang ke dunia. Berusahalah agar layak memperoleh berkat mereka yang agung. Lupakan penderitaanmu dalam usaha untuk memajukan kesejahteraan dunia.

DAFTAR KATA

Ambarīśa : seorang raja yang sangat berbakti kepada Viṣṇu.

Secara tidak sengaja ia menyebabkan Resi Durvāsa tersinggung. Durvāsa sangat marah dan mengirim roh jahat untuk membunuhnya. Viṣṇu melindungi Ambarīśa, membinasakan roh jahat itu, kemudian mengarahkan senjata cakra-Nya yang sangat ampuh ke arah Sang Resi. Durvāsa mohon diampuni, tetapi Viṣṇu berkata bahwa kekuatan-Nya hanyalah untuk melindungi *bhakta*-Nya saja dan hanya Ambarīśalah yang dapat menyelamatkan Sang Resi. Durvāsa terpaksa harus bersujud dengan rendah hati di kaki Ambarīśa yang dengan segera melepaskannya dari kejaran senjata Viṣṇu

Asvina : bulan yang ke tujuh dalam penanggalan Hindu.

Avatāra : penjelmaan Tuhan di dunia. Penjelmaan dari yang tidak berwujud menjadi berwujud untuk kebaikan umat manusia.

Ayodhyā : kerajaan Śrī Rāma (*avatāra* Viṣṇu); sekarang adalah kota tempat perziarahan di negara bagian Uttar Pradesh, India.

Bhagavad Gītā : secara harfiah berarti ‘nyanyian Tuhan’. Kitab ini terdiri dari 18 bab dan merupakan bagian dari *Mahābhārata*. *Bhagavad Gītā* tersusun dalam bentuk percakapan antara Śrī Kṛṣṇa dengan Arjuna, teman dan murid-Nya. Kitab ini mengajarkan bagaimana caranya mencapai persatuan dengan Tuhan melalui jalan pengetahuan, kebaktian, kerja tanpa pamrih, dan

meditasi

Bhāgavata : salah satu dari 18 *Purāṇa*. Kitab kebaktian Hindu yang terkenal ini melukiskan kebenaran keagamaan dengan berbagai kisah orang-orang suci, kaum bijak waskita, serta para raja zaman dahulu. Isinya berpusat kepada Kṛṣṇa maupun penjelmaan-penjelmaan Viṣṇu lainnya.

Darshan : (1) menghadap orang suci, (2) melihat wujud Tuhan dan menerima berkat-Nya.

Dhruva : seorang pangeran yang walaupun masih kanak-kanak, bermeditasi dengan tiada putusnya hingga Viṣṇu menganugerahkan berkat yang abadi. Kisahnya diceritakan dalam kitab *Bhāgavata*.

Durvāsa : seorang resi yang terkenal pemarah.

Dvārakā : tempat kediaman Kṛṣṇa; suatu benteng dengan sembilan gerbang yang melambangkan tubuh manusia.

Jñāna : pengetahuan, kebijaksanaan.

Jiva : individu; ego; penghuni badan; si aku kecil yang mengalami lingkaran kelahiran dan kematian; bayangan dari diri yang agung, *ātmā* yang abadi.

Karma : perbuatan manusia. Juga berarti nasib yang diakibatkan oleh perbuatan orang itu sendiri. Ada tiga jenis karma:

1. Sañcita : kumpulan karma dari kehidupan-kehidupan yang telah lampau.
2. Prārabhdha: sebagian dari karma masa lalu yang harus dihabiskan dalam kehidupan sekarang.
3. Āgāmī : karma manusia dalam kehidupan sekarang yang akan menimbulkan akibat dalam kehidupannya kelak.

Kāshī : adalah nama lain untuk Vārānasī atau Banaras; suatu kota suci pusat peziarahan yang terletak di tepi Sungai Gangaa.

Kṛṣṇa : *avatāra* Viṣṇu yang menjelma menjadi manusia pada Zaman Dvāpara , secara harfiah ‘Kṛṣṇa’ berarti Ia yang menarik atau memikat: Ia yang mengolah hati (manusia); Ia yang selalu berada dalam kebahagiaan jiwa.

Mathurā : tempat kelahiran Kṛṣṇa; sekarang adalah kota di negara bagian Uttar Pradesh, India; pusat peziarahan yang terkenal.

Prahlāda : seorang *bhakta* yang agung; kisah kehidupannya diceritakan dalam kitab *Bhāgavata*. Pada waktu masih kanak-kanak, karena percaya kepada Viṣṇu, ia disiksa oleh ayahnya, Raja Iblis Hiranyakashipu. Viṣṇu mewujudkan sebagai manusia-singa (*Narasimha Avatāra*), menyelamatkan Prahlāda dan membunuh raja tersebut.

Prema : kasih yang murni terhadap semua makhluk.

Purāṇa : kitab suci yang menyampaikan kebenaran spiritual dan aturan-aturan dari kitab *Dharma Śāstra* dalam bentuk aneka kisah pendek. Ada 18 *Purāṇa* dan 18 tambahan (*Upa Purāṇa*).

Rāma : Avatar Viṣṇu yang menjelma menjadi manusia pada Zaman *Tretaa*. Beliau lahir dalam dinasti Raghu sebagai putra Maharaja Dasharatha, penguasa kerajaan Ayodhyā. Secara harfiah ‘Rāma’ berarti menyenangkan.

Rāmakrishna : seorang suci dari Bengal (1836-1886); guru Svami Vivekānanda.

Sādhaka : pencari kesunyataan; orang yang berhasrat

mencapai kemajuan spiritual dan mempraktekkan latihan serta disiplin rohani.

Sādhana : latihan spiritual.

Samādhi : suatu keadaan ketika pikiran dan perasaan hati yang bebas dari segala dorongan dan keresahan, terpusat sepenuhnya pada Tuhan atau pada kenyataan diri yang sejati. Dalam tingkat kesadaran ini tidak ada lagi dualitas.

Sanātana Dharma : jalan yang abadi; kebijaksanaan kuno dari Veda ini berisi peraturan moral serta kebenaran yang terkandung dalam semua agama.

Śankarācārya : adalah tokoh terbesar yang mengajarkan filsafat nondualisme. Anak berbakat yang mempunyai kecerdasan luar biasa ini lahir di Kerala, India Selatan, pada abad ke 8. Dalam masa hidupnya yang hanya 32 tahun, beberapa kali ia berjalan kaki ke segala penjuru tanah India dan menegakkan tarekat pertapaan Hindu yang pertama dengan ashram-ashramnya di India Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Ia juga menulis ulasan yang penting mengenai *Vedānta*, *Bhagavad Gītā*, *Upaniṣad*, maupun puisi, doa, madah pujian, serta karya-karya filsafat.

Sannyāsi : orang yang hidup bertapa dalam penyangkalan diri secara total dan melewatkan waktunya hanya dalam kerinduan serta usaha untuk menunggal dengan Tuhan.

Śānti : kedamaian batin.

Śāstra : atau *Smṛti* yang dikenal sebagai *Dharma Śāstra* adalah aturan-aturan moral yang menentukan tingkah laku individu, masyarakat, dan bangsa. Ada

18 kitab *Dharma Śāstra* yang ditulis oleh tokoh-tokoh agung seperti Manu, Yajñavalkya, Parāśara, dan sebagainya.

Satya : kebenaran.

Śiva : secara harfiah 'Śiva' berarti baik dan menguntungkan. Pemusnahan alam semesta oleh Tuhan adalah suatu tindakan yang baik karena pemusnahan mengawali penciptaan dan pembaruan.

Trishanku : murid Durvāsa yang terkatung-katung, tidak berada di dunia dan tidak pula di surga.

Upaniṣad : kitab suci yang merupakan bagian akhir dari Veda; ajaran yang terkandung di dalamnya disebut *Vedānta* dan merupakan dasar seluruh filsafat Hindu.

Vivekānanda : murid utama Rāmakrishna; tokoh terkenal yang membuat ulasan *Vedānta* bagi masyarakat modern.

Veda : berasal dari akar kata '*Vid*' artinya mengetahui. *Veda* adalah pengetahuan spiritual yang suci mengenai kebenaran abadi. Kitab suci yang disusun oleh Maharesi Veda Vyāsa ini merupakan sebagian dari '*Sruti*' (artinya yang didengar atau diwahyukan), yaitu sabda Tuhan yang didengar oleh para resi zaman dahulu ketika berada dalam tingkat kesadaran yang sangat tinggi.

Viṣṇu : secara harfiah artinya yang meliputi segala sesuatu atau Yang Maha Ada. Tuhan dalam aspek-Nya sebagai pelindung dan pemelihara alam semesta.

Viveka : kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk; yang nyata dan tidak nyata; yang kekal dan yang sementara, dan sebagainya

Yogi : orang yang mengabdikan hidupnya dalam usaha untuk menunggal dengan Tuhan; orang yang mempraktikkan yoga, suatu metode meditasi dan filsafat yang diajarkan oleh Patanjali.

PREMA VĀHINĪ

Pancaran Kasih

Sebondokah batu mungkin tidak dapat dipecahkan dengan dua puluh kali pukulan martil, tetapi akhirnya pecah pada pukulan yang keduapuluh satu. Apakah ini berarti dua puluh pukulan yang sebelumnya tidak ada gunanya? Tidak. Kedua puluh pukulan itu masing-masing ikut memberikan bantuan hingga tercapainya sukses yang terakhir. Hasil akhir ini diakibatkan oleh gabungan kedua puluh satu pukulan tersebut. Demikian pula pikiranmu sibuk dalam perjuangan lahir dan batin dengan dunia. Tidak perlu Kukatakan bahwa mungkin engkau tidak selalu sukses. Tetapi engkau dapat meraih kebahagiaan kekal dengan menenggelamkan dirimu dalam perbuatan baik dan dengan memenuhi pikiran serta perasaanmu dengan kasih Tuhan. Isilah setiap detik kehidupanmu dengan kasih, maka kecenderungan-kecenderungan buruk tidak akan dapat menghalangi kemajuanmu di jalan kerohanian. Bila engkau selalu memikirkan Tuhan, secara otomatis engkau hanya akan tertarik untuk melakukan perbuatan yang baik. Tujuan semua praktik spiritual adalah untuk menghancurkan pikiran. Pada suatu hari, suatu perbuatan baik akan berhasil menghancurkannya, seperti pukulan kedua puluh satu yang dapat memecahkan batu. Semua perbuatan baik yang telah dilakukan pada masa lalu, ikut mempunyai sumbangan dalam pencapaian kemenangan ini. Setiap kebaikan yang paling remeh pun mempunyai nilai. Tidak ada perbuatan baik yang sia-sia.

- *Bhagawan Sri Sathya Sai Baba*

Diterbitkan oleh :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
Jln. Pasar Baru Selatan No: 26
Jakarta – 10710, Indonesia
Telp. 021-3842313, Fax. 021-3842312